

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN TERHADAP
KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DI UKM 'PELANGI
NUSANTARA' SINGOSARI MALANG**

Tesis

oleh :
NUR FITRIANI
17800009



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN TERHADAP
KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DI UKM ‘PELANGI
NUSANTARA’ SINGOSARI MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Ekonomi Syariah

Oleh:

Nur Fitriani

17800009

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

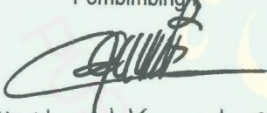
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 1 Maret 2017
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

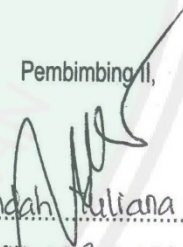
Nama : Nur Fitriani
NIM : 17800009
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap
Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM
'Pelangi Nusantara' Singosari Malang.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

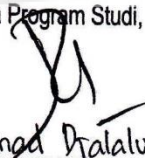

Dr. Hj. Umrohul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 198032 001

Pembimbing II,


Dr. Indah Juliana, S.E.M.M
NIP. 19740918 2003122 004

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

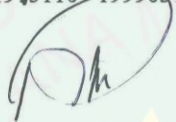

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 19730719 2005011 003

Tesis dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM ‘Pelangi Nusantara’ Singosari Malang”** ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2019

Dewan penguji


Dr. Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D
NIP. 19751109 1999031 003

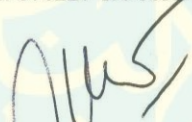
Ketua


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 2000031 001

Penguji Utama


Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 1998032 001

Anggota


Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M
NIP. 19740918 2003122 004

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fitriani

NIM : 17800009

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap
Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM 'Pelangi
Nusantara' Singosari Malang.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu,

Hormat saya,



Nur Fitriani

NIM. 17800009

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orangtua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan serta masa depan anak-anaknya.



KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kasih sayang dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita pada jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan jajaran wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas semua layanan dan fasilitas baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Magister Ekonomi Syariah, Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A dan Bapak Dr. H. Aunur Rofiq, Lc., M.A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Tim dan anggota Komunitas Pelangi Nusantara, khususnya untuk Ketua Pelangi Nusantara Ibu Ir. Endahning Noor Suryanti yang telah memberikan kesempatan belajar serta meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orangtua, Bapak Misnadi dan Ibu Maisaroh, S.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Semua keluarga di Pasuruan yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang,

Penulis,

Nur Fitriani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak Indonesia	xv
Abstrak Inggris	xvi
Abstrak Arab	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	32
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik	39
1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	39
a. Konsep Pemberdayaan Perempuan	39
b. Model Pemberdayaan Perempuan	47

c. Pemberdayaan Perempuan Perspektif Islam	50
1) Pendekatan Qira'ah Mubadalah	50
2) Peran Perempuan dalam Islam	52
2. Kemandirian Ekonomi Perempuan	57
a. Konsep Kemandirian Ekonomi Perempuan	57
b. Konsep Kemandirian Ekonomi Perempuan Perspektif Islam	60
B. Kerangka Berpikir	66

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Latar Penelitian	69
D. Data dan Sumber Penelitian	69
E. Pengumpulan Data	70
F. Analisis Data	74
G. Keabsahan Data	77

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	80
B. Paparan Data Penelitian	82
1. Model Pemberdayaan untuk Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara	82
2. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan	104

BAB V: PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan untuk Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara	113
---	-----

B. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan	128
--	-----

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Implikasi	148
C. Saran	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kabupaten Malang Tahun 2016	4
1.2 Penelitian Terdahulu	26
3.1 Pengelompokan Informan dalam Tahapan Pemberdayaan	72
4.1 Wilayah Administratif Kabupaten Malang	81
4.2 Hasil Temuan Peneliti Model Pemberdayaan Ekonomi di Pelangi Nusantara	116
5.1 Korelasi Tahapan Pemberdayaan Holistik dengan Tahapan Pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto	118
5.2 Korelasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan Kegiatan Pelangi Nusantara	125
5.3 Korelasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan Indikator Kemandirian Perempuan menurut Longwe	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan Pelangi Nusantara Tahun 2017	10
1.2 Perkembangan Pelangi Nusantara Tahun 2018	11
1.3 Produk Komunitas Pelangi Nusantara	12
4.1 Ide Inovatif untuk Pembangunan Berkelanjutan Pelangi Nusantara	89
4.2 Pemberdayaan Holistik Pelanusa	91
4.3 Prinsip <i>Fair Trade</i> Pelangi Nusantara	94
4.4 Alur Pendampingan Pelangi Nusantara	97
4.5 Kelompok Binaan Pelangi Nusantara	99
4.6 Kelompok Binaan Pelangi Nusantara	100
4.7 Kelompok Binaan Pelangi Nusantara	101
4.8 Kolaborasi Komunitas Pelangi Nusantara	103
4.9 Kerjasama Lembaga Pelangi Nusantara	104
4.10 Anggota Binaan Pelangi Nusantara	109
4.11 Anggota Binaan Pelangi Nusantara	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Pedoman Wawancara	151
B. Surat Keterangan Penelitian	156
C. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	157



ABSTRAK

Fitriani, Nur. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM 'Pelangi Nusantara' Singosari Malang*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si. (II) Dr. Indah Yuliana, S.E, M.M.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Perempuan, Kemandirian Ekonomi

Pemberdayaan perempuan diperuntukkan untuk melepaskan perempuan dari diskriminasi yang timbul akibat model pembangunan dan sistem industrialisasi timpang. Untuk lepas dari hal tersebut perempuan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini Pelangi Nusantara sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) menerapkan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan dengan modal nol rupiah. Penelitian bertujuan menganalisis model pemberdayaan untuk mencapai kemandirian ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara dan menganalisis dampak pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap kemandirian ekonomi perempuan.

Penelitian ini menjadi bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan metode triangulasi dengan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi. Pihak informan dalam penelitian ini sebanyak 4 informan, diantaranya adalah ketua Pelangi Nusantara, tim/pengurus Pelangi Nusantara dan dua anggota Pelangi Nusantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelangi Nusantara mempunyai model tahap pemberdayaan ekonomi yang disebut dengan 'Pemberdayaan Holistik Model Pelanusa' yang terdiri dari 6 langkah pemberdayaan yakni; pemetaan, *practising*, kelompok strategis, pendampingan holistik, *value of chain*, evaluasi dan monitoring. Dalam pelaksanaannya Pelangi Nusantara bekerjasama dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah; (2) pemberdayaan holistik yang dilakukan memberikan nilai positif, selain meningkatkan pendapatan perempuan, pola pikir lebih baik seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, penerapan prinsip *zero waste* dan *fair trade* dalam proses produksi menjadikan binaan berkefektifitas dengan limbah, keterbukaan dalam melakukan usaha serta peduli akan lingkungan sekitar.

ABSTRACT

Fitriani, Nur. 2019. *Woman Economic Empowerment Model through the Women Economic Independence in 'Pelangi Nusantara' Small and Medium Enterprise of Singosari Malang*. Thesis. Postgraduate of Sharia Economic Program of Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, advisors: (1) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si. (II) Dr. Indah Yuliana, S.E, M.M.

Keywords: Economic Empowerment, Women, Economic Independence

The women empowerment is intended to let go of women from discriminations that come due to the development model and lame industrialization system. To let go of those aspects women should have knowledge and skills. In this case, 'Pelangi Nusantara' as a small and medium enterprise applies the women economic empowerment program through the skills by having zero rupiah capital. This research is aimed to analyze the empowerment model to reach the women economic independence that has been done by 'Pelangi Nusantara' small and medium enterprise and it is also analyzes the effects of the economic empowerment that has been done by 'Pelangi Nusantara' small and medium enterprise through the women economic independence.

This research is including into qualitative research under the case study approach. The data collection was done by doing the interview, observation, and documentation. The data analysis consists of doing data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity test used triangulation method by rechecking the credibility level of information. The sources of this research consist of the chief of 'Pelangi Nusantara', administrator of 'Pelangi Nusantara', and two staffs of 'Pelangi Nusantara'.

The result of this research shows that: (1) 'Pelangi Nusantara' has steps in the economic empowerment model that can be called as 'Holistic Empowerment Model of Pelanusa' that consist of six steps of empowering, such as: mapping, practicing, strategic team, holistic accompaniment, value of chain, evaluation, and monitoring. In doing this case, 'Pelangi Nusantara' cooperated with governmental and non-governmental institutions; (2) the holistic empowerment that has done gave positive value. It increases the women's income, women's mindset is getting better due to the knowledge and skills they got. It is not only giving the effect in economic sector, the applying of zero waste and fair trade in production process made the guided be more creative in making use of wastes, openness in doing the business, and the be care of the environment.

ملخص البحث

فطرياني, نور . 2019. شكل تمكين الاقتصادي للمرأة عند استقلال الاقتصادي للمرأة في مؤسسة صغيرة ومتوسطة "فيلانغي نوسانتارا" سيغوساري مالانج . رسالة الماجستير. قسم الدراسات العليا للاقتصاد الإسلامي, الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم, المشرفة: (1) الدكتورة الحاجة عمرة الحسنة المحستير (2) الدكتورة عندة يولييانا المحستير.

الكلمات الرئيسية: تمكين الاقتصادي ومراة واستقلال الاقتصادي

يهدف تمكين المرأة إلى إخلاء سبيل المرأة من التمييز الناشئ عن تنمية ونظام التصنيع المقطوع. على المرأة أن تملك المعرفة والمهارات لتحرير عنه، كمسسة صغيرة ومتوسطة (UKM) هي مطبقة لبرنامج أي تمكين الاقتصادي للمرأة من خلال المهارات بصفر روية. يهدف هذا البحث لتحليل شكل تمكين في انتاج استقلال الاقتصادي للمرأة التي تؤديها مؤسسة صغيرة ومتوسطة (UKM) فيلانغي نوسانتارا ولتلميل تأثير تمكين الاقتصادي للمرأة التي تؤديها مؤسسة صغيرة ومتوسطة (UKM) فيلانغي نوسانتارا على استقلال الاقتصادي للمرأة.

كان هذا البحث جزء من البحث الوصفي باستخدام دراسة الحالة: يتم جمع البيانات بالمقابلة والملاحظة والتوثيق. تشمل تقنية تحليل البيانات على حدّ للبيانات وعرض البيانات وتعيين الاستنتاج. يستخدم اختبار صحة البيانات عند هذا البحث طريقة التثليث بطريق التحقق من درجة الثقة في المعلومات كان أربعة مخيرون في هذا البحث, هم رئيس فيلانغي نوسانتارا ومشرف فيلانغي نوسانتارا.

تشير نتائج البحث إلى أنّ: (1) لفيلانغي نوسانتارا مراحل عند تمكين الاقتصادي الذي يستمي با "نموذج التمكين الشمولي" الذي يتكون من ست خطوات للتمكين, هم : رسم الخرائط وممارسة ومجموعة الاستراتيجيه ومساعدة الشاملة وقيمة السلسلة والتقويم والرصد. كان فيلانغي نوسانتارا متعاون بمؤسسة الحكومية ومؤسسة غير الحكومية في تنفيذ (2) أعطى تمكين الشمولي تأثيرا إيجابيا, بالإضافة إلى زيادة إيراد المرأة وأفضل عقلية بزيادة المعرفة والخبرة. ليسله تأثير على القطاع الاقتصادي فقط, بل إن تطبيق مبدأ "التجارة العادلة" و "الهر الصفري" في عملية الانتاج تجعل ابتكار الهدر والانفاج في عملية التجارية والاهتمام بالبيئة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

25 September 2015 merupakan hari penting bagi negara anggota PBB karena diangkatnya isu pembangunan berkelanjutan dalam sebuah agenda besar, atau lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berdasar pada Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2000 hingga 2015 dan memandu pencapaian tujuan global pembangunan berkelanjutan sampai 2030 mendatang. Indonesia sebagai anggota PBB wajib ikut melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang mempunyai 17 tujuan, semua tujuan pembangunan berkelanjutan mempunyai target yang saling berhubungan satu sama lain baik langsung maupun tidak. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah kesetaraan gender, jika berbicara tentang kesetaraan gender maka yang dibahas adalah keadilan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam target global ini memprioritaskan perempuan untuk meningkatkan perannya melalui pemberdayaan, karena perempuan masih menjadi objek bukan subjek dalam pembangunan.¹

Perempuan masuk dalam target pemberdayaan karena budaya patriarki masih berkuasa dan minimnya pemahaman kesetaraan gender, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia mendapatkan 225 rekomendasi terbanyak

¹United Cities and Local Governments, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang Perlu Diketahui oleh Pemerintah Daerah.

menyangkut isu HAM Perempuan pada *Universal Periodic Review* (UPR), kedatangan pelapor khusus PBB untuk Hak atas Kesehatan, kunjungan informal pelapor khusus *Adequate Housing* ke Indonesia, dan Indonesia meratifikasi Konvensi ASEAN menentang Perdagangan Orang terutama Perempuan dan Anak (*ASEAN Convention Against Trafficking in Persons Especially Women and Children*), adanya perhatian advokasi Internasional terhadap Indonesia tentang perempuan menunjukkan jika perempuan di Indonesia masih belum bisa merasakan hak dasar sebagai manusia sebagaimana yang tercantum dalam HAM (Hak Asasi Manusia).

Komnas Perempuan mencatat terdapat 348.446 kasus kekerasan pada perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017, sebanyak 335.062 kasus berasal dari Pengadilan Agama (PA), dan 13.384 ditangani oleh 237 lembaga mitra pengadalaan yang terdapat di 34 Provinsi. Seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2018 mencatat kekerasan yang dilakukan dalam lingkup privat/personal sangat tinggi, sebanyak 335.062 kekerasan yang dilakukan pada istri berakhir perceraian, sedangkan 13.384 kasus dalam penanganan lembaga mitra pengadalaan, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal tercatat 71% atau 9.609 kasus, ranah publik/komunitas 3.528 kasus (26%) serta ranah negara 247 kasus (1,8%).² Maka dapat diketahui jika kekerasan paling tinggi terjadi di lingkungan rumah tangga, adapun 4 faktor penyebab kekerasan fisik dan/atau seksual terhadap perempuan dalam KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) berdasarkan hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional

²Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2018.

(SPHPN) tahun 2016³ yakni faktor individu perempuan, pasangan, sosial budaya serta ekonomi. Aspek ekonomi merupakan salah satu aspek yang menjadi salah satu penyebab kekerasan pada perempuan. Maka dari itu perempuan harus mandiri secara finansial, jika kemandirian finansial perempuan terpenuhi maka perempuan juga menyumbang untuk tingkat ekonomi keluarga, sehingga mengurangi tingkat KDRT akibat persoalan ekonomi, oleh karena itu diperlukan pemberdayaan untuk perempuan rumah tangga yang tidak bekerja di sektor formal.⁴

Untuk menunjang kemandirian finansial maka perempuan harus mempunyai pendapatan untuk menyumbang tingkat ekonomi keluarga. Kabupaten Malang dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menempati urutan ke-25 dari 38 daerah yang ada di Jawa Timur, hal ini sangat berbanding terbalik dengan daerah tetangganya yakni Kota Malang yang menempati urutan IPM No.1 di Jawa Timur. Laporan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang tidak mencantumkan perkembangan laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun sesuai standar Indeks Pembangunan Manusia, hanya menyajikan data IPM Kabupaten Malang secara umum, namun ada data yang mencantumkan jenis kelamin yaitu data tentang pencari kerja, menunjukkan total pencari kerja sejumlah 2563 yang terdiri dari 2250 perempuan dan 313 laki-laki.

³Survei khusus mengenai kekerasan terhadap perempuan, survei dilaksanakan atas kerja sama Badan Pusat Statistik dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

⁴Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Perempuan Rentan Jadi Korban KDRT, Kenali Faktor Penyebabnya*, <https://kemenpppa.go.id/> (Online) diakses 19 Januari 2019.

Tabel. 1.1. Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kabupaten Malang Tahun 2016
(Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang, Data Diolah)

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah Pencari Kerja
	Laki-laki	Perempuan	
SD	37	612	649
SMP	111	1015	1126
SMA	161	608	769
D1 / D2 / D3	3	15	18
Sarjana / S1	1	-	1
S2 dan S3	-	-	-
Jumlah	313	2250	2563

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh BPS menyatakan bahwa pencari kerja perempuan dan laki-laki tidak seimbang, dari total jumlah pencari kerja, sebanyak 88% adalah pencari kerja perempuan. Tingkat pendidikan perempuan sangat berpengaruh terhadap jumlah pencari kerja, pencari kerja perempuan dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 40% dan tingkat SD 24% dari total jumlah pencari kerja. Hal ini menunjukkan jika pendidikan rendah menjadi faktor kemiskinan perempuan. Angka pencari kerja yang tinggi tersebut menjadikan banyaknya BMI (Buruh Migran Indonesia) terutama perempuan, Kepala Divisi Keimigrasian Kanwil Kemenkumham Jawa Timur juga mengatakan jika Kabupaten Malang menjadi kantong BMI, hal tersebut sering disalah gunakan yang berakibat semakin naiknya *human trafficking* dan tenaga kerja ilegal.⁵ Perempuan di Kabupaten Malang juga tingkat pernikahan dini serta perceraianpun tinggi, tercatat di Pengadilan Agama terkait permintaan dispensasi nikah tahun

⁵Tika Hapsari, "Kantong TKI, Kabupaten Malang Rawan *Human Trafficking*", <https://www.jawapos.com/jpg-today/23/04/2018/kantong-tki-kabupaten-malang-rawan-human-trafficking/>, diakses tanggal 20 April 2019.

2017 sebanyak 277 kasus dan 2018 sebanyak 400 kasus, angka perceraianpun tinggi dengan alasan didominasi oleh faktor ekonomi.⁶

Minimnya pengetahuan dan keterampilan perempuan berakibat pada sempitnya kesempatan yang didapatkan perempuan dalam persaingan tenaga kerja, sehingga menjadi buruh migran bahkan dengan cara ilegal, hal ini akan menjadikan *human trafficking* semakin marak, dengan menjadikan perempuan mempunyai *skill* untuk menjalankan wirausaha sebagai tawaran solusi untuk mandiri secara finansial dan membantu keuangan rumah tangga. Sesuai dengan rekomendasi untuk mencapai pembangunan nasional, yaitu meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan. Program pembangunan akan berhasil jika keterlibatan laki-laki dan perempuan seimbang, karena keterlibatan perempuan sangat kurang, maka harus ditingkatkan, seperti salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.⁷

Penelitian Mulia Astuti (2012), Sri Marwanti (2012) dan Zulfa Ulin Nuha (2018) membahas jika ada dua faktor kemiskinan perempuan, pertama berasal dari dalam perempuan sendiri, yaitu pendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan, selanjutnya faktor yang berasal dari luar diri perempuan seperti kebijakan dan struktur sosial. Untuk mengatasi hal tersebut maka model pemberdayaan yang dilakukan dengan pemberian modal dan meningkatkan akses

⁶Dede Nana, "Hamil Duluan Nikah Belakangan, Angka Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tak Terkendali", <https://malangtimes.com/baca/36208/20190218/175300/hamil-duluan-nikah-belakangan-angka-pernikahan-dini-kabupaten-malang-tak-terkendali>, diakses tanggal 20 April 2019.

⁷Yayuk Liana, "Kajian Wanita Berwirausaha sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Jurnal JIBEKA* Volume 10 Nomor 1 Agustus 2016.

serta kontrol perempuan terhadap sumberdaya lokal, pemberian keterampilan disertai pendampingan hingga perempuan mampu menjangkau aset produksi, hal tersebut meningkatkan kapasitas perempuan di bidang sosial ekonomi yang berdampak pada pengetahuan dan keterampilan meningkat. Hingga tersedianya lapangan pekerjaan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan meningkatnya posisi tawar dalam struktur sosial masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut mempunyai saran yang hampir sama, yaitu perlunya pendampingan terhadap kelompok sasaran hingga mempunyai kesadaran untuk mandiri dan mampu mendapatkan akses, yang mengartikan jika pemberdayaan dengan pemberian modal saja tanpa ada pendampingan maka unsur yang terpenting dari pemberdayaan tersebut tidak akan tercapai, yakni unsur kemandirian kelompok sasaran.⁸

Hasil pelaksanaan dalam upaya pemberdayaan perempuan harus dianalisis untuk mengetahui apakah pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak, Sara Hlupkile Longwe menyatakan ada 5 kriteria analisis, yaitu; *Pertama*, meningkatnya kesejahteraan materiil dengan tercukupinya kebutuhan dasar, seperti makanan, penghasilan, rumah, kesehatan. *Kedua*, perempuan dan laki-laki memiliki akses sama terhadap sumberdaya. *Ketiga*, perempuan mempunyai sikap kritis dan menolak diskriminasi dari tatanan sosial. *Keempat*, adanya partisipasi dan peranan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat keluarga,

⁸Mulia Astuti, “Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)”, *Jurnal Sosiokonsepia* Vol. 17, No 03 2012; Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal SEPA* Vol. 9 No.1 September 2012, 134-144; Zulfa Ulin Nuha, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penganggulan Feminisasi Kemiskinan (PFK) terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Muslim di Kabupaten Blitar*, Tesis Magister, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 136-137.

komunitas hingga masyarakat. *Kelima*, tidak adanya relasi kuasa dalam hubungan laki-laki dan perempuan, kesetaraan dalam kuasa berarti adanya kuasa seimbang antara laki-laki dan perempuan, baik perempuan ataupun laki-laki tidak ada yang mendominasi dan didominasi.⁹

Pembedayaan yang lebih spesifik lagi membahas tentang persoalan strategis perekonomian, atau bisa disebut dengan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya penguatan terhadap kepemilikan faktor produksi, penguatan pemasaran dan distribusi, penguatan perempuan dalam memperoleh gaji memadai, mendapatkan informasi, pengetahuan, serta keterampilan, yang dilakukan dalam berbagai aspek, seperti aspek dari dalam perempuan sendiri maupun aspek kebijakan. Pemberdayaan ekonomi perempuan berusaha membangun ekonomi yang kuat, modern, memiliki daya saing dan masuk mekanisme pasar yang benar, kemajuan dari ekonomi tradisional menuju modern, ekonomi lemah menuju ekonomi yang kuat, dari ketergantungan menjadi ekonomi mandiri. Oleh karena itu langkah perubahan struktur meliputi: pengalokasian sumber pemberdayaan, penguatan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemberdayaan manusia.¹⁰

Berdasarkan laporan akhir dari staf ahli bidang penanggulangan kemiskinan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, strategi pemberdayaan perempuan dengan memprioritaskan penguatan pada

⁹Trisakti Handayani dan Sugiati, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: Univeristas Muhammadiyah Malang, 2006), 169-172.

¹⁰Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *Makalah*, disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000), 3-6.

industri rumahan serta wirausaha, hal ini akan menjadi upaya penanggulangan kemiskinan, perdagangan anak dan perempuan (*trafficking*), serta kekerasan, hingga akhirnya meningkatkan indeks ketahanan dalam keluarga. Saat kondisi perekonomian belum kondusif, peran perempuan sangat penting untuk mendukung perekonomian keluarga. Pemenuhan hak ekonomi perempuan semakin dirasakan sebagai salah satu kebutuhan dasar yang mampu mengantarkan perempuan pada perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, dalam posisi kesejahteraan ekonomi yang layak maka posisi tawar perempuan dalam keluarga pun semakin meningkat.¹¹

Adanya pemberdayaan ekonomi perempuan adalah upaya untuk menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi, selain berkesempatan untuk memenuhi kebutuhan sendiri perempuan pun mampu berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga, sehingga posisi tawar perempuan dalam keluarga meningkat atau setara. Untuk menganalisis pemberdayaan tersebut mampu menjadikan perempuan lebih mandiri atau belum, ada 5 kriteria keberhasilan pemberdayaan dalam mendorong kemandirian perempuan, meliputi; *Pertama*, dimensi kesejahteraan adalah posisi perempuan mampu mencukupi kebutuhan pokok dengan usahanya sendiri atau perempuan mampu meningkatkan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan pokok keluarga terpenuhi, perempuan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada. *Kedua*, dimensi akses terpenuhi ketika perempuan mempunyai kebebasan akses untuk memperoleh pendidikan tanpa dilarang dengan alasan jenis kelamin. *Ketiga*, dimensi kesadaran kritis

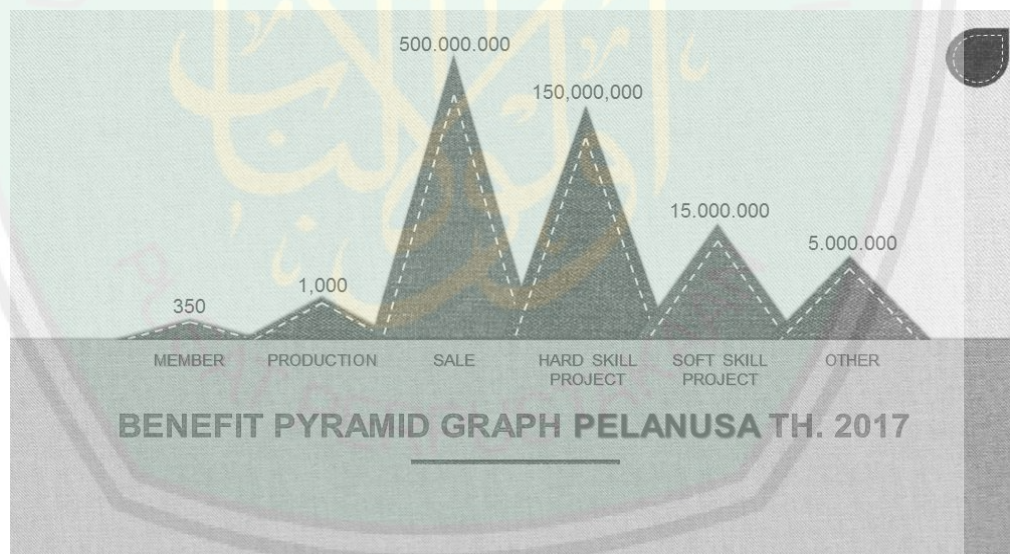
¹¹Staf Ahli Bidang Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Kegiatan Industri Rumahan*, (Jakarta: Bermitra Inovatif Sistem Andalan, 2016),6.

adalah pola pikir perempuan yang sadar akan ketiada kadilan dan mempunyai sikap kritis terhadap cara pandang pada perempuan yang salah, misalnya perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, dengan adanya pola pikir kritis mereka akan sadar jika pendidikan dibutuhkan untuk kehidupan yang lebih baik oleh laki-laki maupun perempuan. *Keempat*, dimensi partisipasi terpenuhi jika perempuan ikut serta dalam pengambilan keputusan, sehingga muncul ide maupun suara dengan prespektif perempuan yang di harapkan keputusan yang muncul tidak mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. *Kelima*, dimensi kuasa/kontrol akan tercapai jika perempuan mampu menentukan cita-cita yang dia inginkan dan berusaha untuk mewujudkannya, serta tidak adanya pihak yang didominasi maupun mendominasi baik laki-laki atau perempuan.¹²

Hal ini menarik perhatian Bu Yanti mendirikan Pelangi Nusantara untuk memberdayakan ekonomi perempuan. Pelangi Nusantara atau yang lebih dikenal dengan sebutan pelanusa merupakan usaha yang berbasis wirausaha sosial dibidang aneka produk kain perca yang memberdayakan perempuan-perempuan yang putus sekolah dan menikah muda hingga masih minim *skill*, situasi tersebut membuat mereka sulit untuk mengembangkan diri, mantan buruh migran serta ibu-ibu rumah tangga biasa, pemberian keterampilan dilakukan dengan modal nol rupiah karena memanfaatkan kain perca sebagai bahan utamanya dan menerapkan prinsip *zero waste*. Diawali dengan 150 orang penjahit binaan hingga kini bertambah menjadi 400 penjahit binaan dengan omset kurang lebih 30 juta perbulan, dengan gaji 1-1,5 juta perbulan untuk tiap penjahit binaan. Wirausaha

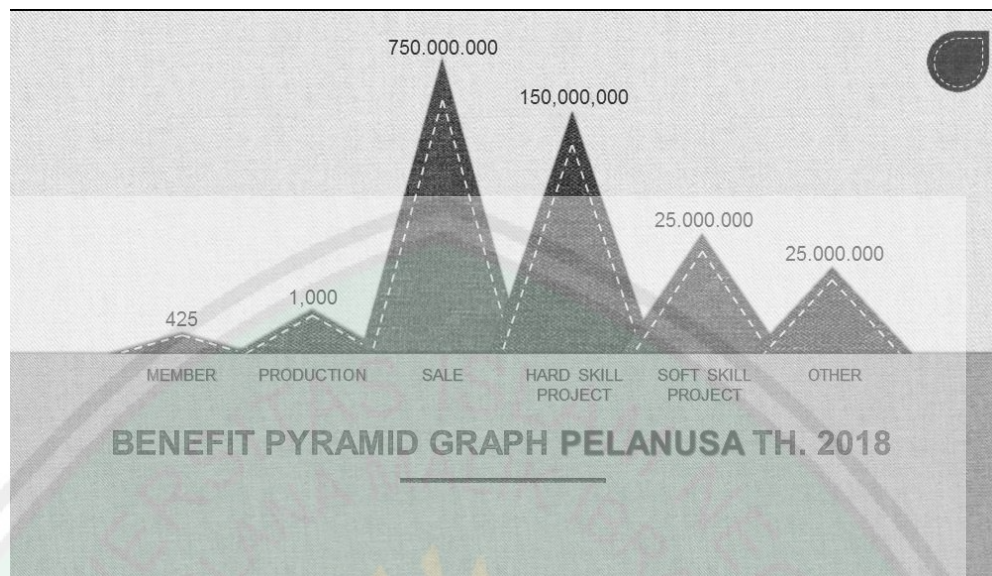
¹²Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang; UMM Press, 2006), 170-171.

sosial ini didirikan oleh Ibu Endahning Noor Suryanti atau biasa dipanggil Bu Yanti sejak tahun 2012, memanfaatkan sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai lagi menjadi olahan sarung bantal, *bed cover*, taplak meja, tas, dompet, selimut dan lain-lain, rumah pelanusa bertempat di Singosari, Kabupaten Malang. Pelanusa berdiri sejak tahun 2012 dengan *learning by doing*, satu per satu kualitas produk semakin bagus, ekspor terus berjalan, dan data-data Pelanusa mulai dirapikan, yang awalnya masih pelatihan dan berjualan, mulai tahun 2017 data-data mulai dirapikan. Berikut adalah perkembangan produk, anggota serta omset penjualan yang dilakukan Pelangi Nusantara selama dua tahun terakhir, ketika data-data mulai dirapikan dan masuk dalam proses digitalisasi.¹³



Gambar 1.1. Grafik Perkembangan Pelangi Nusantara Tahun 2017
(Sumber: *Company Profile* Pelangi Nusantara)

¹³Nasrullah dkk, *15 Perempuan Wirausaha Sosial: Menginspirasi Indonesia*, (Jakarta: Oxfam Indonesia, 2016), 89-91.



Gambar 1.2. Perkembangan Pelangi Nusantara Tahun 2018
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Kedua gambar di atas menjelaskan perkembangan Pelanusa sejak data-data dirapikan mulai tahun 2017 hingga saat ini data-data tersebut masih berusaha untuk dirapikan lebih lanjut. Gambar tersebut menunjukkan jumlah anggota binaan, jumlah produk yang dikeluarkan, hingga jumlah omset tiap tahunnya.

Pelanusa menjadi pemenang ajang *Community Entrepreneurs Challenges* yang diselenggarakan oleh Arthur Gunnes Fund dan British Council pada tahun 2013 bertempat di London, Inggris, penerima penghargaan UKM Innovative Kementerian Koperasi dan UKM 2015, penerima penghargaan Pramakarya Award 2015, diundang oleh Kick Andy, serta dibukukan oleh Oxfam yang merupakan

inisiatif bersama Kementrian Sosial Republik Indonesia, media cetak dan elektronik baik lokal maupun nasional juga sering meliput kesuksesan pelanusa.¹⁴



**Gambar 1.3. Produk Komunitas Pelangi Nusantara
(Sumber: Media Sosial Pelangi Nusantara)**

Oleh karena itu penelitian terhadap model pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara dirasakan sangat penting untuk memberikan gambaran tentang model pemberdayaan dengan konsep menyeluruh hingga perempuan mampu berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, karena pelanusa selain memberikan keterampilan menjahit, tapi juga ilmu lainnya seperti ilmu manajemen, desain hingga kemampuan wiraswasta, adanya partisipasi aktif dari perempuan mendukung untuk mulai adanya kesadaran terhadap situasi dan masalah yang dihadapinya juga mampu menemukan jalan keluar, sehingga hal tersebut meningkatkan kemampuan serta peningkatan kemandirian ekonomi perempuan. Diharapkan dari rangkaian proses tersebut perempuan mendapatkan akses ekonomi, mulai dari modal hingga kepemilikan aset.

¹⁴Nasrullah dkk, *15 Perempuan Wirausaha Sosial: Menginspirasi Indonesia*, (Jakarta: Oxfam Indonesia, 2016), 89-91.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap kemandirian ekonomi perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis model pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara.
2. Menganalisis dampak pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap kemandirian ekonomi perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM ‘Pelangi Nusantara’ Singosari Malang” diharapkan bermanfaat untuk masyarakat, serta pihak-pihak yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal tersebut, manfaat ditinjau dalam dua aspek, yakni manfaat teoretis serta manfaat praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini bisa digunakan untuk memperkaya ilmu tentang pemberdayaan ekonomi yang dilakukan komunitas yang dibentuk oleh masyarakat dengan basis wirausaha sosial, mengetahui besarnya potensi pemberdayaan yang dilakukan menggunakan modal sosial, untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi dan mewakili gambaran dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi media aplikasi keilmuan peneliti yang telah dipelajari dalam bangku perkuliahan,

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Menyampaikan pemahaman tentang pemberdayaan ekonomi perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan memberikan peningkatan terhadap kualitas hidup.

b. Bagi pemerintah

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan ketrampilan dan modal sosial penting untuk peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Zulfa Ulin Nuha, melakukan penelitian berjudul Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Muslim di Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya pemberdayaan ekonomi keluarga yang telah dilaksanakan melalui PFK di Kabupaten Blitar, mendiskripsikan serta menganalisis dampak adanya program PFK kepada peningkatan ekonomi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan jika PFK merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur untuk menekan jumlah angka kemiskinan, sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP). Selain itu pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan melalui PFK secara umum memberi pengaruh positif untuk kehidupan KRTP.¹⁵

Abdul Hamid meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi. Tujuan dari penelitian berusaha merumuskan tentang konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, konsep pada UMKM, serta pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan melalui UMKM Konveksi. Hasil penelitian menunjukkan jika ada dua langkah penting yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan melalui usaha konveksi, *pertama* mengajak beberapa perempuan untuk diberikan keterampilan konveksi mulai dari awal pembuatan hingga selesai, *kedua* setiap anggota diberikan keterampilan yang berbeda-beda, namun masih dalam tahap konveksi, kemampuan berbeda dalam tahapan ini akan

¹⁵Zulfa Ulin Nuha, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penganggungan Feminisasi Kemiskinan (PFK) terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Muslim di Kabupaten Blitar*, Tesis Magister, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

memudahkan penyelesaian konveksi dengan pembentukan kelompok, dan tiap kelompok menyelesaikan tahap produksi yang dikuasai.¹⁶

Amin Kuncoro dan Kadar tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak pemberdayaan perempuan yang dilakukan KUB (Kelompok Usaha Bersama) dalam kenaikan sumber daya ekonomi dalam keluarga di Desa Sambiroto. Hasil penelitian menunjukkan jika KUB adalah tempat warga untuk berbagi ilmu dan keterampilan, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tinggi warga yang bersedia untuk berpartisipasi. Hasil dari sebaran kuisioner dan jawaban responden, maka hasilnya adalah KUB berhasil memberi nilai tambah untuk warga Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.¹⁷

Abdurraafi' Maududi Dermawan melakukan penelitian berjudul Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan usaha memunculkan kesadaran potensi perempuan, agar mampu untuk berdaya hingga memberi keuntungan bagi diri sendiri dan orang lain, memberi motivasi untuk mengembangkan potensi diri, serta dikembangkan melalui pelatihan keterampilan, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam suatu hal yang memberi keuntungan. Unsur pemberdayaan

¹⁶Abdul Hamid, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 172-184.

¹⁷Amin Kuncoro dan Kadar, "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga", *Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta*, 2016.

perempuan terdiri dari yaitu kesejahteraan (*welfare*), akses (*access*), konsistensi (*consistency*), partisipasi (*participation*), dan kesetaraan dalam kekuasaan (*equality of control*). Metode pemberdayaan perempuan ibarat membongkar mitos yang telah lama diyakini, namun keberhasilan pemberdayaan bisa menjadi nyata dengan membekali perempuan bermacam-macam keterampilan, mendukung dan memberikan kesempatan pada perempuan untuk maju, dan meningkatkan partisipasi dalam berbagai sektor pekerjaan.¹⁸

Mulia Astuti melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan *Social Entrepreneurship* (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keikutsertaan perempuan kondisi miskin dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap akses dan kontrol perempuan dalam pengelolaan sumber daya sekitar untuk menurunkan angka kemiskinan, menggambarkan model pemberdayaan perempuan dengan pendekatan wirausaha sosial dan memanfaatkan sumberdaya lokal untuk menurunkan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini menjelaskan jika faktor yang memengaruhi perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya lokal karena pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan, serta mereka belum terjangkau bantuan pemerintah. Hasil dari implementasi model ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan tentang pembuatan abon, tersedianya lapangan kerja

¹⁸Abdurraafi' Maududi Dermawan, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 159-172.

baru serta dimanfaatkannya ikan sebagai sumber daya untuk meningkatkan pendapatan.¹⁹

Rosseriayu Murenati Putri, Sjamsiar Sjamsudin dan Farida Nurani melakukan penelitian berjudul Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang (Studi Peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jombang). Tujuan dilakukannya penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis atas dilaksanakannya pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam sektor ekonomi pada masyarakat Jombang, menganalisis peran BPPKB Jombang dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh BPPKB Jombang berhasil mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam sektor ekonomi, hal ini terlihat melalui keberhasilan kegiatan yang dilakukan BPPKB. Pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan tupoksi, hingga menjadikan perempuan lebih berdaya. Namun menurut peneliti masih ada keganjilan karena stakeholder hanya berasal dari pemerintah dan masyarakat tanpa melibatkan pihak swasta, padahal keterlibatan peran swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender yang menyeluruh.²⁰

¹⁹Mulia Astuti, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)", *Jurnal Sosiokonsepsia* Vol.17 No. 03 2012.

²⁰Rosseriayu Murenati Putri dkk, Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang (Studi Peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jombang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No.1, 145-153.

Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari melakukan penelitian berjudul Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep pengembangan usaha kecil yang mudah diaplikasikan perempuan desa hingga bisa dilakukan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan PSU UM di Desa Wirolegi mempunyai hasil optimal. Hal ini dijelaskan dengan basis unsur pemberdayaan perempuan seperti; unsur kesejahteraan sekitar 50%, dilihat dari jumlah dampingan yang telah mempunyai usaha sendiri, karena akses yang dimiliki masih pada tahap pengetahuan keterampilan, belum sampai pada pengetahuan teknologi dan jaringan untuk mengembangkan usaha. Kesadaran akan kesetaraan dampingan masih rendah, sehingga menjadi salah satu penghambat mereka berwirausaha. Berkaitan dengan itu partisipasi dan kesetaraan belum terpenuhi, karena partisipasi dan kekuasaan masih dikuasai laki-laki.²¹

Irma Paramita Sofia melakukan penelitian berjudul Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial, (*Social Entrepreneurship*) sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. Penelitian ini bertujuan memberikan telaah literatur tentang konsep kewirausahaan sosial dalam masyarakat dan pembangunan ekonomi negara. Hasil penelitian menunjukkan jika wirausaha

²¹Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari, Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember), Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011, 101-111.

sosial merupakan tawaran solusi atas masalah sosial, sehubungan dengan semakin banyaknya ketimpangan ekonomi yang diakibatkan pembangunan dan terbatasnya kemampuan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.²²

Febriani melakukan penelitian dengan judul Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan UKM dalam pengembangan usaha, serta mengidentifikasi faktor pendorong keberhasilan dan kegagalan dalam pengembangan UKM. Hasil penelitian menyatakan peran perempuan di berbagai sektor sangat tinggi, namun dalam sektor ekonomi, perempuan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan UKM, seperti kurangnya modal hingga lemahnya penguasaan teknologi. Peneliti menganggap untuk menyelesaikan hal ini pelaku usaha harus mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.²³

Benedicta J. Mokalu melakukan penelitian dengan judul Perempuan Berwirausaha Mengentaskan Ekonomi Keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran keluarga miskin dalam usaha-usaha mengentaskan ekonomi keluarga, serta menganalisis program pemerintah Kota Manado dalam usaha pengentasan ekonomi keluarga dari kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan perempuan yang sudah berumah tangga di Bailang, Kota Manado memilih menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) disebabkan keterbatasan kemampuan dan keterampilan, pemerintah melalui Dinsos era 2000-an telah

²²Irma Paramita Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (social Entrepreneurship) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian", *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya* Volume 2 Maret 2015.

²³Febriani, "Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Padang", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 3 No. 3 September 2012.

melakukan kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan-pelatihan dengan memberikan alat keterampilan lengkap, namun dalam pelatihan tersebut tidak dibarengi dengan pembekalan wirausaha hingga alat-alat yang diberikan tidak digunakan sebagaimana mestinya bahkan alat-alat tersebut dijual.²⁴

Alfiasari meneliti dengan judul Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisa hubungan antara pemberdayaan ekonomi dan modal sosial yang dilakukan di keluarga miskin dengan program dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Bogor UEK-SP KUBE Gakin. Hasil penelitian menunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara modal sosial dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi keluarga miskin yang menjadi anggota kelompok UEK-SP KUBE Gakin.²⁵

Lena Farida melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru, dengan tujuan untuk menganalisa kontribusi ekonomi rumah tangga dari pendapatan perempuan yang bekerja di sektor informal. Hasil penelitian ini menjelaskan jika perempuan mempunyai potensi besar membantu ekonomi keluarga dengan pendapatan yang diperolehnya dari bekerja informal, namun

²⁴Benedicta J. Moku, "Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga", *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* Vol. 3 No. 2 tahun 2016.

²⁵ Alfiasari, "Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IPB*, Vol. 1 No. 1 Januari 2008.

dalam melakukan pekerjaan itu ada beberapa hal yang menjadi kendala, diantaranya modal dan lokasi usaha.²⁶

Dewi Cahyani Puspitasari melakukan penelitian dengan judul Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga yang bertujuan menganalisa modal sosial yang digunakan perempuan untuk mendapatkan tambahan pendapatan disamping beban ganda yang masih dibebankan pada perempuan. Hasil penelitian ini menyebutkan jika modal sosial yang dimiliki berupa kepercayaan yang dimanfaatkan untuk membentuk kerjasama, hingga peluang ekonomi perempuan semakin meningkat.²⁷

Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti melakukan penelitian tentang Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar, bertujuan untuk menganalisa potensi serta peluang kewirausahaan menjadi ekonomi kreatif bagi perempuan, menganalisa kebijakan serta penghambat dan pendorong adanya kewirausahaan menjadi ekonomi kreatif, serta merumuskan model pemberdayaan yang tepat. Hasil penelitian ini menemukan model pemberdayaan dengan 6 langkah yang lebih dikenal dengan PCIM (*pro-poor capacity improvement model*) sebagai berikut; *Pertama*, dukungan dari *stakeholder*, *Kedua* adanya kesadaran untuk berwirausaha, *Ketiga* pementapan jejaring usaha perempuan, *Keempat*

²⁶Lena Farida, "Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru", *Jurnal Aplikasi Bisnis* Vol. 1 No. 2 April 2011.

²⁷Dewi Cahyani Puspitasari, "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 November 2012.

pembentukan kelompok-kelompok usaha sejenis untuk kerjasama yang lebih kuat, *Kelima* pengembangan kreatifitas, *Keenam* perluasan sistem bapak angkat.²⁸

Penelitian Slamet Widodo, Hendri Bustamam dan Soengkono yang berjudul Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu) mempunyai tujuan untuk menguji coba dan penyempurnaan modul industri pemindangan ikan laut, pengeringan ikan laut, nugget ikan laut, kerupuk ikan laut yang higienis dan sehat, uji coba dan penyempurnaan modul pemasaran, manajemen usaha kecil nelayan dalam mengembangkan usahanya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan jika ada 3 modul yang tepatguna serta terpadu untuk digunakan nelayan, terumuskannya modul yang sesuai dengan nelayan untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan terumuskan model pemberdayaan perempuan yang bisa dilakukan dengan tiga tahap, yakni (pengembangan kelompok, pra-pengembangan usaha hingga pengembangan usaha).²⁹

Penelitian Ikhsan Muharma Putra melakukan penelitian dengan judul Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan untuk menjelaskan partisipasi semu dari perempuan miskin dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemerintah lokal harus melibatkan perempuan di

²⁸Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar", *Jurnal SEPA*, Vol. 9 No. 1 September 2012.

²⁹Slamet Widodo, dkk, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara), *Majalah Ekonomi*, Tahun XXI No. 1 April 2011.

berbagai kegiatan, diskusi dan musyawarah dilakukan di dekat kelompok perempuan miskin, melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam melakukan pengkajian partisipatif.³⁰

Lilik Rahmawati, Ummiy Fauziyah Laili dan Fatikul Himami melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemberdayaan manajemen bisnis yang dilakukan pada jamaah untuk perkembangan ekonomi transformatif. Penelitian ini menunjukkan hasil jika pendampingan yang dilakukan sebagai aplikasi tridharma memunculkan hasil seperti munculnya kesadaran, kemauan dan antusiasme untuk kerjasama. Komunitas juga mampu mengolah produk, memperluas pemasaran hingga manajemen usaha.³¹

Penelitian Herien Puspitawati mengangkat judul Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif, yang bertujuan untuk menganalisa nilai ekonomi dari pekerjaan sebagai ibu rumah tangga beserta faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subyektif. Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta jika kontribusi nilai ekonomi dari pekerjaan sebagai ibu rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga memberikan hasil yang signifikan tapi belum optimal. Hal ini memperlihatkan pemberdayaan

³⁰Ikhsan Muharma Putra, "Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. V No. 1 tahun 2015.

³¹Lilik Rahmawati, dkk, "Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Engagement)*, Vol. 1 No. 2 November 2017.

diperlukan untuk meningkatkan nilai ekonomi produksi rumah tangga untuk meningkatkan kepuasan kesejahteraan subyektif meningkat.³²

Penelitian Rudy Haryanto yang mengangkat judul Peningkatan Ekonomi Kerakyatan melalui Penguatan Managerial Koperasi Wanita di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, yang bertujuan menganalisa profil koperasi wanita di Kecamatan Kota dan Kecamatan Padamawu Kabupaten Pamekasan secara mendalam, beserta potensi dan persoalan yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan jika total modal koperasi wanita sebesar Rp. 25.162.000 dari 23 anggota, mempunyai potensi dari segi kerjasama baik dengan lembaga pemerintah, sedangkan persoalannya lebih kepada kualitas SDM, selain jumlah SDM yang terbatas, keterampilan penguruspun terbatas hingga tidak bisa menyeluruh.³³

Penelitian Refti Handini Listyani dan Ika Kharisma mengangkat judul penelitian UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan menuju Perekonomian Global, mempunyai tujuan untuk menganalisa perempuan dalam melakukan usaha melalui wirausaha untuk mengurangi dari jeratan kemiskinan yang menyeret mereka untuk menjadi buruh luar negeri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika UMKM menjadi sektor usaha yang banyak dikelola oleh perempuan yang menyerap tenaga kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi

³²Herien Puspitawati, "Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari 2009.

³³Rudy Haryanto, "Peningkatan Ekonomi Kerakyatan melalui Penguatan Managerial Koperasi Wanita di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2016.

serta menurunkan angka kemiskinan, dengan hal ini perempuan menjadi bagian penting dalam pembangunan.³⁴

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu
(Sumber : Data Diolah dari Beberapa Sumber)

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zulfa Ulin Nuha, 2018	Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK)	- Meneliti pemberdayaan ekonomi	- Fokus Penelitian, Penelitian Zulfa membahas tentang PFK yang menjadi program pemerintah	Perbedaan pada obyek penelitian, penelitian zulfa mengarah pada pemberdayaan yang ditimbulkan dari program pemerintah yaitu PFK
2	Abdul Hamid	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi	- Tema penelitian, tentang pemberdayaan perempuan dalam peningkatan ekonomi	- Metode penelitian, abdul hamid menggunakan studi pustaka	Metode penelitian berbeda dan fokus penelitian berbeda, Abdul Hamid fokus pada pemberdayaan melalui usaha konveksi
3	Amin Kuncoro, 2016	Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga	- Tema Penelitian, tentang pemberdayaan perempuan - Cara untuk pemberdayaan melalui usaha	- Pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian Amin Kuncoro berupa KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang ada di desa	- Pemberdayaan yang diteliti penulis dilakukan oleh komunitas dengan basis wirausaha sosial
4	Abdurrafi' Maududi Dermawan	Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif	- Tema penelitian, tentang pemberdayaan perempuan	- Metode penelitian, Abdurrafi' menggunakan studi pustaka	- Upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui wirausaha sosial

³⁴Refiti Handrini Listyani dan Ika Kharisma, "UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan menuju Perekonomian Global", *Jurnal al-Adalah*, Vol. 19 No. 1 Mei 2016.

				- Usaha pemberdayaan melalui ekonomi kreatif	dengan pembekalan ketrampilan
5	Mulia Astuti	Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship	- Tema Penelitian, yakni pemberdayaan perempuan - Basis pemberdayaan melalui wirausaha sosial	- Komunitas yang melakukan pemberdayaan berbeda - Sistem pemberdayaan perempuan berbeda - Sumber daya yang dikelola berbeda	- Penelitian Mulia memberdayakan perempuan yang putus sekolah sedangkan penulis meneliti pada pemberdayaan perempuan janda, mantan TKW dan perempuan dari pernikahan muda - Wirausaha sosial penulis memanfaatkan limbah kain sisa atau kain perca
6	Rosseriayu Murenati Putri	Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Jender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang (Studi Peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jombang)	- Tema penelitian, yakni pemberdayaan perempuan	- Lembaga yang diteliti dalam melaksanakan pemberdayaan adalah pihak pemerintah.	- Peneliti melakukan penelitian pada wirausaha sosial yang digerakkan masyarakat sipil
7	Retno Endah Supeni dan Maheni Ika Sari, 2011	Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui	- Tema penelitian, mengangkat isu yang sama yaitu	- Penelitian Retno dan Maheni meneliti tentang usaha kecil milik Ibu-	Peneliti membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan

		Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)	pemberdayaan perempuan. - Cara pemberdayaan melalui usaha produktif	Ibu warga sekitar yang telah mendapat dampingan dari Pusat Studi Wanita UM	komunitas Pelangi Nusantara, yang memberikan keterampilan, pendidikan serta menjualkan hasil dari olahan perempuan binaan.
8	Irma Paramita Sofia	Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (<i>Social Entrepreneurship</i>) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian	- Basis penelitian, yakni kewirausahaan sosial untuk pembangunan perekonomian	- Penelitian Irma mengambil secara umum tentang kewirausahaan sosial, sedangkan peneliti lebih khusus pada pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan basis kewirausahaan sosial	- Peneliti mengambil obyek penelitian lebih fokus pada pemberdayaan perempuan dengan basis modal sosial.
9	Febriani	Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang	- Tema penelitian tentang perempuan dan peningkatan ekonomi	- Fokus obyek penelitian, peneliti membahas tentang pemberdayaan perempuan yang dibina dan didampingi oleh komunitas Pelangi Nusantara	- Peneliti akan melakukan penelitian sekaligus menjawab dari hasil penelitian yang dilakukan Febriani, yakni cara mengatasi lemahnya sumber daya manusia serta kurangnya keterampilan
10	Benedicta J. Moku	Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi	- Tema penelitian, yakni tentang perempuan	- Penelitian Benedicta fokus pada perempuan yang melakukan	- Penelitian terhadap masyarakat yang menggunakan

		Keluarga	dan peningkatan ekonomi	kegiatan wirausaha untuk meningkatkan ekonomi, sedangkan penulis penelitiannya berupa pemberdayaan ekonomi perempuan serta pendampingannya untuk peningkatan ekonomi	modal sosial untuk pemberdayaan, tidak hanya membahas tentang mental wirausaha namun juga modal dan keterampilan.
11	Alfiasari	Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor	- Tema penelitian, tentang pemberdayaan ekonomi untuk kesejahteraan keluarga. - Sosial sebagai modal dalam melakukan pemberdayaan	- Obyek penelitian Alfiasari merupakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah - Fokus obyek penelitian Alfiasari pada kesejahteraan keluarga miskin	- Peneliti melakukan penelitian yang fokus pada pemberdayaan perempuan dengan model pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sipil (non-pemerintah)
12	Lena Farida	Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru	- Obyek terkait peningkatan ekonomi perempuan untuk peningkatan ekonomi keluarga	- Penelitian Lena Farida lebih fokus pada pendapatan perempuan yang tidak sesuai dengan pekerjaan dan waktu yang diberikan pada pekerjaan tersebut.	- Fokus penelitian berbeda, peneliti lebih fokus pada model pemberdayaan untuk kemandirian perempuan.
13	Dewi Cahyani Puspitasari	Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga	- Obyek penelitian, ekonomi perempuan untuk penguatan	- Fokus penelitian berbeda, penelitian Dewi Cahyani fokus pada perempuan	- Peneliti lebih fokus pada model pemberdayaan perempuan, sedangkan

			ekonomi keluarga	yang memanfaatkan organisasi atau perkumpulan di lingkungannya untuk mendapatkan pendapatan.	penelitian Dewi Cahyani lebih menuju ekonomi perempuan untuk penguatan perekonomian keluarga
14	Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti	Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar	- Tema penelitian, meneliti tentang model pemberdayaan perempuan dengan berwirausaha.	- Peneliti melakukan riset di UKM yang melakukan model pemberdayaan, sedangkan penelitian Sri dan Ismi meneliti potensi yang dimiliki perempuan.	- Tempat penelitian yang berbeda, peneliti melakukan riset dengan model pemberdayaan yang telah diterapkan oleh Pelangi Nusantara.
15	Slamet Widodo, Hendri Bustamam dan Soengkono	Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu	- Tema penelitian tentang pemberdayaan ekonomi perempuan	- Fokus obyek penelitian berbeda, jika penelitian Slamet dan kawan-kawan pada nelayan perempuan, sedangkan peneliti pada perempuan daerah yang mempunyai beragam latar belakang.	- Penelitian dilakukan di UKM Pelangi Nusantara yang mempunyai model dan tahapan pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk kemandirian ekonomi perempuan.
16	Ikhsan Muharma Putra	Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat	- Tema penelitian yang mengangkat tentang perempuan dan pemberdayaan .	- Penelitian Ikhsan lebih mengarah pada peran perempuan dalam pembangunan melalui program pemberdayaan	- Peneliti melakukan riset lebih pada model pemberdayaan dengan kelompok sasaran perempuan untuk mencapai kemandirian.

17	Lilik Rahmawati, Ummiy Fauziyah Laili dan Fatikul Himma	Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	Tema penelitian tentang pemberdayaan ekonomi dengan bentuk bisnis atau wirausaha	Obyek penelitian Lilik Rahmawati dan kawan-kawan lebih umum pada jamaah Musholla Putri di Manyar	Obyek penelitian lebih fokus pada perempuan dengan wirausaha bermodal sosial untuk mencapai kemandirian.
18	Herien Puspitawati	Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif	Meneliti tentang peningkatan ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan	Penelitian Herien tidak menggunakan model pemberdayaan suatu kelompok, tapi lebih fokus pada nilai ekonomi yang didapatkan oleh perempuan.	Peneliti fokus pada model pemberdayaan yang dilakukan dalam suatu kelompok yang menimbulkan adanya peningkatan ekonomi perempuan.
19	Rudy Haryanto	Peningkatan Ekonomi Kerakyatan melalui Penguatan Managerial Koperasi Wanita di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan	Penelitian tentang peningkatan ekonomi pada kelompok marginal	Penelitian Rudy lebih umum pada ekonomi kerakyatan dengan basis koperasi	Peneliti lebih fokus pada peningkatan ekonomi perempuan dalam model pemberdayaan.
20.	Refti Handrini Listyani dan Ika Kharisma	UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan Menuju Perekonomian Global	Meneliti kegiatan umkm sebagai cara untuk mewujudkan kemandirian	Penelitian Refi dan Ika fokus pada bisnis UMKM berbeda dengan riset yang dilakukan pneliti	Riset yang dilakukan peneliti adalah model pemberdayaan ekonomi perempuan yang menggunakan sistem

					wirausaha /umkm sebagai cara untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.
--	--	--	--	--	--

Keseluruhan perbedaan dan persamaan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya menunjukkan orisinalitas dan pembaharuan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap model pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sipil, bukan program pemerintah yang memberikan keterampilan atau modal, namun lebih dari itu penelitian dilakukan terhadap perempuan yang diberikan keterampilan dan pendidikan berwirausaha dengan modal nol rupiah. Untuk melihat kesuksesan pemberdayaan yang dilakukan peneliti tidak hanya melihat pada peningkatan pendapatan saja, tapi melihat terhadap partisipasi dan kesadaran kelompok sasaran hingga mendapatkan peningkatan dan kemandirian ekonomi.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan tentang konsep atau variabel yang ada di dalam penelitian.³⁵ Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka diperlukan adanya definisi istilah yang akan mempermudah arah pembahasan dan memudahkan pemahaman pembaca, definisi istilah disusun berdasarkan fokus

³⁵PPS UIN Malang, *Pedoman Penelitian Tesis, Disertasi, dan Makalah* (Malang: PPS UIN Malang, 2015), 33.

penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan adalah kegiatan yang saling berhubungan dengan tahap satu dan yang lainnya, bersifat dinamis dan evolutif, mendorong keterlibatan segala potensi,³⁶ memberikan kesempatan dan kekuasaan bagi yang berhak menerima (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*).³⁷ Ada pendapat lain yang menyatakan jika pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan perempuan, hingga perempuan mampu untuk mandiri, mampu mengembangkan potensi diri dan bertahan secara maksimal dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, agama, sosial dan budaya.³⁸

Upaya pemberdayaan perempuan bisa dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu:³⁹

- a. Menciptakan suasana nyaman untuk perempuan atau kelompok sasaran pemberdayaan meningkatkan potensi, karena setiap individu ataupun masyarakat selalu mempunyai potensi. Hakikat keberdayaan adalah keyakinan akan potensi dan mempunyai kemandirian untuk maju. Pemberdayaan berasal pada proses individu untuk mencapai

³⁶Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 74-75.

³⁷Suhendra, *Peranan*, 77.

³⁸Widjaja, HAW, *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 169.

³⁹Ginanjari Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1995), 95.

kemandirian, yang akan menyebarkan nilai positif pada keluarga dan masyarakat luas.

- b. Memperkuat potensi perempuan atau kelompok sasaran pemberdayaan dengan mengaplikasikannya dalam bentuk kerja nyata, menerima saran-saran yang membangun, memberikan sarana dan prasarana fisik, seperti listrik, jalan dan sebagainya, maupun sarana sosial yang berupa layanan pendidikan, layanan kesehatan dan lain sebagainya, sarana tersebut harus mampu diakses seluruh masyarakat, terutama untuk perempuan. Akses setara akan memberikan peluang bersaing dalam masyarakat sehat, dan mereka akan semakin berdaya, seperti akses pada lembaga pendanaan, akses mendapatkan pelatihan dan akses info maupun teknologi pemasaran. Salah satu hal penting di pemberdayaan adalah adanya akses setara untuk sumber kemajuan ekonomi, seperti akses modal, informasi, teknologi hingga lapangan kerja.
- c. Memberdayakan perempuan berarti membela dan melindungi hak perempuan sebagai manusia. Pemberdayaan harus menjauhi adanya kemungkinan yang menjadikan perempuan atau kelompok sasaran semakin lemah atau tertindas dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu sifat dasar dalam konsep pemberdayaan harus pemihakan yang tepat, memihak yang lemah dan melindungi hak-haknya. Membela dan melindungi pihak lemah bertujuan mencegah munculnya eksploitasi pada pihak lemah dan persaingan yang tidak seimbang.

Berdasar teori-teori yang telah dipaparkan bisa diambil kesimpulan jika pemberdayaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kekuasaan (daya) dalam kelompok lemah secara berkesinambungan, bersifat dinamis, dan membangun kesadaran untuk mandiri serta berperan mengelola potensi yang dimiliki masing-masing secara evolutif.

Sehingga bisa diambil kesimpulan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi perempuan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh lembaga/perorangan yang bertindak sebagai fasilitator untuk membantu terlaksananya kegiatan pemberdayaan.

2. Kemandirian Ekonomi Perempuan

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup primer tanpa bergantung pada suatu hal. Kemandirian ekonomi merupakan sebuah alternatif yang tidak bisa ditolak, dengan kemandirian ekonomi mampu melepaskan seseorang dari ketergantungan terhadap krisis ekonomi yang sedang dialami. Penguatan perekonomian rakyat lebih diutamakan, daripada ketergantungan hutang luar negeri, terutama kemandirian ekonomi pada perempuan sebagai korban dari adanya pembangunan.⁴⁰ Karena dampak krisis ekonomi pada perempuan berdampak sangat besar, seperti semakin

⁴⁰Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi*, (Malang, Averroes Press, 2006), 9-10.

banyaknya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan, *human trafficking*, kemiskinan perempuan dan lain sebagainya.

Perempuan masih menjadi objek dari pembangunan, terbukti dengan masih maraknya *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), subordinasi, *stereotype* (pelabelan negatif), kekerasan dan beban ganda (*double burden*) terhadap perempuan.⁴¹ Untuk mendorong perempuan menjadi subjek dalam pembangunan, negara-negara anggota PBB merumuskan SDGs yang salah satu tujuannya adalah kesetaraan gender, hingga sekarang lembaga pemerintah dan non-pemerintah masih berupaya untuk mendorong perempuan menjadi subjek pembangunan melalui program-program pemberdayaan.

Untuk menganalisis kemampuan perempuan dalam kemandirian ekonomi ada lima kriteria analisis yang harus dipenuhi, seperti; kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi aktif dan kesetaraan kuasa. Lima kriteria tersebut dapat menginterpretasikan pembangunan perempuan sebagai bagian integral dalam proses pembangunan.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi perempuan adalah keadaan dimana perempuan mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan tidak bergantung melalui wirausaha, mempunyai kesetaraan akses dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi.

⁴¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013)

⁴²Tri Sakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Analisis Gender*, (Malang; UMM Press, 2006), 172.

3. Pelangi Nusantara

Pelangi Nusantara adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang didirikan oleh Ibu Endahning Noor Suryanti, berawal dari keluhan kesah dan banyaknya persoalan perempuan di lingkungannya, hal itu membuat Bu Yanti ingin melakukan suatu perubahan di lingkungannya. Dimulai dengan mengajari para perempuan sekitar menjahit kain perca menjadi aneka macam barang, lambat laun peminat belajar menjahit semakin banyak hingga setidaknya ada warga dari sepuluh kecamatan berkumpul secara berkala kira-kira seminggu dua kali di rumah salah satu warga. Bu Yanti memberikan pelatihan secara cuma-cuma, termasuk bahan yang dipakai, kecuali bagi yang ingin belajar untuk mendirikan usaha sendiri, maka dikenakan biaya untuk bahan yang digunakan, setelah itu Bu Yanti akan memberli barang yang diproduksi oleh penjahit binaanya tersebut untuk dijual ke pelanggan. Satu minggu sekali Bu Yanti mengumpulkan semua anggota kelompok untuk mengajarkan ilmu tambahan, mulai dari manajemen, desain, menjahit, hingga kemandirian berwiraswasta. Hingga pada tahun 2010 terkumpul 150 penjahit binaan yang mulai mampu menghasilkan barang layak jual, hingga sekarang sekitar 400 penjahit binaan yang aktif.

Nama Pelangi Nusantara terinspirasi dari fokus utama produksi dan penjualan pada barang yang dibuat dari aneka kain perca yang berasal dari berbagai pelosok Indonesia, sehingga seperti pelangi Nusantara. Hingga

kini nama Pelangi Nusantara sudah dikenal baik nasional maupun internasional, selain mendapat pesanan dari Jepang, Pelangi Nusantara juga terpilih sebagai pemenang di ajang Internasional *Commuinty Entrepreneurs Challanges* yang diselenggarakan *Arthur Gunnes Fund* dan *British Council* pada tahun 2013 bertempat di Inggris, tidak hanya itu dalam skala nasional Pelangi Nusantara juga meraih banyak penghargaan, diantaranya UKM *Innovative* Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2015, Pramakarya Award pada tahun 2015, selain itu perjalanan Pelangi Nusantara banyak diliput media cetak maupun elektronik, salah satunya diundang Kick Andy serta dibukukan oleh Oxfam bekerjasama dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Pada dasarnya Pelangi Nusantara adalah komunitas yang terdiri dari beberapa lembaga usaha, salah satunya UKM (Usaha Kecil Menengah). Berbasis wirausaha sosial di UKM Pelangi Nusantara melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi pada perempuan sekitar. Pemberdayaan yang dilakukan menggunakan modal nol rupiah dengan penerapan prinsip *zero waste*, Pelangi Nusantara memanfaatkan kain perca sebagai bahan utama produksi dan potensi diri sebagai sumberdaya utama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

a. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan merupakan perlawanan dari model pembangunan dan industrialisasi yang tidak memihak pada rakyat, hanya memihak rakyat kelas atas dan sangat sulit untuk kelas menengah ke bawah. Kerangka berpikir yang digunakan dalam konsep ini bisa dijelaskan sebagai berikut: 1) Penguasaan faktor produksi menjadikan adanya pemusatan kekuasaan, 2) Dampak dari pemusatan penguasaan faktor produksi tersebut muncul masyarakat pekerja dan pengusaha pinggiran, 3) Kekuasaan tersebut mampu memanipulasi ideologi, sistem hukum, sistem politik dan pengetahuan untuk melegitimasinya, dan 4) Kooptasi dari semua sistem tersebut (hukum, politik dan pengetahuan) secara sistemik akan memunculkan dua kelompok dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya terjadi kekuasaan timpang, dan adanya dikotomi masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai. Untuk menghilangkan relasi kuasa, maka harus ada

pembebasan bagi masyarakat yang dikuasai melalui proses pemberdayaan (*empowerment of the powerless*).⁴³

Pemberdayaan lebih tertuju pada perempuan, karena perempuan masuk dalam kategori kelompok lemah akibat dari pembangunan, perempuan menjadi obyek dari pembangunan tersebut. Ketimpangan ini terlihat ketika dianalisis dengan pisau analisis gender, ketimpangan tersebut diantaranya;⁴⁴

1) *Marginalisasi* (Pemiskinan Ekonomi)

Setiap perempuan memang tidak mengalami *marginalisasi*, namun yang menjadi permasalahan disini adalah pemiskinan yang diakibatkan perbedaan gender. Misalnya, anggapan bahwa perempuan adalah angkatan kerja cadangan membuat perempuan mendapatkan gaji yang tidak sama dengan pekerja laki-laki.

2) Subordinasi

Subordinasi adalah kebijakan atau kepentingan yang mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan perempuan. Misalnya, perempuan dianggap emosional sehingga perempuan tidak boleh memberikan keputusan, perempuan tidak boleh sekolah tinggi karena ujung-ujungnya akan berkutat di dapur.

⁴³Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), 1-2.

⁴⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

3) Stereotype (Pelabelan Negatif)

Adanya pelabelan negatif terhadap salah satu jenis kelamin yang lebih banyak dialami perempuan, hal ini berakibat diskriminasi, membatasi dan menyulitkan perempuan.

4) *Violence* (Kekerasan)

Kekerasan yang terjadi banyak dialami oleh perempuan, dalam rumah tangga misalnya, karena dianggap tidak mampu membantu perekonomian keluarga, perempuan kerap kali menerima kekerasan, bahkan menjadi korban *human trafficking*.

5) *Double Burden* (Beban Ganda)

Peran ganda yang harus dilakukan dalam sektor publik maupun domestik. Perempuan yang berperan dalam sektor publik tidak bisa melakukan peran publiknya secara leluasa karena terhambat sektor domestik yang semua dibebankan pada perempuan.

Mubyarto menyatakan pemberdayaan kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan dan mendinamisasikan potensi masyarakat. Tidak hanya peningkatan ekonomi, namun kepercayaan diri, harkat dan martabat turut meningkat.⁴⁵

Pranarka dan Moeljarto berpendapat jika proses pemberdayaan harus melalui tiga fase; 1) Fase finansial, segala proses pemberdayaan

⁴⁵Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 1996), 37.

yang dilakukan dari pemerintah dan oleh pemerintah serta diperuntukkan rakyat. 2) Fase partisipatoris adalah proses pemberdayaan yang berasal dari pemerintah dengan pelibatan aktif masyarakat untuk mencapai kemandirian. 3) Fase emansipatif, adalah proses pemberdayaan ini dilakukan oleh rakyat, ditujukan untuk pemberdayaan rakyat dan pemerintah mendukungnya. Paradigma pemberdayaan ini akan memunculkan kemampuan perempuan untuk mendapatkan hak-hak ekonomi, sosial dan politik dalam peningkatan kemandirian.⁴⁶

Menurut Isbandi Rukminto Adi mengatakan jika ada tujuh tahapan dalam pemberdayaan, sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan lapangan. Presepsi tim fasilitator disamakan untuk memilih pendekatan yang akan diterapkan. Sedangkan penyiapan lapangan dilakukan untuk kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- 2) Tahap Identifikasi Masalah (*Assesment*), tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang ada di masyarakat sasaran pemberdayaan.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan

⁴⁶Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

⁴⁷Aziz, *Dasar*, 35-37.

bagaimana cara mengatasinya. Upaya mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

- 4) Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepihak penyanggah dana.
- 5) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama, dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlunya kerjasama yang baik antara masyarakat dan fasilitator untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan selama proses pemberdayaan.
- 6) Tahap Evaluasi, pengawasan terhadap program dilakukan oleh masyarakat dan fasilitator. Pelibatan fasilitator dan masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk bersama-sama melakukan evaluasi.
- 7) Tahap Terminasi, pada tahap ini dilakukan pemutusan hubungan secara formal antara fasilitator dan masyarakat. Pemutusan hubungan baiknya dilakukan ketika masyarakat sudah mandiri dan mampu mengembangkan potensinya.

Konsep pemberdayaan perempuan merupakan paradigma baru pembangunan yang lebih mengaplikasikan sifat-sifat “*people centered, participatory improving and sustainable*” (partisipasi aktif yang berkelanjutan dan terpusat).⁴⁸ Konsep ini telah dikembangkan berbagai pihak, seperti ahli dan praktisi untuk mencari sebuah upaya disebut “*alternatif development*” (alternatif pembangunan) yang menginginkan “*inclusive democracy*” (demokrasi inklusif), *appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equality*” (pertumbuhan ekonomi yang tepat, kesetaraan gender dan kesetaraan antar generasi).⁴⁹

Berbagai teori konsep pemberdayaan yang telah dijabarkan, bisa disimpulkan jika pemberdayaan adalah proses penguatan pada kelompok lemah untuk mempunyai kepemilikan dalam faktor produksi, penguatan dalam bidang pemasaran dan distribusi, penguatan perempuan untuk memperoleh upah yang layak, penguatan untuk akses informasi, akses pengetahuan, serta kemudahan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan, yang dilakukan dari berbagai aspek baik dari dalam diri perempuan maupun dari kebijakan yang diterapkan. Karena isu perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik, maka konsep dan pengaplikasian model pemberdayaan tidak bisa disamaratakan. Membentuk konsep dan cara pengaplikasian model pemberdayaan memang sangat penting, namun lebih penting

⁴⁸ Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, (Jakarta: Bappenas, 1996), 249.

⁴⁹ Ginanjar, *Pemberdayaan*, 249.

lagi untuk mengetahui karakteristik permasalahan penyebab ketidakberdayaan perempuan di bidang ekonomi.⁵⁰

Pemberdayaan ekonomi tidak cukup dengan suntikan modal (dana), peningkatan produktivitas dan kesempatan usaha yang sama, tapi harus ada jaminan hubungan yang saling bersinergi antara usaha maju dan usaha berkembang. Karena kendala struktural adalah kendala mendasar dalam pemberdayaan ekonomi, oleh karena itu perubahan struktural harus dilakukan. Maksud dari perubahan struktural seperti adanya perubahan dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern, ekonomi lemah menjadi ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten menjadi ekonomi pasar, dan dari ketergantungan menjadi kemandirian. Proses perubahan struktur tersebut meliputi pengalokasian sumberdaya, peningkatan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pemberdayaan manusia.

Untuk memenuhi proses perubahan struktur, terdapat dua pencapaian yang harus dipenuhi, pertama dari kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi, dan kedua melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

1) Kebijakan

Kebijakan yang diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi adalah: (1) Memberikan peluang atau akses pada aset produksi,

⁵⁰Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *Makalah*, disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000), 3-6.

terkhusus bentuk modal; (2) Memperkuat posisi tawar dalam hubungan kemitraan usaha ekonomi rakyat; (3) Pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) Penguatan industri kecil; (5) Mendorong munculnya wirausaha baru; dan (6) Pemerataan spasial.

2) Kegiatan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan sebagai berikut; (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses untuk pengembangan sumberdaya manusia; (3) peningkatan akses pada sarana dan prasarana untuk mendukung sosial ekonomi masyarakat.⁵¹

Sehingga jika dirumuskan maka hal yang menjadi tolak ukur dalam pemberdayaan ekonomi perempuan adalah; *Pertama*, pengalokasian sumber pemberdayaan yang berupa akses perempuan terhadap aset produksi, adanya peningkatan akses bantuan terhadap modal, baik berupa uang maupun yang lain. *Kedua*, penguatan kelembagaan dengan cara memperkuat posisi kemitraan usaha ekonomi rakyat agar terjalin kerjasama antar pelaku usaha, selanjutnya penguatan industri kecil, dengan adanya relasi luas maka industri akan saling support, hingga pasar dan keterampilan yang didapatkan semakin besar. *Ketiga*, penguasaan teknologi yang berhubungan dengan

⁵¹Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat, 6-7.

pengelolaan sumberdaya, hal ini akan tercapai jika akses terhadap sarana dan prasarana yang mendukung sosial ekonomi meningkat. *Keempat*, pengembangan SDM melalui pelayanan pendidikan, pemberian keterampilan dan bentuk ilmu pengetahuan lainnya, serta mendukung munculnya wirausaha baru untuk kemandirian ekonomi.

b. Model Pemberdayaan Perempuan

Fred menyatakan model merupakan konseptual atau sistem yang menggabungkan bagian-bagian tertentu dari objek yang asli.⁵² Ada beberapa model pemberdayaan yang sering diterapkan oleh fasilitator dari pihak pemerintah maupun swasta, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan melalui Program Pendidikan Masyarakat

Model pemberdayaan perempuan dengan program pendidikan dianggap model yang strategis karena mampu berintegrasi dengan berbagai program pemberdayaan yang direncanakan pemerintah yaitu program *life skill*. Menurut Kindervatter pendidikan non-formal yang didapatkan melalui program pendidikan masyarakat mampu melakukan pemberdayaan, hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan akademisi terhadap pemberdayaan perempuan dengan model program pendidikan masyarakat, yang bertujuan

⁵²Anan Sutisna, "Model Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender melalui Layanan Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, November 2013.

mengembangkan pengetahuan, pola pikir, potensi hingga pengembangan diri binaan. Beberapa kegiatan pemberdayaan perempuan yang menggunakan model pemberdayaan melalui program pendidikan masyarakat baik di desa maupun kota, seperti; KBK (Kelompok Belajar Keterampilan), KBU (Kelompok Belajar Usaha), TBM (Taman Bacaan Masyarakat), Kegiatan Keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Hidup (life skill).⁵³

2. Pemberdayaan melalui Project Based Learning (PBL)

PBL adalah pengembangan konsep dari program *Problem Based Learning*. Program ini merupakan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan keterampilan dengan mengaitkan antara pengetahuan dan situasi yang ada, model pemberdayaan pelatihan ini sering diterapkan pada pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk membangun usaha. Santrock menjelaskan jika program PBL adalah pemberdayaan yang berbasis pada pembelajaran pemecahan masalah sehari-hari dengan belajar serta praktik langsung pada permasalahan masyarakat langsung, sehingga dengan menggunakan model program pemberdayaan PBL, binaan akan terbiasa menyelesaikan masalah-masalah dalam

⁵³Anan Sutisna, "Model Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender melalui Layanan Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, November 2013.

membangun bisnis secara langsung karena dibarengi dengan praktik.⁵⁴

3. Pemberdayaan dan Pelibatan melalui Pengarusutamaan Gender (PUG)

Adanya pengarusutamaan gender dalam setiap program pembangunan akan memberikan konsep model pemberdayaan yang responsif gender, sehingga dalam program pemberdayaan tidak ada kelompok yang tertinggal. Pengarusutamaan gender harus dilakukan dari tahap perencanaan, penyusunan hingga evaluasi. PUG atau Pengarusutamaan Gender diwajibkan untuk setiap instansi pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menjalankan program-programnya sebagaimana yang menjadi amanat dalam Inpres No.9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Sehingga dalam model pemberdayaan perempuan pedoman PUG menjadi pondasi penting untuk mendapatkan keadilan gender dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.⁵⁵

Program pemberdayaan perempuan yang mengabaikan pedoman PUG maka hasil pemberdayaan dikhawatirkan akan menimbulkan ketimpangan gender, seperti hanya laki-laki yang mempunyai akses pengetahuan dan sumberdaya sedangkan

⁵⁴Agung Utama dan Titin Hera Widi Handayani, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 No.2, Oktober 2014.

⁵⁵Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

perempuan dibiarkan tertinggal serta hanya mengikuti tanpa mampu berpikir kritis, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu penerapan PUG menjadi pondasi penting dalam setiap program pemberdayaan perempuan.

c. Pemberdayaan Perempuan Perspektif Islam

1) Pendekatan *Qira'ah Mubadalah*⁵⁶

Sumber hukum yang paling utama dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, tetapi kerja penyempurnaan, atau mengembalikan kepada yang sempurna belum selesai. Hal itu akan terus berkesinambungan tanpa henti termasuk sekarang, karena manusia mempunyai kehidupan yang dinamis dan bercampur dengan berbagai kepentingan, kebutuhan, dan keinginan. Namun seringkali yang lebih banyak diakomodasi adalah kebutuhan, kepentingan dan keinginan laki-laki. Sehingga Islam yang sudah sempurna rahmat untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin menjadi seakan-akan rahmat Islam hanya untuk laki-laki. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan pemaknaan *qira'ah mubadalah* dalam memahami anjuran-anjuran Al-Quran dan Hadits yang membahas tentang pentingnya perempuan berperan dalam pembangunan nasional sehingga kegiatan pemberdayaan menjadi kegiatan yang penting dan relevan dalam konteks saat ini. Tafsir mubadalah didasarkan pada perspektif resiprokal yang secara sadar menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek

⁵⁶Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

manusia yang utuh dan setara, satu sama lain bukan menghegemoni tapi saling menopang dan melengkapi, ayat yang mengatakan dengan tegas bahwa laki-laki dan perempuan adalah relasi yaitu QS. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Prespektif kesalingan mengakar pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751/1350) ketentuan-ketentuan tatanan ajaran dan hukum Islam bertujuan mewujudkan empat pilar nilai; keadilan (*al-'adl*), kearifan (*al-hikmah*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan kemaslahatan (*al-mashlahah*). Keempat pilar ini menjadi inspirasi dasar bagi rumusan kaidah-kaidah fiqh dan menjadi jangkar untuk perumusan secara detail ajaran dan pengembangan hukum dalam Islam. Beberapa diantara kaidah fiqh, misalnya adalah

kaidah “*al-dhararu yuzalu* (semua hal yang merugikan orang haruslah dihilangkan)” dan “*dar’u al-mafasid muqaddamun ‘ala jalbi al-mashalih* (mencegah kerusakan/bahaya didahulukan daripada mengambil kemaslahatan)”. Keempat pilar ajaran dan hukum Islam ini menurut Faqihuddin Abdul Kodir merupakan akar inspirasi perspektif kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Satu sama lain diharuskan bersikap ramah dan memanusiakan, tidak mendiskreditkan, tidak mengganggu rendah dan tidak menghegemoni, tidak melakukan kekerasan dan segala bentuk kezhaliman.⁵⁷

Jadi perspektif kesalingan bekerja pertama kali sebagai cara pandang yang menghormati martabat kemanusiaan setiap orang dan menghargai jati dirinya. Perspektif kesalingan hanya bekerja pada penyamaan hal-hal mendasar relasi antarmanusia, seperti hak beragama, hak hidup, hak ekonomi, hak sosial, hak politik dan hak berpikir.

2) Peran Perempuan dalam Islam

Beberapa masyarakat masih menganggap jika munculnya peran perempuan dalam ranah publik baru muncul sejak masa kemerdekaan, padahal perjuangan perempuan Islam sudah ada sejak lama, hal ini dibuktikan dengan kisah dalam surat an-Naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

⁵⁷Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 101.

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Ayat ini menceritakan bahwa pada masa itu ada perempuan cakap yang memegang kekuasaan, itulah Ratu Bilqis. Dikisahkan jika Ratu Bilqis mendapat surat dari Nabi Sulaiman, menyikapi surat tersebut Ratu Bilqis bermusyawarah dengan para menteri dan staf ahlinya, dari musyawarah tersebut muncul solusi bijaksana, hingga semua yang hadir menerima keputusan tersebut dengan lapang dada. Jika hal ini diibaratkan dalam dunia ekonomi, maka Ratu Bilqis memahami dan mampu menaklukkan lawan dengan menerapkan strategi yang tepat hingga memuaskan kedua belah pihak.

Kisah Maryam juga menggambarkan tentang kesabaran dan kekuatan emosional yang kuat dalam menghadapi fitnah-fitnah, jika hal ini diimplementasikan dalam pekerjaan atau bisnis maka untuk mencapai kekuatan emosional kuat dan stabil perlu kesabaran, ketulusan, kejujuran dan keuletan, dengan hal itu semua akan tercipta kinerja yang produktif. Tidak hanya itu, kisah Aisyah istri Nabi SAW sebagai ilmuwan yang memiliki ribuan hadits hingga memiliki otoritas tinggi dalam yurisprudensi Islam. Nafisah keturunan Ali yang terkenal sebagai ahli

hukum dan ahli teologi dan masih banyak perempuan-perempuan lain yang berperan aktif dalam sektor publik.⁵⁸

Al-Quran memang tidak menjelaskan secara gamblang tentang pembagian peran khusus perempuan maupun laki-laki, terkuali dalam kondisi tertentu yang berkaitan dengan kodrat dan disesuaikan dengan keadaan masing-masing, Al-Quran.⁵⁹

Pemberdayaan perempuan dianggap penting dan tidak menyalahi nilai-nilai Islam karena kondisi yang mendesak saat ini, dibutuhkan pemberdayaan perempuan secara komprehensif untuk membantu perempuan bangkit serta mendapatkan hak-haknya, serta tidak lagi menjadi korban dari pembangunan. Al-Qur'an mempunyai pernyataan sekaligus pertanyaan yang tepat bagi konseptor pembangunan yang hanya mementingkan kekayaan pribadi, sebagaimana yang tertulis dalam Surat Huud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam

⁵⁸Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*, (Malang; UIN Press, 2010), 51-53.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Kesetaraan Gender dalam Islam* kata pengantar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, oleh Nasarudin Umar, Jakarta: Paramadina, 1999, xxxvii.

binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Tidak semua orang mampu menerima firman Allah ini, data statistik pun menunjukkan jika kekayaan alam yang disediakan Tuhan di bumi mencukupi kebutuhan seluruh makhluk hidup. Kebutuhan berbeda dengan keinginan, terlebih beberapa manusia mampu menguasai teknologi untuk mengeksplorasi bumi. Oleh karena itu banyak yang tidak mampu memenuhi *dlarûri*, apalagi kebutuhan *takmîli* dan *tahsîni*, hal itu bukan karena *supply* yang terbatas tapi lebih pada distribusi yang dirampas.

Terjadinya keterampasan ini tidak berlaku secara langsung terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, namun hal ini terjadi melalui tatanan sosial yang timpang yang berakibat pada semakin kaya orang kaya dan semakin miskin pula orang miskin, lebih khusus lagi pada perempuan yang mengalami *marginalisasi*, subordinasi dan stereotipe. Untuk mengembalikan hak-hak orang yang mengalami diskriminasi tersebut diperlukan aksi sosial untuk memperbaiki sistem dan struktur perekonomian masyarakat.⁶⁰ Menyikapi hal tersebut untuk memperbaiki sistem dan struktur ekonomi perlu diadakan pemberdayaan ekonomi pada perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi, dengan mengamalkan *amar makrûf nahi munkar* dan pengimplementasian *hablumminallah, hablumminannas dan habluminal ‘alam*, karena Islam tidak membenarkan

⁶⁰Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*, (Malang; UIN Press, 2010), 83-84.

sikap lepas tangan terhadap derita kemanusiaan yang terjadi di ruang publik.

Salah satu upaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan keilmuan dan kecerdasannya. Karena dengan kecerdasanlah manusia mampu menganalisa masalah yang ada di sekitar hingga mampu mengintegrasikan atas informasi-informasi yang telah didapatkan untuk membentuk pola pikir mandiri.⁶¹

Allah berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶²

⁶¹ Alfin Toffler, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Pantja Simpati, 1992, 10.

⁶² QS. Al-Mujadilah: 11.

2. Kemandirian Ekonomi Perempuan

a. Konsep Kemandirian Ekonomi Perempuan

Kemandirian ekonomi adalah kondisi mengoptimalkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah dan melepaskan diri dari ketergantungan, tanpa menutup diri untuk melakukan kerjasama. Kemandirian ekonomi akan terwujud jika telah ada kemandirian berpikir.⁶³ Maka kemandirian ekonomi perempuan adalah kondisi perempuan yang mampu menyelesaikan masalah dengan mengoptimalkan kemampuan dirinya serta kerjasama, lepas dari ketergantungan. Kemandirian ekonomi perempuan adalah akibat dari kemandirian berpikir atau bisa disebut berubahnya pola pikir dari awalnya nyaman dengan ketergantungan hingga berusaha melawan stereotipe, subordinasi dan *marginalisasi*, hal ini akan berdampak pada berkurangnya kekerasan dan beban ganda pada perempuan.

Salah satu konsep pemberdayaan untuk pembangunan perempuan (*Women's Empowerment Criteria* atau *Women's Development Criteria*) dicetuskan oleh Sara Hlupekile Longwe atau lebih dikenal dengan teknik analisis Longwe. Teknik analisis yang telah dijadikan metode pemberdayaan perempuan, teknik ini mempunyai lima kriteria, yakni; kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Teknik Longwe digunakan untuk menganalisis proses kemandirian perempuan,

⁶³Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi*, (Malang; Averroes Press, 2006), 9.

tidak hanya arti kesejahteraan dalam bentuk materiil, tetapi pada peningkatan kemampuan dari dalam diri perempuan dengan memahami lima butir kriteria analisis, diantaranya;⁶⁴

1) Dimensi kesejahteraan

Pada dimensi ini kemampuan untuk mencukupi kebutuhan materiil dilihat dari tercukupinya kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) yang bisa dimanfaatkan laki-laki maupun perempuan. Pada tingkat ini pemberdayaan tidak bisa dilakukan sendiri, dibutuhkan akses untuk mengelola sumberdaya.

2) Dimensi akses

Kesenjangan gender terlihat dari adanya perbedaan akses terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan, lebih rendahnya akses perempuan terhadap sumberdaya menyebabkan produktivitasnya lebih rendah dari laki-laki. Akar penyebab dari kesenjangan akses sumberdaya adalah diskriminasi sistemik yang harus diatasi dengan penyadaran.

3) Dimensi kesadaran kritis

Kesenjangan dalam tingkat ini lebih disebabkan adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan lebih rendah dari laki-laki dan pembagian kerja tradisional adalah tatanan yang sudah tidak bisa diubah. Pemberdayaan dalam tingkat ini berarti menumbuhkan sikap kritis dan menolak cara pandang seperti di atas, menyadari bahwa

⁶⁴Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 169-172.

subordinasi terhadap perempuan bukanlah sesuatu yang alamiah tapi hasil diskriminasi dari tatanan sosial yang berlaku.

4) Dimensi partisipasi

Partisipasi dalam hal ini berarti keterlibatan atau keikutsertaan aktif sejak awal. Partisipasi dibedakan menjadi dua macam, partisipasi kuantitatif (jumlah laki-laki dan perempuan yang terlibat) dan partisipasi kualitatif (peranan laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan). Namun partisipasi secara umum dapat dilihat dari adanya peranan yang setara antara laki-laki dan perempuan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

5) Dimensi kuasa/kontrol

Pada tahap ini akan memperlihatkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan akibat relasi kuasa. Tahap ini berupaya membangun relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, hingga tidak ada pihak yang mendominasi maupun didominasi. Relasi yang setara adalah prasyarat untuk menuju masyarakat yang sejahtera.

Keberdayaan ekonomi masyarakat adalah wujud adanya peningkatan harkat dan martabat, dalam hal ini lebih terfokus pada perempuan untuk terlepas dari keterbelakangan. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan potensi dan kemandirian perempuan. Samuel Paul mengatakan yang dimaksud partisipasi adalah adanya partisipasi aktif dari kelompok sasaran hingga terbentuk arah saling memengaruhi antara kelompok sasaran dan fasilitator. Berkaitan dengan

penjelasan Cohan dan Uphoff menyatakan penjelasan tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Samuel Paul menganggap keterlibatan perempuan harus dimulai dari tahap paling awal yakni tahap pembuatan keputusan, berlanjut pada tahap penerapan keputusan, tahap menikmati hasil keputusan hingga pada tahap evaluasi. Adanya partisipasi aktif menjadikan perempuan sadar akan situasi yang dihadapinya, selain itu mampu mencari jalan keluar yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah, di sisi lain partisipasi akan membantu perempuan untuk membaca realitas sosial dan ekonomi yang sedang terjadi dengan memperkuat sistem distribusi (*delivery system*) di tingkat bawah.⁶⁵

b. Konsep Kemandirian Ekonomi Perempuan Prespektif Islam

Setiap individu mempunyai hak sesuai dengan perannya masing-masing, dalam konteks produktivitas masing-masing harus memperjelas haknya agar tidak terjadi diskriminasi, seperti adanya pihak yang didominasi dan mendominasi. Masyarakat patriarki menganggap jika laki-laki yang memegang perekonomian karena bertugas mencari nafkah, sehingga pekerjaan perempuan dalam sektor domestik tidak dihargai, karena dinilai tidak mempunyai nilai jual (produktivitas). Pada dasarnya tidak ada larangan perempuan untuk bekerja, tapi dengan pertimbangan fisiologis dan syari'at Islam ada beberapa hal yang tidak bisa disamakan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan, karena adil bukan berarti sama.

⁶⁵ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang; UIN Maliki Press, 2012) 27-28.

Perempuan dapat memilih bentuk pekerjaan apapun dan dimanapun selama mampu memelihara diri dari situasi yang menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan dan menjauhi *mudharat*. Hal ini menjelaskan jika perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam bidang memanfaatkan peluang usaha (*ahliyah*) dan penguasaan harta (*tasaruf*).⁶⁶ Sehubungan dengan hal itu Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Sebagai manusia, perempuan mempunyai hak milik, berhak menggunakannya secara produktif, memindahkan serta melindungi hartanya dari perampasan. Perempuan mempunyai hak untuk memiliki

⁶⁶Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*, (Malang; UIN Press, 2010), 88-89.

tanah, rumah, dan kekayaan yang disebabkan kepemilikan, perempuan juga mempunyai hak untuk berdagang, bekerja dan segala kegiatan usaha halal lainnya, selain itu perempuan diperbolehkan menghutangkan, menghibahkan dan mewasiatkan hartanya kepada siapa saja yang dikehendaki, bahkan diperbolehkan menggugat orang lain di pengadilan baik dilakukan sendiri atau dikuasakan pada orang lain. Sebagai anggota komunitas sosial, perempuan berhak melakukan pekerjaan dalam sektor publik (kepentingan bersama). Sehubungan dengan hal itu Muhammad Abduh menjelaskan jika itulah kedudukan perempuan yang ditinggikan Allah, perempuan belum pernah diangkat setinggi itu oleh agama sebelumnya, dan hak-hak yang diberikan oleh syari'at sudah sejak empat belas abad lalu.⁶⁷

Produktivitas bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam karena Allah telah menjelaskan dalam surat Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”

Jika ayat tersebut dikorelasikan dalam konteks ekonomi, bermakna yang lebih baik adalah perbuatannya orang produktif. Sebagaimana dalam maqalah yang menyatakan jika seseorang hari ini melakukan sesuatu yang

⁶⁷Bahay Al-Khauhy, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, (Solo; Ramadhani, 1988), 33.

lebih baik dari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung, tapi jika seseorang melakukan pekerjaan yang hari ini jelek dari hari kemarin maka dia termasuk orang yang rugi. Karena itu satu-satunya pilihan adalah menjadi lebih baik (produktif) dari hari kemarin.⁶⁸

Islam mendukung perempuan yang bekerja, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Shahihnya (nomor hadits 5563), Imam Muslim dalam Shahihnya (nomor hadits 1227), Imam Malik dalam Mawatha' (nomor hadits 1048), dan Imam Ahmad dalam Musnadnya (nomor hadits 4687)

عن مُعَاذِ بْنِ سَعْدٍ – أَوْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ – أَنَّ جَارِيَةً لِّكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا بَسْلَعٍ فَأُصِيبَتْ شَاةٌ مِنْهَا فَأَدْرَكَتْهَا فَذَبَحَتْهَا بِحَجَرٍ فَسُئِلَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّوْهَا) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Muadz bin Sa'ad ra, atau Sa'id bin Mu'adz ra. Ia bercerita bahwa seorang perempuan keluarga Ka'ab bin Malik bekerja menggembala kambing di pegunungan Sala'. Ketika terjadi insiden pada salah satu kambingnya, ia bergegas menyembelihnya. Nabi SAW ditanya tentang hal ini "Makanlah (kambing itu)", jawab Nabi SAW (Shahih Bukhori).

Hadits ini dijadikan oleh Syekh Abu Shuqqa untuk melarang perempuan bekerja, namun hadist ini mempunyai catatan historis pada zaman Nabi Muhammad SAW, ketika itu ada perempuan yang bekerja

⁶⁸Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*, (Malang; UIN Press, 2010), 113-114.

sebagai penggembala dan sekaligus menjadi penyembelih binatang. Saat ini sudah jarang perempuan berprofesi sebagai penyembelih binatang, tapi kalau penggembala atau peternak perempuan masih banyak. Namun hal yang penting diketahui dalam hadist ini adalah jika dalam Islam perempuan tidak dilarang melakukan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan untuk diri sendiri maupun keluarga. Banyaknya fatwa yang melarang perempuan melakukan aktivitas ekonomi berasumsi jika perempuan diberi nafkah oleh laki-laki, bukan sebagai pencari nafkah.

Jika bekerja bagi perempuan merupakan hak dasar di dalam Islam, maka status perempuan yang menerima nafkah tidak menghilangkan hak dasar tersebut. Faktanya ada beberapa laki-laki yang pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga hingga membutuhkan pemasukan tambahan. Bekerja merupakan hak dasar yang tidak bisa dihilangkan meskipun dalam pernikahan, yang diperlukan adalah pembagian peran dan negosiasi antara suami dan istri untuk membentuk kesepakatan yang terbaik untuk keluarga.⁶⁹

Seperti yang dijelaskan Faqihuddin Abdul Kodir dalam buku *Qira'ah Mubadalah* yang menyatakan jika perempuan harus mendapatkan perlindungan nafkah materi, terutama saat perempuan melewati fase-fase reproduksi, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, menyusui dan membesarkan anak yang menuntut energi khusus. Sementara laki-laki tidak memiliki halangan reproduksi apapun untuk bekerja menghasilkan

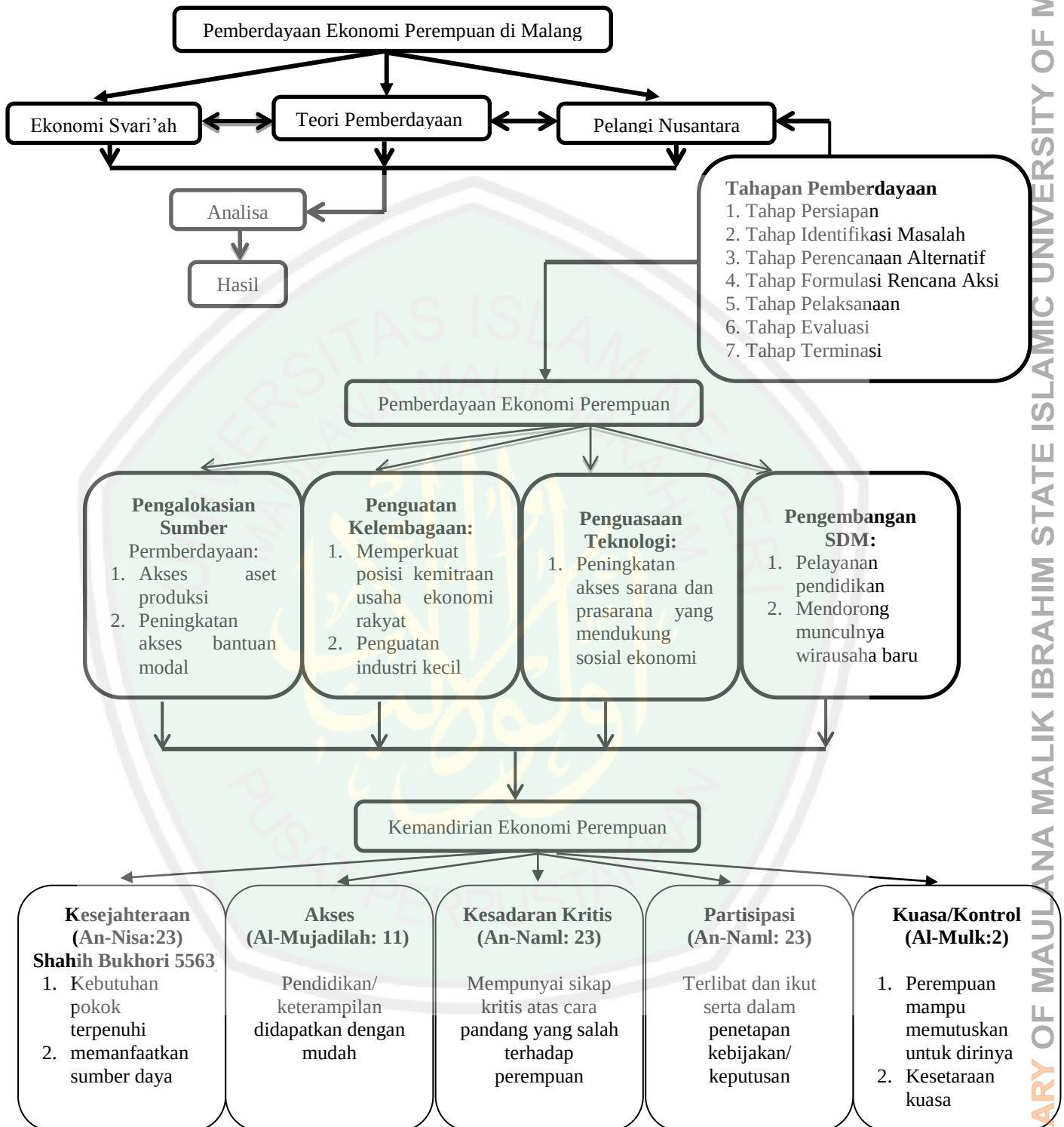
⁶⁹Faqihuddin Abdul Kodir, *60 Hadis Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Ummah Sinaw Mubadalah, 2017), 163-165.

harta bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu laki-laki dituntut memberi nafkah, sementara perempuan tidak, dalam konteks ini QS. An-Nisa: 34 menjadi relevan, bahwa laki-laki/suami diberi mandat tanggung jawab (*qawwam*) menafkahi perempuan/istri. Tentu hal tersebut tidak bersifat mutlak, karena ada banyak kondisi dimana perempuan mampu bekerja sama persis dengan laki-laki, bahkan bisa jadi menghasilkan harta yang lebih banyak. Dalam perspektif mubaadalah nafkah adalah hak sekaligus kewajiban berasama. Dengan pilar *zawaj dan mu'asyarah bil ma'ruf*, kebutuhan keluarga menjadi kewajiban bersama, harta yang dihasilkan keduanya selama pernikahan adalah harta yang dikelola bersama.⁷⁰

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian, karena mencakup tujuan hingga model analisis dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisa dengan pendekatan studi kasus, sehingga ada output yang dihasilkan, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka alur dari penelitian dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini bisa digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

⁷⁰Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 371.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana interaksi sosial yang terbentuk di masyarakat berhasil mendorong terbentuknya Pelangi Nusantara, hal ini merupakan hasil dari interaksi yang terjadi pada individu dan kelompok masyarakat. Penelitian menggunakan paradigma interpretif karena pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pelangi Nusantara merupakan suatu realitas sosial yang saling berhubungan, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, dari pandangan tersebut menjelaskan jika sikap manusia bukan hal yang otomatis dan tiba-tiba terjadi, setiap tindakan mempunyai alasan dan didasari oleh kesadaran dari pelaku.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif, untuk memahami kebenaran dari penelitian secara menyeluruh dengan menggali data-data empiris di lapangan maka data empiris tersebut perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Ilahiah. Seperti anggapan Huberman dan Miles yang mengatakan jika studi kasus adalah sebuah strategi yang “*focuses on understanding the dynamic presen within single settings*” , dengan kata lain

studi kasus berusaha memahami dinamika yang ada dalam sebuah atau beberapa *setting* tertentu.⁷¹

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat pemberdayaan ekonomi dengan batas waktu dan aktifitas, serta mengumpulkan informasi lengkap sesuai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penggunaan pendekatan studi kasus bertujuan untuk menjelaskan keberadaan dan penyebab pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Pelangi Nusantara. Peneliti menyelidiki tentang program yang diterapkan Pelangi Nusantara, aktifitas, proses kelompok maupun individu, ketika hal itu terjadi peneliti sekaligus mengumpulkan informasi.⁷²

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam hal ini sebagai instrumen utama (*human instrument*), karena itu keterlibatan peneliti diperlukan untuk pengumpulan data. Proses pengumpulan data peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data, mengamati secara mendalam dan membuat kesimpulan akhir.

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen Pelangi Nusantara, baik itu identitas anggota, penyertaan modal (dalam bentuk barang keterampilan) dan pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu peneliti akan menggali data melalui *depth interview* (wawancara mendalam) kepada pengurus, pendiri dan anggota Pelangi Nusantara, sehingga dari data yang dikumpulkan peneliti

⁷¹Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*, (Jakarta; Yayasan Rumah Peneleh, 2016), 75.

⁷²John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 20.

akan menganalisis menggunakan teknik analisis Longwe, sampai muncul kesimpulan akhir.⁷³

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Malang, yakni Rumah Pelangi Nusantara beralamat di Jalan Wijaya Barat No. 84, Pangetan Singosari Kabupaten Malang. Tidak semua anggota Pelangi Nusantara yang akan diteliti, hanya pendiri/ketua, pengurus dan perempuan binaan Pelangi Nusantara, dari seluruh anggota Pelangi Nusantara peneliti mencari tiga informan yang mana dari tiga informan tersebut mampu menggambarkan tentang Pelangi Nusantara dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan, yakni pendiri Pelangi Nusantara sekaligus ketua, pengurus dan perempuan yang dibina Pelangi Nusantara.

D. Data dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian empiris berasal dari data primer dan data sekunder, data primer yakni data yang langsung diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam, ucapan, gerak-gerik atau perilaku. Selanjutnya data sekunder, data ini berupa dokumen yang mendukung data primer yang berbentuk gambar, catatan, grafis dan lain sebagainya.⁷⁴

Sumber data dalam yang meliputi data primer (manusia) serta sekunder (bukan manusia). Sumber data primer penelitian yakni; pendiri sekaligus ketua, pengurus dan anggota binaan Pelangi Nusantara, pengambilan sampel

⁷³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 17-18.

⁷⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21.

menggunakan *snowball sampling* karena peneliti mengidentifikasi, memilih dan mengambil informan yang dalam satu jaringan atau rantai hubungan.⁷⁵ Informan yang dipilih yaitu; Bu Yanti dipilih menjadi sumber data primer karena beliau merupakan perintis dan penggagas pemberdayaan ekonomi perempuan di Pelangi Nusantara berbasis wirausaha sosial, pengurus dipilih karena sebagai saksi atau seseorang yang membantu terlaksananya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan, dan anggota binaan menjadi sumber data primer karena menjadi kelompok sasaran pemberdayaan. Sedangkan data sekunder penelitian diambil dari dokumen di Pelangi Nusantara, buku, artikel, karya ilmiah tentang Pelangi Nusantara dan pemberdayaan Islam, serta foto-foto kegiatan yang mendukung data primer.

E. Pengumpulan Data

Peneliti dapat memperoleh data yang akurat karena dilakukan dengan mengumpulkan data dari dua sumber yakni sumber primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data primer dan data sekunder yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab hingga mendapatkan makna dari topik tertentu.⁷⁶ Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Pedoman ini berisi beberapa pertanyaan seputar model pemberdayaan yang dilakukan, visi misi,

⁷⁵Neuman, W.L, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*, (Boston; Pearson Education, 2003).

⁷⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 72.

perluasan jaringan, hingga *output* dari pemberdayaan, tidak menutup kemungkinan juga jika ketika melakukan penggalian data muncul beberapa pertanyaan lain diluar pedoman pertanyaan sebagai usaha peneliti untuk mencari informasi lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, pihak yang akan diwawancara adalah sebagai berikut:

a. Pendiri sekaligus Ketua Pelangi Nusantara.

Ketua Pelangi Nusantara adalah perintis dan pendirinya sekaligus, sehingga mengetahui konsep dan perkembangan Pelangi Nusantara.

b. Pengurus Pelangi Nusantara.

Orang yang ikut serat sebagai tim di Pelangi Nusantara, ikut melaksanakan program dan sebagai saksi atas perjuangan dan perkembangannya.

c. Anggota binaan Pelangi Nusantara yang masih aktif.

Anggota binaan yang masih baru bergabung, dengan kata lain belum bisa dikatakan sebagai anggota mandiri untuk standar Pelangi Nusantara.

d. Anggota Pelangi Nusantara yang sudah mandiri.

Anggota yang sudah mempunyai brand sendiri dan dapat dikatakan sudah mandiri oleh Pelangi Nusantara.

**Tabel. 3.1 Pengelompokan Informan dalam Tahapan Pemberdayaan
(Sumber: Data Diolah Peneliti)**

No.	Tahap	Kisi-Kisi Pertanyaan	Tujuan Informan
1	Persiapan	- Penyamaan persepsi - Pendekatan yang dilakukan	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara
2	<i>Assesment</i>	- Mengidentifikasi masalah kelompok sasaran - Sumber daya yang dimiliki	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara
3	Perencanaan Alternatif	- Cara mengatasi masalah - Pelibatan masyarakat	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara
4	Formulasi	- Formulasi gagasan	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara
5	Pelaksanaan	- Impelementasi rencana - Peran masyarakat dan fasilitator	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara, Anggota binaan Pelanusa yang masih aktif, Anggota Pelanusa yang sudah mandiri.
6	Evaluasi	- Proses pengawasan fasilitator kepada kelompok sasaran - Pelibatan masyarakat dengan fasilitator	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara, Anggota binaan Pelanusa yang masih aktif.
7	Terminasi	- Proses pemutusan hubungan yang dilakukan	Pendiri sekaligus Ketua Pelanusa, Pengurus Pelangi Nusantara, Anggota binaan Pelanusa yang sudah mandiri.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan pada kegiatan, pameran, acara maupun interaksi anggota dalam kelompok sasaran di Pelangi Nusantara.⁷⁷ Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang pada pelatihan, acara maupun kegiatan lainnya yang diadakan Pelangi Nusantara terhadap kelompok sasaran, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, hanya mengamati dan mencatat interaksi yang terjadi di dalamnya.⁷⁸

Bugin menyatakan jika ada hal yang harus diperhatikan ketika mencatat hasil observasi, diantaranya:⁷⁹

a. Waktu Pencatatan

Peneliti mencatat saat melakukan pengamatan pada objek, atau disebut sebagai pencatatan langsung (*on the spot*). Pencatatan *on the spot* dianggap menjadi suatu hal yang terbaik dalam proses pencatatan karena dapat menghindari bias akibat kelupaan.

b. Cara Pencatatan

Selain cara pencatatan *on the spot*, cara pencatatan lain bisa menggunakan kata kunci, yang berarti peneliti tetap mencatat saat mengamati objek namun yang dicatat hanya kata kunci,

⁷⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), 220.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung; Alfabeta, 2011), 226.

⁷⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunika, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta; Kencana Media Grup, 2010), 118.

dan kata kunci tersebut akan dilengkapi setelah pengamatan selesai.

c. Mencatat dengan Pengamatan

Peneliti mencatat hasil pengamatan sementara ketika pengamatan berhenti, di sela-sela kegiatan objek yang tidak bisa direkam.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui pengumpulan berkas dan arsip penting yang berhubungan dengan kemandirian ekonomi, pemberdayaan perempuan, ekonomi syariah dan Pelangi Nusantara untuk mendapatkan data yang valid. Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, surat, grafik, statistik, tabel, buku serta data-data dari Pelangi Nusantara dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.⁸⁰

F. Analisis Data

Setelah data diproses dengan alur yang telah disebutkan di atas, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Menghindari terjadinya banyak kesalahan dan mempermudah pemahaman maka peneliti saat penyusunan penelitian melakukan upaya-upaya sebagai berikut:⁸¹

⁸⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), 83.

⁸¹Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta; UIP, 1992), h. 19.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi digunakan untuk mempermudah memahami data yang sudah terkumpul, peneliti mengumpulkan informasi melalui *depth interview* atau wawancara mendalam yang bersumber dari informan tentang pemberdayaan ekonomi perempuan serta mengkombinasikan dengan data-data sekunder dari lapangan yang telah dikumpulkan.

2. Penyajian data (*data display*)

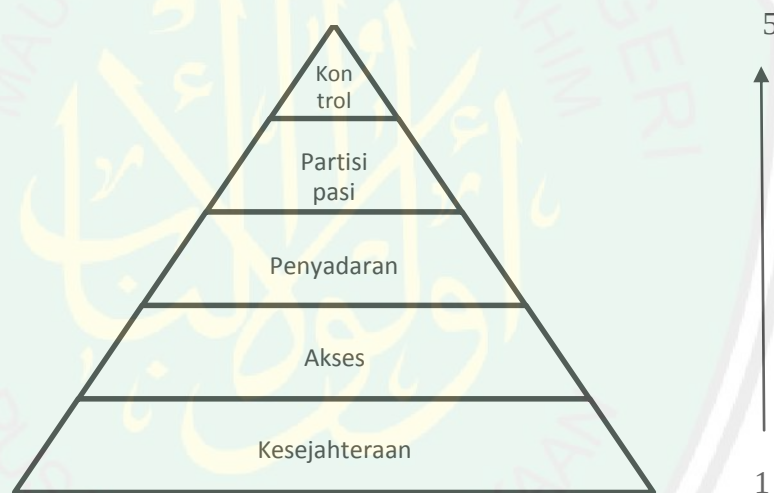
Penelitian diskriptif menyajikan data bisa menggunakan bagan atau dalam bentuk uraian langsung. Hal itu akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami yang terjadi dan merencanakan tindak kerja selanjutnya.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membentuk bagan, tabel maupun penyajian gambar, tabel dibentuk berdasarkan korelasi teori dan data di lapangan. Sebagai upaya peneliti untuk mempertajam hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teori tahapan pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi yang terdiri dari 7 tahapan pemberdayaan, diantaranya; (1) Tahapan persiapan, (2) Tahapan identifikasi masalah, (3) Tahapan perencanaan alternatif program/kegiatan, (4) Tahap formulasi, (5) Tahap pelaksanaan, (6) Tahap evaluasi, dan (7) Tahap terminasi.

Sedangkan untuk menganalisa apakah model pemberdayaan yang diterapkan mempunyai fokus pada pemberdayaan ekonomi, peneliti menggunakan teori pemberdayaan ekonomi dari Mardi Yatmo Hutomo

yang terdiri dari 4 indikator, diantaranya: (1) Pengalokasian sumber pemberdayaan, (2) Penguatan Kelembagaan, (3) Penguasaan Teknologi, dan (4) Pengembangan SDM. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pemberdayaan berhasil memberikan dampak pada kemandirian ekonomi perempuan, peneliti menggunakan teknik analisis Longwe sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan.

Teknik Longwe mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, lima kriteria analisis Longwe disusun dalam bentuk piramida sebagai berikut



Teknik analisis longwe sebagai alat analisis yang menganalisa proses pemampuan perempuan, dalam dalam arti kesejahteraan materiil, tapi dengan memahami proses pemampuan berdasarkan 5 kriteria analisis sehingga dapat menginterpretasikan pembangunan perempuan sebagai suatu proses yang penting dan bagian integral dari

proses pembangunan serta untuk mencapai pemerataan gender dalam limat butir tersebut.⁸²

3. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjadi jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, namun bisa juga peneliti menemukan fakta-fakta baru yang lebih luas dari rumusan masalah ketika peneliti berada di lapangan.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian meliputi tiga hal, mulai dari uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferbility*), realibilitas (*dependability*) serta obyektifitas (*confirmability*).⁸³

1. Validitas Internal (Kredibilitas)

Uji kredibilitas disebut juga sebagai uji kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian, agar hasil penelitian sebagai karya ilmiah tidak diragukan.

2. Validitas Eksternal

Uji validitas eksternal dalam kualittaif bermakna derajat ketepatan hasil penelitian, dalam kata lain hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil.

⁸²Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang; UMM Press, 2006), 172.

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung; Alfabeta, 2011), 270.

3. Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan dengan mengaudit proses penelitian. Pembimbing melakukan audit penelitian melalui aktivitas yang dilakukan peneliti, mulai dari perumusan fokus penelitian, memilih sumber data, analisis data, uji keabsahan data yang diperoleh, hingga pembuatan laporan akhir pengamatan.⁸⁴

4. Obyektifitas

Uji obyektifitas dapat berupa dengan hasil penelitian yang diakui atau disepakati oleh orang banyak. Uji obyektifitas berarti menguji hasil penelitian dengan proses penelitian, karena jika hasil penelitian tersebut adalah hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hal tersebut masuk dalam standar obyektifitas.

Validitas data adalah ketika data yang didapatkan sesuai dengan kenyataan aslinya yang terjadi pada objek penelitian hingga validitas data tersebut bisa dipertanggungjawabkan.⁸⁵

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber pengujiannya dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:⁸⁶

- a. Hasil pengamatan dan data hasil temuan dalam wawancara dibandingkan,

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung; Alfabeta, 2011), 277.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian..* 278

⁸⁶Laxy Malelong J, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

- b. Perkataan orang umum dibandingkan dengan perkataan pribadi atau seorang,
- c. Anggapan khalayak umum dan perkataan sepanjang waktu tentang situasi penelitian dibandingkan,
- d. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kepanjen dijadikan sebagai ibukota Kabupaten Malang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008. Kabupaten Malang sebelah utara berbatasan dengan Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kota Batu serta Kabupaten Pasuruan, dalam perbatasan wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di wilayah selatan, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kabupaten Malang berada pada garis bujur $112^{\circ}17'10,90''$ sampai $112^{\circ}57'00,00''$ BT dan garis lintang $7^{\circ}44'55,11''$ sampai $8^{\circ}26'35,45''$ Lintang Selatan. Kabupaten Malang memiliki luas keseluruhan $3.534,86 \text{ km}^2$ atau sama dengan 353.486 ha, dengan luas daratan sejumlah $2.977,05 \text{ km}^2$. Batas wilayah administratif dibatasi oleh:

Batas Utara	: Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto
Batas Timur	: Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang
Batas Barat	: Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
Batas Selatan	: Samudera Indonesia
Batas Bagian Tengah	: Kota Batu dan Kota Malang

Kecamatan Kepanjen sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Malang menaungi 33 kecamatan yang dibagi menjadi 378 desa dan 12 kelurahan.

Tabel 4.1 Wilayah Administratif Kabupaten Malang
(Sumber: Indeks Pembangunan Kabupaten Malang 2017)

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Donomulyo	10	192,60
2	Kalipare	9	105,39
3	Pagak	8	90,08
4	Bantur	10	159,15
5	Gedangan	8	130,55
6	Sumbermanjing Wetan	15	239,49
7	Dampit	11/1	135,31
8	Tirtoyudo	13	141,96
9	Ampelgading	13	79,60
10	Poncokusumo	17	102,99
11	Wajak	13	94,56
12	Turen	15/2	63,90
13	Bululawang	14	49,36
14	Gondanglegi	14	79,74
15	Pagelaran	10	45,83
16	Kepanjen	14/4	46,25
17	Sumberpucung	7	35,90
18	Komengan	7	38,63
19	Ngajum	9	60,12
20	Wonosari	8	48,53
21	Wagir	12	75,43
22	Pakisaji	12	38,41
23	Tajinan	12	40,11
24	Tumpang	15	72,09
25	Pakis	15	53,62
26	Jabung	15	135,89
27	Lawang	10/2	68,23
28	Singosari	14/3	118,51
29	Karangploso	9	58,74
30	Dau	10	41,96
31	Pujon	10	130,75
32	Ngantang	13	147,70
33	Kasembon	6	55,67
	Jumlah	390	2.977,05

B. Paparan Data Penelitian

1. Model Pemberdayaan untuk Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara

Pemberdayaan adalah bentuk perlawanan pada model pembangunan dan sistem industrilisasi yang menindas rakyat, hanya memihak segelintir rakyat yang berada di kelas ekonomi atas, dan sangat sulit untuk dijangkau kelas ekonomi menengah ke bawah.⁸⁷ Pemberdayaan perempuan ditujukan untuk melepaskan perempuan dari penindasan akibat model pembangunan tersebut yang berdampak pada pemiskinan ekonomi perempuan, munculnya kebijakan yang mendiskriminasi perempuan, pelabelan negatif pada salah satu jenis kelamin dan perempuan menjadi korban yang paling sering mengalaminya, kekerasan dalam rumah tangga akibat himpitan ekonomi dan peran ganda perempuan.

Pelangi Nusantara adalah UKM yang bergerak di bidang bisnis aneka produk kain perca, bukan hanya berbisnis, namun di Pelangi Nusantara juga melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan yang secara terus menerus memberi ruang kreatif untuk pembelajaran sektor industri kreatif. Hampir semua anggota Pelangi Nusantara adalah perempuan yang putus sekolah lalu menikah muda, mantan TKW (Tenaga Kerja Wanita) dan ibu-ibu rumah tangga lainnya. Rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki menjadi penghambat usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi, untuk bekerja dalam sektor formal membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi atau keterampilan khusus (*softskill*), selain itu lapangan pekerjaan tidak membolehkan perempuan

⁸⁷Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta; Adiyana Press, 2000), 1-2.

yang bekerja untuk membawa anak, sedangkan perempuan-perempuan tersebut tidak bisa meninggalkan anak-anak mereka, mengikuti pelatihan seperti di BLK (Balai Latihan Kerja) pun tidak diperbolehkan membawa anak selama pelatihan berlangsung, sedangkan di Pelangi Nusantara diberikan kebebasan pada anggotanya untuk membawa anak-anaknya, anak-anak balita tersebut ada tim yang mengajaknya bermain selama ibunya menyimak materi dan pelatihan yang diadakan oleh Pelangi Nusantara tidak dipungut biaya dengan produk yang dihasilkan dijual kembali pada Pelangi Nusantara, kecuali jika ada orang yang akan belajar untuk membuka usaha sendiri, maka dikenakan biaya untuk bahan-bahannya.

Ada beberapa pemaparan dari Ibu Yanti selaku Ketua Pelangi Nusantara terkait program pemberdayaan Pelangi Nusantara, sebagai berikut:

Banyak pernikahan dini, jadi anak usia-usia sekolah itu sudah menikah, lalu ikut pelanusa, selain kita ajari menjahit dan berbisnis, kita juga ada ilmu tambahan lain seperti pengetahuan dan pendidikan tidak hanya keterampilan, kita punya kurikulum ala pelanusa, dengan harapan meskipun mereka telah menikah di usia dini tapi nantinya ketika mereka mempunyai anak tidak mengalami pernikahan dini juga seperti ibunya.⁸⁸

Pernyataan Bu Yanti juga diamini oleh Bu Endahing Wulandari sebagai Tim Kreatif Pelangi Nusantara, berikut hasil wawancara yang didapatkan peneliti.

Awalnya Pelanusa dibentuk untuk remaja putri yang banyak nikah muda, putus sekolah, untuk diberi keterampilan.

Dari wawancara tersebut menunjukkan jika di Kabupaten Malang ada permasalahan yang berusaha dipecahkan oleh Pelangi Nusantara melalui

⁸⁸Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

kewirausahaan. Seperti yang disebutkan di atas sebelumnya jika anggota binaan Pelangi Nusantara banyak diikuti oleh perempuan yang menikah di usia dini, sesuai dengan data dari Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Malang menyatakan jika pernikahan dini di Kabupaten Malang terus meningkat setiap tahunnya, tahun 2017 tercatat 240 kasus pernikahan dini dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 264 kasus, sedangkan Pengadilan Agama (PA) Negeri Kabupaten Malang mencatat pengajuan dispensasi nikah yang masuk pada tahun 2017 sebanyak 277 kasus pernikahan dini dan pada tahun berikutnya meningkat sebanyak 400 kasus, sedangkan data yang dimiliki Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) mencatat pernikahan dini sebanyak 6.425 kasus sejak tahun 2016, dan pada tahun 2017 mencapai 4.272 kasus, dan pada Februari 2019 tercatat sudah ada 41 kasus pernikahan dini.⁸⁹ Tidak hanya itu, mantan TKW juga banyak yang menjadi anggota binaan Pelangi Nusantara, hal ini dikarenakan Kabupaten Malang memang menjadi kantong TKW, seperti yang diungkapkan Zakaria yang menjabat sebagai Kepala Divisi Keimigrasian Kanwil Kemenkumham Jawa Timur, menyatakan bahwa Buruh Migran Indonesia (BMI) banyak yang berasal dari Kabupaten Malang, dan hal ini rawan untuk disalahgunakan seperti *human trafficking* dan tenaga kerja ilegal. Sejak tahun

⁸⁹Dede Nana, "Hamil Dulu Nikah Belakangan, Angka Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tak Terkendali", <https://malangtimes.com/baca/36208/20190218/175300/hamil-dulu-nikah-belakangan-angka-pernikahan-dini-kabupaten-malang-tak-terkendali>, diakses tanggal 20 April 2019.

1980-an pekerjaan Buruh Migran Indonesia (BMI) menjadi pilihan banyak orang dengan alasan pekerjaan yang terbatas, dan iming-iming gaji besar.⁹⁰

Pernyataan Bu Endahing Wulandari menjelaskan sebagai berikut:

Kendalanya pada tingkat pendidikan yang berbeda hingga kecepatan menangkap materi juga tidak sama. Karena Pelanusa berbasis keterampilan, maka gak semua orang bisa mengikuti Pelanusa, Pelanusa juga mementingkan kualitas.

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan jika tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kecepatan menerima ilmu terutama ilmu keterampilan yang tidak bisa semua orang cepat mengerti, tetapi Pelangi Nusantara tetap berupaya untuk mengajarkan keterampilan.

Pelangi Nusantara dalam melaksanakan setiap kegiatannya tertuju pada visi yang telah dirumuskannya, yakni:

Mewujudkan model pemberdayaan yang *sustainable*, melibatkan kearifan lokal, dan budaya untuk meraih impact global, tangguh dan mandiri serta dapat memberikan perubahan kepada masyarakat Indonesia yang lebih produktif, kreatif dan inovatif.⁹¹

Membincang tentang model pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara, maka ada beberapa tahapan pemberdayaan yang dilakukan, namun sebelum dilaksanakannya tahapan pemberdayaan, ada beberapa hal dan modal sosial yang dilakukan Pelangi Nusantara, hingga hal ini menjadikan Pelangi Nusantara kuat dan berkembang, berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti membahas tentang tahapan sebelum pemberdayaan dilakukan.

⁹⁰Tika Hapsari, “Kantong TKI, Kabupaten Malang Rawan *Human Trafficking*”, <https://www.jawapos.com/jpg-today/23/04/2018/kantong-tki-kabupaten-malang-rawan-human-trafficking/>, diakses tanggal 20 April 2019.

⁹¹*Company Profile* Pelangi Nusantara.

Awalnya belum ada teamwork, saya bergerak sendiri. Karena saya aktif di berbagai komunitas dan organisasi perempuan yang bergerak di *grassroot* jadi saya tahu permasalahan dan kebutuhan yang mereka hadapi. Dari pengalaman-pengalaman itu dan saya mempunyai keterampilan menjahit juga, *learning by doing* dari pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya membuat kelompok-kelompok.⁹²

Berawal dari pengalaman Bu Yanti tersebut muncul ide untuk me bentuk Pelangi Nusantara, Pelangi Nusantara dibentuk atas beberapa dasar, seperti hasil wawancara dengan Bu Yanti sebagai berikut:

Hal ini merupakan inisiatif saya sendiri, ide sendiri dan dilakukan sendiri, karena dengan wiruusaha sosial itu mempunyai 2 impact, impact sosial dan impact bisnis. Sosial sebagai modal untuk bisnis dan dengan bisnis masyarakat akan mandiri, hingga pemberdayaan ini akan tetap berjalan meskipun tidak mendapat bantuan modal karena kita mendapatkan modal dari bisnis sendiri.⁹³

Tidak hanya untuk lingkungan sekitar Pelangi Nusantara saja Bu Yanti melakukan program pemberdayaan, tapi Bu Yanti juga mendekati kelompok sasaran lain yang memenuhi ketentuan untuk diberdayakan, seperti hasil wawancara berikut:

Ada dua cara pendekatan pada masyarakat, seperti dulu awalnya membuat kelompok sendiri, dengan tenaga dan biaya sendiri, orang-orang banyak melihat dan istilahnya itu *getuk tular*, banyak yang tau dan akhirnya banyak yang cari saya untuk bergabung. Cara keduanya mencari *local hero* di daerah tersebut, dari menemukan *local hero* bisa mengajak orang-orang lain untuk membuat kelompok tersebut. Waktu menemukan *local hero* juga tidak tentu, kadang sehari juga sudah bisa, kadang ada yang 2 minggu, tidak tentu, yang penting dalam mencari

⁹²Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

⁹³Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

local hero adalah orang yang mempunyai visi dan misi sama dengan pelanusa.⁹⁴

Hasil wawancara di atas menyebutkan jika Pelangi Nusantara pada awalnya dibentuk dengan kelompok-kelompok yang diberdayakan dan dibekali keterampilan. Pelangi Nusantara adalah hasil ide dan inisiatif dari Ibu Endahning Noor Suryanti (Bu Yanti), dengan pengalaman sebagai aktivis dan organisasi-organisasi *grassroot* yang pernah diikuti membuat Bu Yanti tahu seluk beluk masalah dan kebutuhan perempuan-perempuan yang ada disekitarnya. Sebelum Pelangi Nusantara berdiri, Bu Yanti bergerak sendiri dan belum mempunyai teamwork, diawali dengan hanya mengajari perempuan sekitar rumah menjahit kain perca menjadi barang, berita dari mulut ke mulut sampai pada perempuan yang berminat ingin belajar menjahit semakin besar. Paling tidak ada perempuan yang berasal dari 10 kecamatan yang berkumpul di rumah Bu Yanti secara berkala untuk belajar menjahit, yakni seminggu dua kali. Proses pembelajaran dilakukan secara gratis, termasuk bahan-bahan yang dipakai, kemudian produk yang dihasilkan perempuan-perempuan yang ikut pelatihan dibeli oleh Bu Yanti dan akan dijual kembali pada pelanggannya.

Secara berkala Bu Yanti berkeliling mengunjungi penjahit binaannya yang terkumpul menjadi beberapa kelompok dan mengajari mereka, tidak hanya keterampilan menjahit, tapi juga manajemen, desain hingga wiraswasta, lambat laun hingga tahun 2010 terbentuk 10 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 15 perajin, yang setiap kelompok mempunyai nama masing-masing. Hal ini yang

⁹⁴Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

menjadi cikal bakal munculnya Pelangi Nusantara, modal sosial berupa kepercayaan masyarakat kepada Bu Yanti dan sebaliknya mampu menggerakkan bisnis, dengan bisnis itu masyarakat akan mandiri, dan pemberdayaan akan tetap terus berjalan karena dihidupi oleh masyarakat sendiri, akhirnya pada tahun 2012 berdirilah Pelangi Nusantara yang didirikan sekaligus di ketuai Bu Yanti dan menaungi 150 perajin kain perca, sebagaimana yang ditulis dalam buku Oxfam tentang Pelangi Nusantara.⁹⁵ Setelah kelompok tersebut berkembang, Bu Yanti juga merambah tempat lain untuk membuat kelompok, ada yang datang sendiri dan meminta untuk dibuatkan kelompok binaan, atau Bu Yanti yang mencari *local hero* dalam kelompok sasaran untuk menjadikannya *leader* kelompok, hingga pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif.

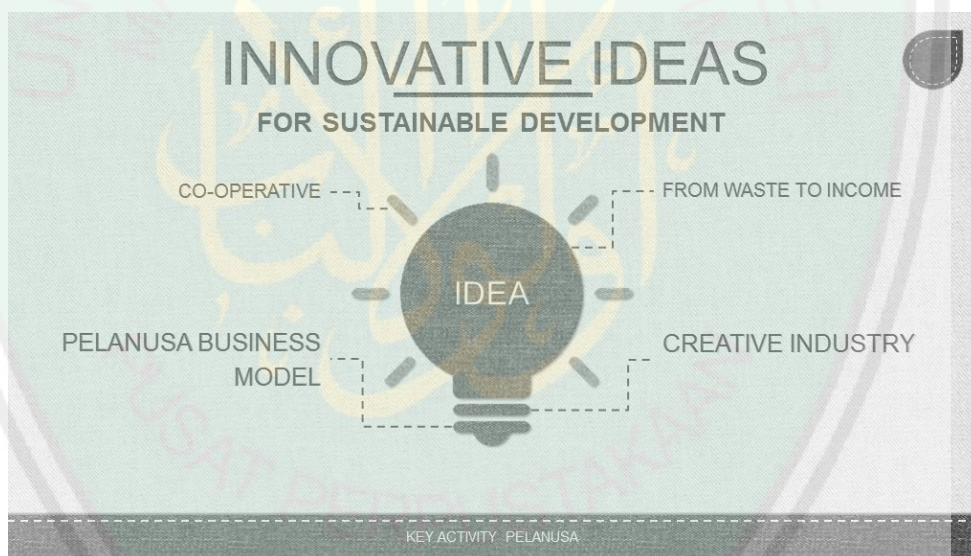
Setelah tahapan pendekatan wilayah sasaran dilakukan, Pelangi Nusantara juga melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan, misalkan dalam memperoleh kain perca sebagai bahan pokok Pelangi Nusantara. Berikut hasil wawancara dengan Ketua dan Tim Kreatif Pelangi Nusantara.

Pelibatan masyarakat dalam proses ini selain menjadi binaan, untuk mendapatkan bahan kita juga melibatkan masyarakat karena limbah kain yang kita dapatkan dari penjahit rumahan se-Malang Raya dan Kabupaten Pasuruan, nanti kain dari penjahit tersebut akan dikumpulkan oleh pengepul dan dikirim ke Pelanusa. Kita menerapkan *win-win solution* dengan penjahit, jadi kain yang dipilih adalah kain yang kita butuhkan atau sesuai permintaan Pelangi Nusantara, ketika kain itu sudah banyak baru diambil pengepul. Kita tidak mau ambil limbah kain dari pabrik, ya kalau ambil dari pabrik berarti mematikan pendapatan dari pengepul tadi, jadi biar banyak yang merasakan manfaatnya kita ambil dari penjahit rumahan. Kita memanfaatkan bahan kain perca atau kain yang sudah tidak dipakai (limbah kain), karena Pelanusa mempunyai visi merawat lingkungan, jadi kita menerapkan *zerowish* dengan

⁹⁵Nasrullah dkk, *15 Perempuan Wirausaha Sosial: Menginspirasi Indonesia*, (Jakarta: Oxfam Indonesia, 2016).

memanfaatkan limbah kain tersebut biar tidak ada yang jadi sampah. Pengelolaannya pun tidak sekedar jadi, produksi kami harus rapi karena tidak hanya dijual dalam nasional tapi kita juga ekspor, saat ini kita masih ekspor di satu negara, yaitu Jepang.⁹⁶

Melalui hasil wawancara tersebut bisa diketahui jika usaha yang dilakukan Pelangi Nusantara berusaha untuk memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi orang lain. Selain melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan, Pelangi Nusantara juga mementingkan *enviromental impact* dengan *recycle* limbah kain agar tidak menjadi sampah. Hal ini sesuai dengan *innovative ideas* Pelangi Nusantara.



Gambar 4.1. Ide Inovatif untuk Pembangunan Berkelanjutan Pelangi Nusantara (Sumber: *Company Profil* Pelanusa)

Gambar tersebut menjelaskan jika Pelangi Nusantara mempunyai prinsip menjadikan sampah atau limbah menjadi barang yang bernilai ekonomis, dengan

⁹⁶Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

kerjasama pihak-pihak lain, dan yang paling penting adalah ide kreatif untuk mengolah limbah kain tersebut menjadi barang yang unik dan bernilai jual, dari semua konsep dan prinsip tersebut muncullah produk khas Pelangi Nusantara yang berupa selimut, bantal, *bedcover*, dompet, gantungan kunci dan lain sebagainya.

Pelangi Nusantara telah mengajak banyak elemen masyarakat dalam kegiatan usahanya, baik anggota Pelangi Nusantara sendiri maupun pihak luar. Untuk anggota Pelangi Nusantara ada standar sendiri seperti kurikulum dalam pemberdayaan, Bu Yanti menyebut hal ini sebagai ‘Pemberdayaan Holistik Model Pelanusa’, hingga nanti anggota berada dalam tahap-tahapan tersebut, tidak semua anggota lolos ataupun lulus dalam kurikulum pemberdayaan tersebut, terkadang ditengah perjalanan ada anggota yang tidak mau lanjut, ada yang karena alasan capek dan jenuh karena tidak bisa mengikuti materi atau lain-lain. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Pelanusa memiliki tahapan dan kurikulum sendiri dalam pemberdayaan, jangka waktu pemberdayaan sekitar kurang lebih 8 bulan, kurikulum itu kita beri nama ‘Pemberdayaan Holistik ala Pelanusa’.⁹⁷

Berikut adalah 6 langkah pemberdayaan holistik model Pelanusa yang diterapkan pada anggota Pelangi Nusantara, mulai dari langkah pemetaan wilayah sasaran hingga tahap evaluasi dan monitoring yang dilakukan kurang lebih delapan bulan, yang terdiri dari 6 langkah; *Pertama*, Pemetaan dan Prioritas.

⁹⁷Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

Kedua, Practising. Ketiga, Kelompok Strategis. Keempat, Pendampingan Holistik. Kelima, Value of Chain. Terakhir tahap Evaluasi dan Monitoring.



Gambar 4.2. Pemberdayaan Holistik Pelanusa
(Sumber: *Company Profil Pelanusa*)

Pemberdayaan holistik yang diterapkan Pelangi Nusantara adalah model pemberdayaan yang dirumuskan oleh Ibu Yanti sendiri, jika dilihat dari proses pemberdayaan yang diterapkan maka Pelangi Nusantara menerapkan model pemberdayaan *Project Based Learning* (PBL) sebagai konsep utama dan mengombinasikannya dengan model pemberdayaan melalui program pendidikan masyarakat dan disesuaikan dengan kebiasaan setempat.

Dari gambar tersebut menggambarkan tahapan pemberdayaan holistik yang diterapkan oleh Pelangi Nusantara kepada para anggotanya. Langkah awal yang diterapkan pada bulan pertama adalah 'Pemetaan dan Prioritas', pada tahapan ini dilakukan pemetaan di wilayah sasaran untuk melihat budaya dan kearifan lokal setempat, tahapan ini dikerjakan sendiri oleh Bu Yanti karena

belum ada teamwork, Bu Yanti menargetkan tahun 2019 akan dibentuk teamwork untuk Pelangi Nusantara yang lebih solid lagi, pada tahap inilah *local hero* dan budaya-budaya sekitar ditemukan sebagai ide kreatif untuk pembuatan desain produk. Tahapan selanjutnya bernama ‘Practising’ yang dilaksanakan pada bulan ke-dua sampai bulan ke-empat, pada tahap ini anggota diharuskan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sebagai penggalian potensi, dalam tahap ini Pelangi Nusantara sering mengadakan pelatihan sendiri atau bekerjasama dengan tempat lain untuk pelatihan, karena meskipun Pelangi Nusantara usahanya berbasis jahit menjahit, tapi anggotanya mendapatkan pelatihan yang bermacam-macam, berikut hasil wawancara dengan anggota Pelangi Nusantara.

Banyak sih mbak, ada pelatihan jahit, latihan jualin gitu, juga dikasih teknik-teknik jahit gitu, biasanya juga ada pelatihan dari dinas, kayak rajut, lukis di kain, macem-macam, tapi saya cuma ikut yang bisa di-mix sama hobi saya saja.⁹⁸

Hal itu juga dijelaskan oleh Bu Endahing Wulandari, berikut hasil wawancara dengan tim kreatif:

Pertemuan rutin dua minggu sekali, pelatihannya macam-macam, ada rajut, jahit baju, banyak lainnya.⁹⁹

Setelah anggota binaan mampu meningkatkan keterampilan dan menemukan potensinya, lalu dilanjutkan pada tahap ‘Kelompok Strategis’ pada bulan ke-empat, pada tahapan ini anggota binaan bekerja secara kelompok karena

⁹⁸Anggota Pelangi Nusantara, Agustin Wijayanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

⁹⁹Anggota Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

kerja kelompok akan mempercepat transfer pengetahuan yang diberikan. Selajutnya pada bulan ke-lima sampai bulan ke-tujuh masuk pada tahapan ‘Pendampingan Holistik’ yang menjadi inti dari kegiatan pemberdayaan ini, pada tahap ini dilakukan produksi oleh anggota binaan, penerapan SOP, *branding* produk hingga penetapan HPP (Harga Pokok Produksi). Tahap produksi diawali dengan mengumpulkan bahan kain (limbah kain) dari penjahit rumahan yang telah dikumpulkan pengepul dan dikirim ke Pelangi Nusantara, kemudian kain di sortir oleh Tim Kreatif yang terdiri dari 5 orang, yakni; Wulandari, Siti Djamila, Lilik Iswahyuni, Noor Suryanti dan Sugeng Budiono, tim kreatif juga melakukan pemotongan kain-kain sesuai ukuran dan motif dalam suatu produk, setelah kain-kain tersebut dipotong, kain siap dibagikan pada anggota binaan untuk dikerjakan, namun ada juga yang hanya diberikan bahan saja.

Dalam pengerjaan produk, Pelangi Nusantara memakai sistem *do more get more*, jadi tidak ada target, siapa yang ingin mendapat untung banyak harus mengerjakan produk juga banyak. Selain prinsip *get more do more* dalam produksi, Pelangi Nusantara juga menerapkan prinsip *fair trade*. Mengambil terjemahan bebas dari web resmi wfto.com, *fair trade* merupakan sistem perdagangan berkeadilan yang mengutamakan transparansi, dialog, dan saling menghormati untuk mencapai kesetaraan, konsep perdagangan yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan dengan menjamin hak-hak produsen.¹⁰⁰

Dengan penerapan prinsip ini secara terus-menerus maka anggota binaan juga akan terbiasa untuk melakukan hal yang serupa jika mempunyai usaha

¹⁰⁰Pekerti, “Apa itu Fair Trade”, <https://pekerti.com/id/fair-trade-2/apa-itu-fair-trade/>, diakses tanggal 22 April 2019.

sendiri, hal tersebut akan membantu anggota untuk terbiasa melakukan bisnis secara adil, transparan dan peduli akan nilai-nilai kearifan lokal, budaya, sosial hingga alam sekitar dengan mengoptimalkan pengurangan sampah, memanfaatkan limbah, dan mengangkat ciri khas daerah lokal dengan kualitas internasional.



Gambar 4.3. Prinsip Fair Trade Pelangi Nusantara
(Sumber: Company Profile Pelangi Nusantara)

Gambar di atas menjelaskan prinsip *Fair Trade* yang digunakan oleh Pelangi Nusantara, ada beberapa hal yang diterapkan Pelangi Nusantara pada anggotanya, diantaranya; *Pertama*, nilai kemandirian dengan upaya mencetak wirausaha baru untuk kemandirian ekonomi dan berdikari. *Kedua*, nilai transparansi yang diterapkan dengan pembagian ekonomi komunitas yang transparan dan melalui kesepatan, seperti dalam penentuan HPP, HPP ditentukan dengan musyawarah bersama anggota, anggota juga diajarkan tentang proses penentuan HPP, konsekuensi dari penetapan HPP adalah anggota tidak boleh

menjual produk serupa maupun sejenis dengan harga dibawah ketentuan HPP. *Ketiga*, nilai sosial, ekonomi dan lingkungan, diterapkan melalui perdagangan yang memperhatikan aspek sosial (dilibatkannya masyarakat dalam pemberdayaan), ekonomi (pembekalan ilmu marketing untuk menjadikan produk *marketable*), budaya (budaya lokal dan kearifan setempat dijadikan sumber inspirasi membentuk motif dalam produk yang dibuat), dan lingkungan (memanfaatkan limbah kain untuk didaur ulang menjadi produk yang bernilai ekonomis). *Keempat*, pembayaran layak diterapkan dalam penentuan HPP yang dirumuskan dan keputusan bersama. *Kelima*, *no exploitation* diterapkan dengan tidak mengeksploitasi tenaga kerja, karena Pelangi Nusantara menerapkan prinsip *do more get more*. *Keenam*, *gender equity* yaitu kesetaraan gender, diterapkan dengan penyadaran kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosial.

Penerapan HPP menjadikan anggota kesulitan untuk menjual produk sejenis dan serupa pada tetangga maupun kenalannya karena dianggap terlalu mahal, sebaliknya HPP menjaga kestabilan harga produk antar anggota agar tidak terjadi persaingan harga yang tidak sehat. Penerapan prinsip *fair trade* dalam Pelangi Nusantara belum ditemukan penerapan yang dilakukan secara maksimal, karena untuk mengetahui kemandirian anggota belum ada data yang bisa dikumpulkan, dan sejauh mana kemandirian anggota dalam membangun wirausahanya serta *gender equality* dalam prinsip *fair trade* belum bisa diketahui apakah pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara memberikan dampak kesetaraan dalam kehidupan anggota karena dalam Pelangi Nusantara hanya

terdapat perempuan, jikapun ada laki-laki tidak terlibat langsung dengan proses dalam pemberdayaan Pelangi Nusantara, dampak kesetaraan gender adalah dampak jangka panjang yang akan diperoleh jika pengembangan kualitas perempuan dan laki-laki telah meningkat.

Setelah produksi selesai, maka produk akan disetorkan kembali ke tim kreatif Pelangi Nusantara yang diperiksa kualitas dan kerapian jahitan oleh QC berdasarkan SOP yang telah disepakati bersama, hal ini sesuai dengan pernyataan tim kreatif Pelangi Nusantara Bu Wulandari.

Pengawasan produk yang dihasilkan anggota dilakukan oleh QC pelanusa, tapi terkadang mereka juga bisa mengoreksi sendiri, jadi kalau merasa kurang sesuai standar tidak disetor dulu.¹⁰¹

Tim kreatif yang juga menjadi QC (*Quality Control*) mempunyai 5 kata kunci yang menjadi pegangan, yakni *Leadership*, *Innovation*, *Enviromental*, *Ekspor Quality* dan *Social Impact*. Setelah tim kreatif menyetujui maka produk siap dijual, tidak hanya dijual, produk-produk tersebut juga dimasukkan ke koperasi atau bahkan diikutkan pameran, tim Pelangi Nusantara tetap mendampingi. Jika produk anggota dititipkan di koperasi Pelangi Nusantara maka produk tersebut tidak langsung dibayar, tetapi menunggu ada konsumen yang membeli produk tersebut, setelah produk tersebut terjual maka uang dari hasil penjualan akan diberikan pada anggota tersebut, namun jika produk belum terjual maka harus menunggu hingga produk yang dititipkan terjual.

¹⁰¹Tim Kreatif Pelangi Nusantara, Endahing Wulandari, *Wawancara*, (Malang, 08 April 2019).



Gambar 4.4. Alur Pendampingan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Alur pendampingan Pelangi Nusantara di atas menunjukkan jika dalam Pelangi Nusantara ada beberapa kegiatan yang saling berkesinambungan dalam pendampingan pada anggota binaannya. Melihat dari gambar tersebut diketahui jika Pelangi Nusantara tidak hanya melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan, tapi juga melakukan *branding* pada Pelangi Nusantara untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, hingga produk dari Pelangi Nusantara menjual dari sisi pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukannya. Sehingga tahapan ini menghasilkan *value of chain* yang ada pada tahapan berikutnya.

Melanjutkan pada tahapan pemberdayaan holistik selanjutnya, yaitu tahap yang dilakukan di bulan ke-delapan ‘*Value of Chain*’ yakni menyusun jaringan untuk membentuk produk yang *marketable*, pada bulan ke-delapan juga dilakukan tahap ‘Evaluasi dan Monitoring’ yaitu tes pasar, validasi sebagai penentuan langkah selanjutnya. Terkadang memang ada anggota yang belum bisa mengikuti tahapan ini hingga ada bimbingan khusus dari tim, tapi sebagian besar anggota binaan mampu mengikuti tahapan-tahapan pemberdayaan holistik tersebut.

Anggota Pelangi Nusantara ada yang sudah mandiri, anggotanya lama yang sudah mandiri biasanya membantu dalam tim Pelangi Nusantara, anggota yang baru bergabung beberapa tahun biasanya masih mengikuti kegiatan di Pelangi Nusantara dengan mengikuti tes pasar melalui pameran dan sebagainya. Namun ada juga anggota yang sudah mempunyai produk atau brand sendiri dan terus meng-*upgrade* ilmunya di Pelangi Nusantara, karena Pelangi Nusantara tidak pernah membatasi komunikasi dengan anggota yang sudah mempunyai *brand* sendiri, Pelangi Nusantara lebih memilih untuk saling berkolaborasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ketua dan tim kreatif Pelangi Nusantara.

Tidak ada, yang penting jika mereka ingin mandirkan brand sendiri atau usaha mandiri, mereka harus mempunyai ciri khas sendiri dan yang paling penting mereka harus berani. Meskipun teman-teman sudah mempunyai usaha mandiri, merek masih sering berkomunikasi dengan Pelanusa, dan kami tetap terbuka. Biasanya yang kami awasi adalah pengendalian harga dari produk binaan yang sudah mandiri agar terjadi persaingan harga yang sehat. Kalau ada anggota yang ingin mandiri sangat boleh, tapi mereka harus mempunyai ciri khas hingga punya brand sendiri, kita juga mengarahkan mereka untuk daftar merk, seperti kemarin ada sosialisasi pendaftaran merk ya kita arahkan mereka kesana biar bisa mendaftarkan merknya.

Hasil wawancara tersebut secara tidak langsung menggambarkan jika Pelangi Nusantara selalu membuka komunikasi meskipun anggotanya ada yang sudah mandiri, dengan tetap menjalin kerjasama. Selain menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok binaan, Pelangi Nusantara juga bekerjasama dengan pemerintah melalui dinas-dinas terkait untuk mendapatkan akses pengetahuan, seperti pelatihan-pelatihan gratis. Kelompok Binaan Pelangi Nusantara tidak hanya di Kabupaten Malang saja, tapi sekarang mulai merambah daerah-daerah luar Kabupaten Malang. Berikut adalah daftar ketua dan kelompok binaan yang saling bersinergi.



Gambar 4.5. Kelompok Binaan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Gambar di atas adalah nama-nama kelompok binaan sekaligus foto ketua kelompok, terdiri dari: Kelompok Kreasi asal Desa Taman Harjo Singosari Malang, Kelompok Wijaya Hdc asal Kelurahan Pegentan Singosari Malang,

Kelompok Kriya Perempuan asal Desa Banjararum Singosari Malang dan Kelompok Dahlia asal Desa Bedali Singosari Malang.



Gambar 4.6. Kelompok Binaan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Gambar di atas masih menjelaskan nama kelompok binaan dengan foto ketua kelompok yang berasal dari Kabupaten Malang, diantaranya: Kelompok Hasta Genitri dari Desa Genitri Karangploso Malang, Kelompok Pujisari dari Kelurahan Losari Singosari Malang, Kelompok Gayatri dari Kelurahan Pagentan Singosari Malang dan Kelompok Karya Inklusif dari Desa Bedali Lawang Malang. Tidak hanya berasal dari sekitar Singosari, tapi Kelompok Pelangi Nusantara juga terdiri kelompok-kelompok yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Malang, kelompok yang berasal dari luar Kota Malang terbentuk atas kerjasama pihak daerah setempat dengan Pelangi Nusantara, Pelangi Nusantara memberikan pelatihan-pelatihan kepada daerah setempat dan tetap terjalin komunikasi

meskipun di luar Kabupaten Malang, komunikasi dilakukan melalui internet, kelompok-kelompok tersebut seperti dalam gambar berikut:



**Gambar 4.7. Kelompok Binaan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)**

Gambar di atas adalah nama-nama kelompok binaan Pelangi Nusantara yang tersebar diberbagai wilayah, dari Kabupaten Malang ataupun luar Kabupaten Malang, seperti Kelompok Kampoeng Karya, Kelompok Larantuka, Kelompok Malkot (Malang Kota) dan Kelompok Abeka Fam. Pendampingan kelompok binaan luar Kabupaten Malang dilakukan melalui via internet WAG (*Whatsapp Group*) Keseluruhan anggota dari kelompok-kelompok di atas terdiri dari 425 dengan omzet sekitar 750 juta rupiah pada tahun 2018.

Untuk mengatur seluruh produk yang dihasilkan anggota Pelangi Nusantara mempunyai aturan dalam penentuan SOP produk dan HPP produk yang menjadi kesepakatan bersama, hingga tidak ada persaingan harga antar anggota dengan produk yang hampir sama. Pelangi Nusantara juga mempunyai motif khas model batik bunga pada produk-produknya, dan motif tersebut tidak boleh

digunakan oleh anggota lain pada produk mereka, sehingga meskipun semua produk anggota binaan hampir sama pengelolaannya melalui jahitan dan kain, tapi setiap produk mempunyai ciri khas masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan Pelangi Nusantara tidak semuanya mulus berjalan, banyak hambatan-hambatan yang dilalui, dan ada kendala yang dialami Pelangi Nusantara dalam proses pemberdayaan ekonomi. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan ketua Pelangi Nusantara.

Kalau kendala dari Pelanusa sendiri ada dua, pertama biaya, seperti biaya untuk mengumpulkan bahan dan transportasi, kalau bisnis lagi berjalan baik maka hal ini pasti bisa diatasi, tapi kalau bisnis lagi kurang baik hal ini akan menjadi kendala. Yang kedua, menemukan tim kreatif, tim kreatif biasanya local hero yang sevisi misi dengan kita dan atas keinginan mereka sendiri.¹⁰²

Kendala Pelangi Nusantara yang dirasakan oleh Bu Yanti tersebut juga diamini oleh Bu Wulandari selaku tim kreatif.

Kendala besar Pelanusa adalah akomodasi transportasi, ketika Pelanusa ikut pameran yang jaraknya jauh seperti luar negeri kita tidak bisa membawa banyak barang yang bisa dijual, karena harga kargo mahal, paling tidak kita membawa barang yang harganya bisa menutupi modal untuk berangkat ke pameran. Kalau pameran ikut dinas atau kementerian gratis, kita sering ikut pameran gratis karena diajak dinas atau kementerian, tapi kan untuk akomodasi juga harus bayar.¹⁰³

Membincang kendala tersebut, Bu Yanti sebagai Ketua menargetkan tahun 2019 membentuk teamwork yang akan bekerja lebih efisien, dan untuk mengatasi

¹⁰²Ketua Pelangi Nusantara, Endahning Noor Suryanti, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

¹⁰³Tim Kreatif Pelangi Nusantara, Endahing Wulandari, *Wawancara*, (Malang, 08 April 2019).

kekurangan biaya transportasi diusahakan bisnis harus tetap berjalan dengan pengaturan keuangan yang tepat.

Kegiatan usaha Pelangi Nusantara tidak berjalan sendiri, dilakukan *branding* pada Pelangi Nusantara, untuk menguatkan brand dari Pelangi Nusantara sendiri, selain itu dilakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait.



Gambar 4.8. Kolaborasi Komunitas Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Beberapa komunitas yang bekerjasama dengan Pelangi Nusantara yaitu Persadir Jatim atau Persatuan Pengusaha Bordir Jawa Timur, MKKM (Malang Koperasi Kreatif Mbois) yang bertempat di Kota Malang, KRM (Komunitas Rajut Malang) dan BNC (Batik Ngalam Community). Bentuk kerjasama berupa *sharing* ilmu melalui pelatihan, melakukan *event* bersama dan lain sebagainya, selain bekerjasama dengan komunitas Pelangi Nusantara juga bekerja sama dengan lembaga pemerintah.



Gambar 4.9. Kerjasama Lembaga Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile Pelangi Nusantara*)

Gambar tersebut menyebutkan jika Pelangi Nusantara juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga negara, mulai dari lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan dalam berbagai sektor, untuk memperkuat Pelangi Nusantara.

2. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara menerapkan sistem pemberdayaan berkelanjutan, tidak hanya berhenti ketika pendataan meningkat. Pemberdayaan ekonomi ini menerapkan *fair trade* dalam kegiatan usahanya, hingga mementingkan nilai-nilai sosial, ekonomi dan lingkungan untuk terciptanya anggota binaan yang mandiri. Fokus pemberdayaan Pelangi Nusantara menempatkan perempuan untuk meningkatkan peranannya (*gender role*) untuk

mendapatkan kesempatan, akses, potensi, pengalaman, partisipasi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Dari waktu ke waktu aktifitas pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara memberikan dampak kepada masyarakat sekitarnya terutama bagi perempuan di lingkungan sekitar. Adanya dampak yang timbul dari proses pemberdayaan akan menentukan keberhasilan kemandirian ekonomi perempuan dalam kurun waktu tertentu, dalam proses pemberdayaan tidak bisa menggantungkan hasil kepada fasilitator karena kemauan dari anggota binaan juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan pemberdayaan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan anggota binaan Pelangi Nusantara yang telah bergabung selama 2 tahun.

Gabung dengan Pelanusa tahun 2017-an, awalnya tahu Bu Yanti dari acara TV Kick Andy, lalu saya cari tahu dimana lebih dalam biar bisa ketemu dan gabung, akhirnya pertama ketemu Bu Yanti di RKB yang di Jalan Langsep dulu, saya seneng ketemu bu Yanti lalu ikut bergabung.¹⁰⁴

Tidak semua anggota Pelangi Nusantara berpendidikan rendah dan mantan TKW, banyak juga perempuan-perempuan yang ikut untuk mengisi waktu luang dan mengasah keterampilan. Seperti hasil wawancara berikut:

Hobi mbak, hobi jahit, selain mengisi waktu luang, saat nonton tivi bisa sambil jahit, trus kalau lagi nunggu antrian juga bisa jahit, tapi memang dipilih yang bagian-bagian kecil seperti ini mbak yang tidak pakai mesin.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Anggota Pelangi Nusantara, Ana Khusnul Khotimah, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

¹⁰⁵ Anggota Pelangi Nusantara, Ana Khusnul Khotimah, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

Meskipun anggota sudah mempunyai brand sendiri, tidak lantas membuat lepas komunikasi, anggotapun masih menerima pekerjaan menjahit dari Pelangi Nusantara, berikut hasil wawancara dengan Bu Ana:

Meskipun saya sudah punya brand sendiri, tetap berkomunikasi dan sering berkumpul sama yang lainnya untuk pengalaman maupun pelatihan yang lain. Pendapatan naik, karena setiap dapat pelajaran baru ilmunya diterapin terus dijual, uangnya buat putar modal jualan, investasi sama kebutuhan sehari-hari. Keluarga sangat mendukung, apalagi suami sangat mendukung, diantar kemana-mana untuk pelatihan, setiap acara dijemput, kadang juga keluarga buat *sharing* ide, kayak desain yang bagus bagaimana, warna yang cocok apa seperti itu.¹⁰⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan jika meskipun anggota binaan sudah aktif mempunyai brand sendiri, tapi Pelangi Nusantara tetap memberikan akses untuk belajar lebih banyak hal lagi, adanya ilmu baru yang didapatkan anggota binaan yang sudah mandiri akan berdampak pada kenaikan omset penjualan dan peningkatan pendapatan. Wawancara tersebut juga menjadi bukti jika Pelangi Nusantara tidak hanya mencari wilayah sasaran untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, tetapi perempuan yang mempunyai kesadaran untuk belajar lebih dipersilahkan untuk bergabung.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari anggota lain. Berikut hasil wawancara peneliti pada salah satu anggota Pelangi Nusantara.

Saya bergabung sejak tahun 2018an, kalau dihitung sampai sekarang hampir satu tahunan gabung dengan pelanusa, awalnya saya suka utek-utek kain, suka jahit, jadi ingin gabung pelanusa buat belajar lagi. Gabung dengan pelanusa ini membuat jahitan saya makin rapi, tahu teknik-teknik jahit, tips dan trik lainnya hingga hasil jahitan saya bisa laku dijual soalnya rapi, jadi seperti melakukan hobi yang menghasilkan. Dulu saya kalau jahit asal, sekarang sudah rapi, ada teknik dan desainnya. Suami sangat

¹⁰⁶ Anggota Pelangi Nusantara, Ana Khusnul Khotimah, *Wawancara*, (Malang, 04 April 2019).

mendukung asal kegiatan dirumah sudah selesai, yang penting komunikasi.¹⁰⁷

Melalui wawancara tersebut bisa diketahui jika perempuan yang mampu mandiri secara ekonomi juga akan didukung suami, dengan pembagian peran dan saling mengerti satu sama lain, maka satu sama lain bisa bekerjasama dengan komunikasi yang baik.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui jika anggota yang ingin menjual produk hasilnya sendiri bisa diluar Pelangi Nusantara, namun harus menggunakan HPP yang telah ditentukan bersama, tidak boleh dibawah harga tersebut, karena semakin banyak anggota Pelangi Nusantara yang membuat produk maka produk yang dihasilkanpun hampir-hampir mirip, agar tidak terjadi persaingan harga maka ditentukan HPP tersebut. Namun HPP yang ditetapkan Pelangi Nusantara terbilang cukup tinggi karena selain produk yang dijual, Pelangi Nusantara memberikan *branding* pada produk-produknya bahwa produk tersebut adalah hasil dari perempuan-perempuan pemberdayaan yang berjuang untuk ekonomi keluarganya. Diakui memang target pemasaran produk Pelangi Nusantara adalah untuk kelas ekonomi menengah keatas, hal ini menjadikan anggota yang ingin memasarkan produknya di luar Pelangi Nusantara merasa kesulitan karena lingkungan pembeli mereka menganggap harganya terlalu mahal, meskipun begitu anggota tidak berani menurunkan harga, karena hal tersebut merupakan kesepakatan bersama.

Anggota yang ingin menjual produknya biasanya harus mencari bentuk produk lain, seperti yang dilakukan Bu Ana dan Bu Agustin yang menerapkan

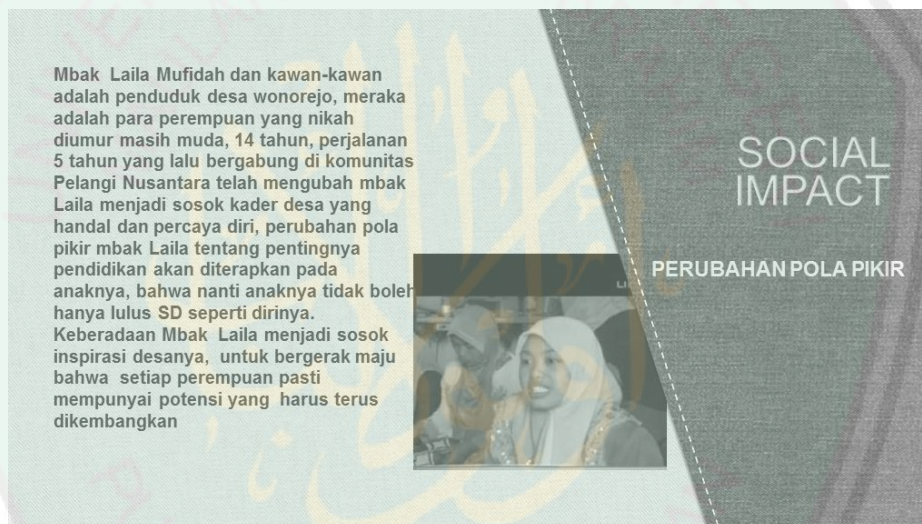
¹⁰⁷ Anggota Pelangi Nusantara, Agustin Wijayanti, Wawancara, (Malang, 04 April 2019).

ilmu dari Pelangi Nusantara pada produk-produknya, seperti baju, mukenah, dompet rajut dan lain sebagainya. Penjualan seperti ini harganya ditentukan oleh mereka, Pelangi Nusantara telah mengajari cara menentukan HPP, untung yang mereka dapatkan dari ilmu yang didapatkan di Pelangi Nusantara adalah jahitannya semakin rapi, desain warna mengikuti zaman, dan sebagainya. Jika anggota belum mempunyai brand atau produk sendiri dalam artian produk yang dihasilkan masih mirip dengan Pelangi Nusantara maka harus mengikuti aturan HPP yang telah ditentukan, produk mereka pun tidak semua diterima, jika sesuai dengan SOP maka produk mereka dibeli oleh Pelangi Nusantara, namun jika tidak sesuai dengan SOP maka produk bisa dititipkan di Koperasi Pelangi Nusantara, jika ada yang membeli maka uangnya akan diberikan kepada mereka.

Kemandirian ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan saja, tapi juga dilihat bagaimana perempuan mampu merubah pola pikirnya menjadi lebih baik, dari hasil wawancara di atas bisa dilihat jika pola pikir akan investasi atau kepemilikan aset merupakan hal yang penting, dengan uang hasil penjualan produknya mereka menyisihkan untuk modal usaha, seperti membeli mesin dan lain sebagainya. Ketua Pelangi Nusantara menargetkan anggota mampu mandiri kurang lebih butuh waktu hingga 3-5 tahun, meskipun dengan mandiri juga tidak dilepaskan seratus persen, individu atau kelompok yang sudah mandiri, bisa menjadi mitra Pelangi Nusantara. Pelangi Nusantara dalam pengawasan anggotanya adalah hubungan kekeluargaan dalam arti antar satu sama lain anggota saling mengawasi dan saling mengingatkan, sedangkan untuk anggota

yang diluar Kabupaten Malang menggunakan internet via WAG (*Whatsapp Group*).

Selain kemandirian, akses, kuasa dan partisipasi yang didapatkan perempuan dari dampak adanya pemberdayaan ekonomi Pelangi Nusantara, ada juga kesadaran kritis yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan ekonomi Pelangi Nusantara. Berikut cerita beberapa anggota Pelangi Nusantara yang mampu berpikir kritis dan menjadi *leader* kelompok binaan.



**Gambar 4.10. Anggota Binaan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile* Pelangi Nusantara)**

Gambar di atas adalah contoh dari perubahan pola pikir anggota Pelangi Nusantara setelah mengikuti tahap pemberdayaan, hingga mampu menggerakkan warga disekitar tempat tinggalnya untuk menjadi lebih baik.



**Gambar 4.11. Anggota Binaan Pelangi Nusantara
(Sumber: *Company Profile* Pelangi Nusantara)**

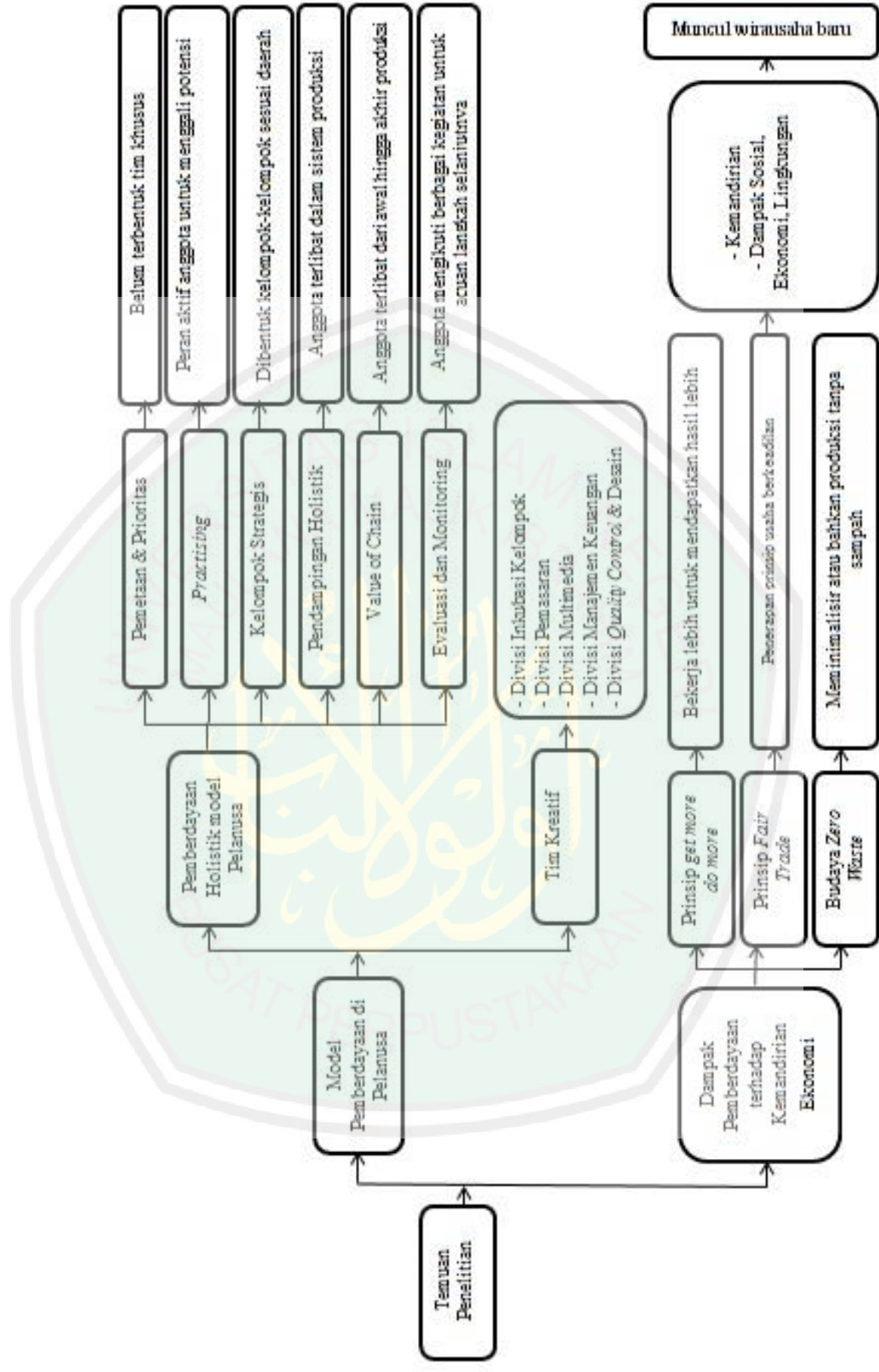
Dari gambar di atas diketahui cerita beberapa anggota yang sudah menjadi *leader*, terjadi perubahan pola pikir yang lebih mandiri, dan mampu memberikan dampak sosial bagi lingkungan sekitarnya. Pelatihan yang diadakan Pelangi Nusantara yang bersifat terus-menerus dengan sistem yang diterapkannya menjadikan konsep tersebut tertanam dalam pola pikir anggota binaan. Termasuk banyaknya pelatihan yang diberikan menjadikan perempuan sadar jika ilmu pengetahuan itu sangat penting untuk kehidupan yang lebih berkualitas.

Namun tidak semua anggota binaan bertahan hingga mendapatkan dampak dari pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara, ada beberapa anggota binaan yang mundur di tengah jalan, ada yang karena butuh waktu belajar jahit lebih lama dari teman-temannya, terkadang juga ada yang tiba-tiba tidak aktif lagi. Soal kualitas Pelangi Nusantara tidak pernah main-main karena hal itu akan memengaruhi citra kualitas produk Pelangi Nusantara, jadi jika ada jahitan yang

masih belum rapi, harus belajar lagi agar jahitannya rapi. Kualitas produk Pelangi Nusantara dikontrol oleh tim QC, sebelum produk disetorkan maka produk tersebut diperiksa terlebih dahulu, karena pemeriksaan yang rutin dan disiplin, anggota binaan sudah mengetahui jika produk yang dibuatnya sudah atau kurang sesuai dengan SOP Pelangi Nusantara, jadi terkadang jika belum sesuai mereka tidak mau menyetor, mereka sudah bisa menilai kualitas hasil karya mereka sendiri, hal ini membiasakan binaan menjahit dengan bagus dan rapi.

Berbasis fokus masalah yang diangkat peneliti menemukan temuan penelitian yang dapat dirangkum sebagai berikut:





BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan untuk Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara

Pemberdayaan merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap pembangunan yang menindas rakyat, mengabaikan hak-hak rakyat ekonomi kelas menengah ke bawah, dan mengutamakan hak-hak rakyat ekonomi kelas atas.¹⁰⁸ Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah upaya untuk melepaskan perempuan dari pemiskinan perempuan, kebijakan yang tidak memihak perempuan, labelling dan kekerasan yang muncul akibat penindasan dari pembangunan.

Pemberdayaan ekonomi berupaya menjadikan perempuan berdaya, mampu mendapatkan haknya sebagai manusia untuk menentukan dan meraih harapan dan mimpinya, serta bertanggung jawab di lingkungan masyarakat maupun sebagai warga negara. Pemberdayaan dilakukan pada kelompok yang masih memiliki keterbatasan akses pengetahuan, pemberdayaan juga dilakukan pada kelompok yang tidak berdaya akibat ketimpangan ekonomi, meskipun bekerja namun uang yang didapatkan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, atau hak-haknya sebagai manusia tidak terpenuhi, hingga posisi tersebut membuat mereka tidak berdaya.

¹⁰⁸Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta; Adiyana Press, 2000), 1-2.

Pemberdayaan ekonomi perempuan sangat penting dilakukan di Kabupaten Malang, karena Kabupaten Malang mempunyai permasalahan yang berbasis ekonomi perempuan. Seperti tingginya angka putus sekolah perempuan dan usia pernikahan dini, tingginya usia pernikahan dini diikuti dengan tingginya angka perceraian yang didominasi karena faktor ekonomi, tidak hanya itu Kabupaten Malang juga dikenal sebagai kantong BMI (Buruh Migran Indonesia).¹⁰⁹ Berangkat dari permasalahan ini Pelangi Nusantara mengkonsep pemberdayaan ekonomi perempuan basis kegiatan usaha (khususnya dalam bidang kriya) untuk mencapai kemandirian ekonomi perempuan.

Pelangi Nusantara berdiri dengan ide dari Bu Yanti yang sudah lama aktif di berbagai organisasi ekonomi dan perempuan *grassroot* hingga tahu permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan. Sebelum Pelangi Nusantara berdiri, Bu Yanti sudah mempunyai usaha sendiri dan mulai mengajari perempuan di lingkungan sekitar belajar menjahit, dengan ketekunan dan kesabaran akhirnya Pelangi Nusantara berdiri dan mempunyai tujuan melakukan pemberdayaan yang *sustainable* dengan mencapai kemandirian ekonomi perempuan yang kreatif tanpa meninggalkan nilai kearifan lokal dan budaya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Pelangi Nusantara membentuk tahap-tahapan pemberdayaan yang diberi nama ‘Pemberdayaan Holistik model Pelanusa’.¹¹⁰

Pemberdayaan holistik mencakup 6 tahapan yang dilakukan selama kurang lebih 8 bulan. Mulai dari langkah; *Pertama*, pemetaan dan penentuan prioritas

¹⁰⁹Tika Hapsari, “Kantong TKI, Kabupaten Malang Rawan *Human Trafficking*”, <https://www.jawapos.com/jpg-today/23/04/2018/kantong-tki-kabupaten-malang-rawan-human-trafficking/>, diakses tanggal 20 April 2019

¹¹⁰Nasrullah dkk, *15 Perempuan Wirausaha Sosial: Menginspirasi Indonesia*, (Jakarta: Oxfam Indonesia, 2016).

pada bulan pertama. *Kedua*, tahap *practising*, untuk mendapatkan keterampilan menjahit yang rapi. *Ketiga*, kelompok strategis bermaksud untuk mempermudah transfer keilmuan antar anggota, karena penyerapan ilmu tiap anggota berbeda. *Keempat*, pendampingan holistik adalah pendampingan yang dilakukan tim kreatif Pelangi Nusantara pada binaan dalam sistem produksi termasuk pada penerapan SOP, *branding* produk dan HPP. *Kelima*, Value of Chain adalah tahapan lanjutan dari langkah ke lima, anggota binaan mempelajari bagaimana menghasilkan produk yang *marketable*. *Keenam* atau tahapan terakhir evaluasi dan monitoring, anggota binaan melakukan tes pasar dan validasi untuk menentukan langkah selanjutnya.

Pelaksanaan pemberdayaan holistik ini menerapkan prinsip *get more do more*, *fair trade* dan *zero waste*. Prinsip *get more do more* dilakukan untuk membiasakan anggota mandiri dengan cara jika ingin menapatkan hasil lebih maka harus melakukan hal yang lebih pula. Prinsip *fair trade* membiasakan anggota binaan untuk melakukan perdagangan yang berkeadilan bagi manusia maupun alam sekitarnya, dilanjutkan dengan prinsip *zero waste* yang meminimalisir atau menjadikan semua bahan produksi berguna hingga tidak ada sampah. Sehingga selain kemandirian ekonomi yang didapatkan anggota binaan juga mempunyai pola pikir yang berkeadilan.

Peneliti menemukan model pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara melalui kurikulum pemberdayaan holistik model Pelanusa yang digunakan sebagai tahapan untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Berikut adalah temuan hasil dari penelitian model pemberdayaan holistik model Pelanusa

yang terdiri dari 6 langkah dengan estimasi selama 8 bulan masa pemberdayaan ekonomi perempuan dan dikorelasikan dengan data-data temuan di lapangan.

Tabel. 4.2. Hasil Temuan Peneliti Model Pemberdayaan Ekonomi di Pelangi Nusantara
(Sumber: Data Diolah Peneliti)

No	Tahapan	Temuan
1	Pemetaan & Prioritas	Masih dilakukan oleh satu pihak, yakni Bu Yanti sebagai Ketua Pelangi Nusantara yang kemudian hasilnya dibicarakan bersama dengan tim
2	<i>Practising</i>	Pemberian keterampilan dasar dari Pelangi Nusantara berupa keterampilan menjahit yang dilakukan oleh Tim Kreatif Pelangi Nusantara, dan diikuti dengan pelatihan-pelatihan lain hasil dari kolaborasi antar komunitas dan lembaga.
3	Kelompok Strategis	Dibentuknya kelompok-kelompok untuk mempermudah dan mempercepat transfer ilmu yang diberikan, karena belajar keterampilan setiap orang berbeda, hingga diadakan kelompok untuk mempermudah hal tersebut.
4	Pendampingan Holistik	Anggota binaan mulai terlibat dalam sistem produksi, mendapatkan upah atas produk yang telah dibuat, merumuskan HPP disetiap produk, hingga menyepakati SOP produk
5	Value Of Chain	Pelibatan anggota binaan terhadap seluruh kegiatan produksi, seperti pemilihan bahan, perpaduan warna, desain, teknik menjahit, hingga distribusi produk.
8	Evaluasi dan Monitoring	Anggota binaan mengikuti kegiatan tes pasar dan validasi, seperti mengikuti pameran dan lain-lain lalu melakukan evaluasi dalam bentuk mengkritisi produk dalam <i>event</i> tersebut untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas produk sendiri, sehingga bisa menjadi acuan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Setelah melewati tahap pemberdayaan tersebut, anggota binaan secara tidak langsung memiliki pemikiran untuk terus mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, mampu berinvestasi dengan hasil yang didapatkan sendiri, dan memperluas jaringan untuk mempermudah mendapatkan akses pengetahuan.

Selain mengikuti tahap pemberdayaan holistik, Pelangi Nusantara menerapkan prinsip-prinsip untuk anggota binaanya, seperti prinsip *get more do more*, prinsip *fair trade*, dan budaya *zero waste*. Prinsip *do more get more*, diterapkan dengan siapa yang ingin mendapatkan hasil lebih maka harus bekerja lebih, jadi anggota yang ingin mendapatkan hasil banyak, juga harus bekerja banyak, dengan syarat produk harus sesuai dengan SOP. Selanjutnya prinsip *fair trade*, prinsip ini diterapkan agar tidak terjadi eksploitasi tenaga kerja, terbiasa dengan transparansi ekonomi, dan munculnya kemandirian ekonomi tanpa mengabaikan nilai sosial, ekonomi dan lingkungan sekitar. Terakhir budaya *zero waste* yang mengajarkan untuk menghindari sampah dari awal produksi hingga selesai, dengan penerapan *Reuse, Reduce, Recycle* (3R)

Untuk memenuhi keberhasilan pemberdayaan tersebut, tahap pemberdayaan holistik harus dilakukan dengan baik oleh anggota binaan dan tim kreatif Pelangi Nusantara, perlu peran aktif baik dari binaan maupun tim Pelangi Nusantara untuk hasil yang optimal. Untuk mengetahui kesesuaian langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan teori, maka penerapan tahapan pemberdayaan holistik model Pelanusa tersebut dikorelasikan dengan tahapan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto, sehingga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Tabel 5.1. Korelasi Tahapan Pemberdayaan Holistik dengan Tahapan Pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto
(Sumber: Data Diolah Peneliti)

No	Tahapan Pemberdayaan Holistik Pelanusa	No.	Tahapan Pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto
1	Pemetaan wilayah sasaran	1	Tahap persiapan
2	Mencari <i>local hero</i> setempat		
3	Melihat kearifan lokal dan budaya setempat	2	Tahap identifikasi masalah
4	<i>Practising</i>	3	Tahap perencanaan alternatif
5	Kelompok strategis	4	Tahap formulasi aksi
6	Pendampingan holistik	5	Tahap pelaksanaan
7	<i>Value of Chain</i>		
8	Evaluasi dan monitoring	6	Tahap evaluasi
9	Muncul wirausaha baru	7	Tahap terminasi

Tahap persiapan dilakukan untuk mengetahui apakah daerah tersebut layak diterapkan pemberdayaan atau tidak¹¹¹, dalam tahap persiapan yang dilakukan oleh Pelangi Nusantara tidak memakai tim fasilitator karena masih dilakukan oleh satu orang yakni Bu Yanti dengan bantuan beberapa orang yang berada disana, Pelangi Nusantara belum memiliki tim tetap untuk melaksanakan pemetaan dalam tahap ini. Pencarian *local hero* setempat juga dilakukan oleh Bu Yanti, waktu pencarian tidak menentu, terkadang satu minggu sudah mendapatkan sosok *local hero*, terkadang ada juga warga yang atas kemauan sendiri mengajukan dirinya, yang terpenting bagi Pelangi Nusantara adalah *local hero* harus se-visi dan misi dengan Pelangi Nusantara.

Tahap identifikasi masalah atau *assesment* selain untuk identifikasi masalah bisa juga untuk mengidentifikasi sumber daya yang terdapat di daerah

¹¹¹ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Baru, 2012), 35-37.

tersebut.¹¹² Tahapan ini masuk tahap pertama dalam pemberdayaan holistik Pelangi Nusantara, mencari sumberdaya dan kearifan lokal setempat digunakan untuk mencari ciri khas produk, kearifan dan nilai-nilai yang terjadi di daerah tersebut. Tahap ini tidak terlalu mencari akar permasalahan dari daerah sasaran karena Pelangi Nusantara mempunyai fokus permasalahan yang dijadikan sasaran yakni ekonomi perempuan, terutama perempuan putus sekolah, menikah di usia dini dan mantan TKW.

Selanjutnya tahap perencanaan alternatif, pada tahap ini masyarakat akan dilibatkan lebih banyak untuk memecahkan masalah.¹¹³ Pemberdayaan di Pelangi Nusantara, para anggota rata-rata adalah perempuan yang mempunyai masalah perekonomian dan dalam tahap ini para anggota diajak untuk menyelesaikan masalah perekonomian mereka dan diajarkan untuk mandiri. Tahap perencanaan alternatif jika dikorelasikan dalam model pemberdayaan holistik Pelannusa maka masuk pada tahap practising, dimana anggota akan diajarkan keterampilan dasar untuk kegiatan usaha dan pengetahuan lain sebagai penggalan potensi dengan didampingi tim kreatif, tahap ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan ke-2 sampai bulan ke-4 pemberdayaan.

Tahap formulasi aksi adalah tahapan lanjutan dari perencanaan aksi, tahap ini fasilitator membantu kelompok sasaran untuk merumuskan gagasan mereka.¹¹⁴ Dalam pemberdayaan Pelangi Nusantara hal ini dilakukan pada tahap ke 3 yakni tahap Kelompok Strategis yang dilaksanakan pada bulan ke-4. Anggota binaan dijadikan kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mempermudah penyerapan

¹¹²Muslim, *Dasar*, 35-37.

¹¹³Muslim, *Dasar*, 35-37.

¹¹⁴Muslim, *Dasar*, 35-37.

pengetahuan antar anggota binaan, karena penyerapan pengetahuan terlebih keterampilan tiap orang berbeda-beda, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda pula maka penyerapan pengetahuan juga berbeda, oleh karena itu dibentuk kelompok-kelompok untuk mempermudah anggota belajar ke anggota lain. Kelompok dibuat berdasarkan wilayah tempat tinggal anggota binann, setiap kelompok mempunyai nama masing-masing yang mereka buat, setiap kelompok juga mempunyai *leader* atau ketua untuk mempermudah komunikasi.

Setelah tahap formulasi aksi langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap ini kelompok sasaran mengimplementasikan hasil yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk mencapai keberhasilan dari apa yang telah direncanakan maka butuh menjalin kerjasama baik antara fasilitator dan kelompok sasaran, maupun dengan lembaga-lembaga terkait.¹¹⁵ Pada tahap ini kelompok sasaran tidak mengajukan proposal pencairan dana untuk melakukan dasar tahap pemberdayaan, karena pemberdayaan holistik Pelanusa adalah pemberdayaan mandiri dengan basis usaha, sehingga kegiatan pemberdayaan dibiayai oleh anggota dengan hasil usaha tersebut, untuk anggota yang baru bergabung tidak ditarik uang atau diwajibkan membeli bahan, dengan kata lain hal ini bisa disebut sebagai pemberdayaan dengan modal nol rupiah. Biaya operasional Pelangi Nusantara berasal dari hasil penjualan produk dan upah yang didapatkan Pelangi Nusantara ketika menjadi pemateri dalam pelatihan-pelatihan. Namun Pelangi Nusantara terkadang juga mengajukan proposal dana yang diajukan ke pemerintah

¹¹⁵Muslim, *Dasar*, 35-37.

maupun lembaga penyanggah dana untuk mendapatkan modal, modal yang didapatkan dibagikan pada kelompok-kelompok berupa mesin jahit portabel dan non-portabel.

Tahap pelaksanaan jika dikorelasikan dalam pemberdayaan holistik Pelanusa masuk dalam tahap ke-4 dan ke-5 yang dilaksanakan pada bulan ke-5 hingga bulan ke-8. Tahapan ke-4 dalam model pemberdayaan holistik adalah Pendampingan Holistik, tahap ini merupakan inti dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan, pada tahap ini anggota binaan terlibat dalam sistem produksi, produk yang dihasilkan dari anggota binaan kualitasnya harus sama dan sesuai dengan kualitas Pelangi Nusantara, oleh karena itu diterapkan SOP bagi setiap produk yang dibuat, untuk menilai apakah produk tersebut sesuai dengan SOP atau belum, ada tim QC (*Quality Control*) yang berasal dari tim kreatif untuk menilai apakah produk tersebut sudah sesuai apa belum. Lambat laun karena SOP juga merupakan kesepakatan bersama, akhirnya anggota binaan terbiasa membuat produk-produk dengan jahitan rapi dan siap jual, terkadang jika ada salah satu produk yang kurang rapi secara langsung mereka tunda untuk menyetorkannya karena sudah tau kalau belum memenuhi standar dari produk yang siap dijual.

Selain itu masuk tahapan pemberdayaan holistik ke-5 yakni *Value of Chain*, dimana pada tahap ini anggota binaan diajak terlibat dalam rantai kegiatan usaha, mulai dari pemilihan bahan yang menggunakan konsep *zero waste*, desain dengan melihat budaya dan kearifan lokal setempat, penjualan yang HPP (Harga Pokok Produk) ditentukan bersama secara musyawarah, semua itu menggunakan prinsip *fair trade* atau perdagangan yang adil. Penerapan *fair trade* dalam

pelanusa dilakukan langsung dalam semua proses pemberdayaan, seperti kemandirian untuk melakukan kegiatan usaha, transparansi pembagian ekonomi yang transparan, pembayaran yang layak bagi anggota yang membuat produk, tidak mengeksploitasi tenaga kerja dengan menggunakan prinsip *do more get more*, perdagangan yang memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan, serta kesetaraan gender.

Selanjutnya untuk mencapai keberhasilan pada tahap ini Pelangi Nusantara melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas. Komunitas yang bekerjasama dengan Pelangi Nusantara adalah komunitas-komunitas binaan yang telah mandiri, jadi meskipun sudah mandiri dan mempunyai brand produk masing-masing, Pelangi Nusantara tetap membuka diri untuk komunikasi maupun kerjasama. Selain komunitas dari anggota binaan yang telah mandiri, Pelangi Nusantara juga bekerjasama dengan komunitas Persadir Jatim (Persatuan Pengusaha Bordir Jawa Timur), MKKM (Malang Koperasi Kreatif Mbois) yang merupakan bagian dari MCF (Malang *Creative Fushion*), KRM (Komunitas Rajut Malang), dan BNC (Batik Ngalam *Community*). Adapun beberapa lembaga yang menjalin kerjasama dengan Pelangi Nusantara, diantaranya; Be Kraf, Pemerintahan Kota Malang, Universitas Brawijaya, *British Council*, Malang *Creative Fushion*, serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi, tahap ini berjalan proses sebagai pengawasan dari program yang telah dikerjakan, untuk pelaksanaan dalam tahap ini dibutuhkan kerjasama antara fasilitator dan kelompok sasaran.¹¹⁶ jika

¹¹⁶Muslim, *Dasar*, 35-37.

dikorelasikan dalam model pemberdayaan holistik Pelanusa maka masuk dalam tahapan ke-6 yaitu tahap evaluasi dan monitoring. Pada tahap ini anggota binaan diajak untuk melakukan tes pasar, validasi produk melalui pameran dan *event-event* yang diikuti, setelah melakukan hal itu diajak melakukan evaluasi untuk menentukan langkah selanjutnya. Berkeliling dan rajin mengikuti *event* dengan produk serupa menjadikan anggota binaan mengerti akan produk-produk yang beredar di pasaran, kualitas produk pesaing dan bisa mencari inspirasi untuk membuat produk baru.

Tahap terakhir yaitu tahap terminasi atau pemutusan hubungan, tahap ini dilakukan jika kelompok sasaran telah mandiri.¹¹⁷ Pada tahap pemberdayaan holistik Pelanusa tidak dilakukan pemutusan hubungan, karena meskipun anggota binaan sudah mandiri tetapi Pelangi Nusantara masih membuka komunikasi dan kerjasama, namun jika anggota binaan mandiri ingin memutuskan hubunganpun tidak dipermasalahkan, tapi yang terjadi di lapangan meskipun banyak anggota binaan yang sudah mandiri dan mampu memproduksi dengan label sendiri, mereka masih bergerak bersama Pelangi Nusantara, karena dengan bergerak bersama mereka mendapat ilmu pengetahuan baru serta jaringan-jaringannya baru untuk mendukung usaha mereka. Ketua Pelangi Nusantara Ibu Endahning Noor Suryanti menyatakan jika kemandirian ekonomi diperkirakan baru bisa sekitar 3-5 tahun setelah tahapan pemberdayaan dilakukan, hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan selama melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan.

¹¹⁷Muslim, *Dasar*, 35-37.

Setelah tahapan pemberdayaan holistik Pelanusa selesai, ada beberapa anggota binaan yang akan memutuskan untuk membuat produk sendiri, bahkan ada anggota binaan yang sudah memutuskan untuk membuat produk sendiri ditengah-tengah tahapan pemberdayaan holistik. Hal itu sangat didukung oleh Pelangi Nusantara, tidak pernah melarang untuk anggota membuat produk tersendiri asal memiliki ciri khas masing-masing. Untuk menyatukan dari berbagai macam produk yang mempunyai titik kesamaan, Pelangi Nusantara menerapkan HPP dan berdiskusi dengan anggota-anggota lain, agar tidak ada perbedaan harga terlalu jauh di pasaran dengan model yang hampir sama, karena jika perbedaan harga yang terlalu jauh, maka akan mematikan harga produk temannya yang lain. Tidak hanya produk anggota binaan saja yang diharuskan mempunyai ciri khas, Pelangi Nusantara pun mempunyai motif produk ciri khas, yang telah disepakati bersama bahwa motif batik bunga adalah motif Pelangi Nusantara dan tidak boleh digunakan dalam produk anggota binaan.

Tahapan pemberdayaan adalah langkah menjadikan kelompok sasaran lebih berdaya, sedangkan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah bagian yang lebih spesifik dari tahapan pemberdayaan itu sendiri. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pelangi Nusantara peneliti akan menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pelangi Nusantara. Kegiatan-kegiatan Pelangi Nusantara akan dikorelasikan dengan indikator pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari 4 indikator dan dibahas lebih spesifik lagi dalam setiap sub indikator tersebut.

Tabel 5.2. Korelasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Menurut Mardi Yatmo Hutomo dengan Kegiatan Pelangi Nusantara
(Sumber: Data Diolah Peneliti)

No	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan		Kegiatan Pelangi Nusantara
1	Pengalokasian sumber pemberdayaan	Peningkatan akses bantuan modal	Bantuan yang diberikan Pelangi Nusantara berupa <i>skill</i> (keterampilan). Pelangi Nusantara juga bekerjasama dengan lembaga pemerintah maupun penyandang dana dengan mengajukan proposal.
		Akses aset produksi	Anggota binaan mendapatkan pinjaman maupun bantuan mesin jahit yang didapatkan dari bantuan modal untuk dibagikan pada kelompok, namun untuk memperoleh bahan produksi (kain perca) masih mengambil pada Pelangi Nusantara.
2	Penguatan kelembagaan	Memperkuat posisi kemitraan	Pelangi Nusantara melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, selain itu Pelangi Nusantara membangun branding dalam setiap produknya berupa cerita yang diletakkan di setiap produk.
		Penguatan industri kecil	Pelangi Nusantara memfasilitasi anggota yang mempunyai brand sendiri untuk mengikuti pameran, <i>event</i> , maupun acara lainnya.
3	Penguasaan teknologi	Peningkatan sarana dan prasarana	Anggota Pelangi Nusantara mendapatkan sarana pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga baik pemerintah maupun non-pemerintah, melalui Pelangi Nusantara anggota

			mendapatkan informasi tersebut, hingga bisa memanfaatkan sarana yang diberikan pemerintah. Anggota yang pendapatannya meningkat memutar penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari dan modal usaha seperti membeli mesin jahit, bahan dan lain sebagainya.
4	Pengembangan SDM	Pelayanan pendidikan	Pendidikan yang diberikan Pelangi Nusantara berupa keterampilan menjahit, selain itu pengetahuan memadankan warna, menentukan HPP, pembukuan serta pelatihan yang bekerjasama dengan lembaga lain.
		Mendorong munculnya wirausaha baru	Munculnya wirausaha baru berarti munculnya pola pikir akan kemandirian. Pelangi Nusantara setelah melakukan tahap pemberdayaan terus membuka informasi terhadap anggota binaan, dan mengarahkan untuk mempunyai ciri khas produk.

Kegiatan yang dilakukan Pelangi Nusantara dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan telah dikelompokkan dan dikorelasikan berdasar teori pemberdayaan ekonomi menurut Mardi Yatmo Hutomo dalam tabel yang tertera di atas. Berdasarkan tabel korelasi tersebut menunjukkan jika kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan Pelangi Nusantara telah memenuhi konsep pemberdayaan ekonomi yang meliputi; pengalokasian sumber pemberdayaan, penguatan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pengembangan SDM.

Tabel di atas juga memaparkan terkait model pemberdayaan yang telah dilakukan Pelangi Nusantara yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pelangi Nusantara pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain membentuk sebuah pola kebiasaan, mulai dari tahap awal pemberdayaan yang menjadikan diri sendiri sebagai sumber pemberdayaan, dengan mengasah kemampuan dan kreatifitas diri sendiri maka akan membentuk pola pikir kemandirian. Pelangi Nusantara juga bekerjasama dengan lembaga lain untuk menunjang pengetahuan lain yang berhubungan dengan produksi, pemasaran, *branding* dan lain sebagainya, sehingga selain mengasah kemampuan menjahit anggota binaan juga membuka jejaring baru serta mendapatkan ilmu pengetahuan baru untuk menggali potensi.

Anggota binaan dibentuk kelompok-kelompok sesuai wilayah untuk memudahkan transfer ilmu pengetahuan, kelompok juga mendapatkan bantuan modal berupa mesin jahit yang didapatkan Pelangi Nusantara dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah sebagai bantuan untuk pemberdayaan. Setelah kelompok terbentuk anggota binaan ikut dalam proses produksi Pelangi Nusantara, pada tahap ini tidak menutup kemungkinan anggota menjual hasil produknya sendiri asalkan sesuai dengan HPP. Pelangi Nusantara juga mengembangkan produk-produknya melalui *branding* dan cerita disetiap produk sehingga meningkatkan nilai jual, tidak hanya itu Pelangi Nusantara membangun relasi antar pelaku usaha dan lembaga-lembaga terkait hingga posisi Pelangi Nusantara kuat.

Anggota binaan yang sudah mendapatkan pendapatan dan sudah mempunyai brand atau usaha sendiri mampu berfikir untuk mengelola hasil penjualan tersebut, setelah dikurangi untuk kebutuhan sehari-hari mereka menyisihkan uang untuk menambah modal usaha, seperti dalam bentuk pembelian bahan, mesin dan lain sebagainya. Kultur yang terjadi secara terus-menerus dalam tahapan pemberdayaan holistik Pelanusa menjadikan perempuan berpikir untuk membuka usaha sendiri meskipun belum sepenuhnya bisa lepas dengan Pelangi Nusantara, berdasarkan prediksi Bu Yanti paling tidak butuh waktu beberapa tahun untuk anggota tersebut benar-benar mandiri.

B. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang Dilakukan UKM Pelangi Nusantara terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Pelangi Nusantara merupakan strategi yang dirancang berlandaskan masalah di dalam masyarakat terutama perempuan, hal ini ditujukan untuk melepaskan perempuan dari kemiskinan dan ketidakberdayaan untuk meningkatkan kreatifitas, akses dan pengalaman yang akan berpengaruh pada kehidupan serta keluarganya. Kemandirian ekonomi adalah ketika perempuan mengoptimalkan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah kehidupan dan lepas dari ketergantungan dengan tetap melakukan kerjasama. Kemandirian ekonomi dapat terwujud setelah terbentuknya pola pikir yang mandiri, perempuan disebut mandiri jika mampu

menyelesaikan masalah dengan mengoptimalkan kemampuan diri dan tidak bergantung dengan orang lain.¹¹⁸

Pelangi Nusantara melakukan pemberdayaan ekonomi pada perempuan dengan tujuan munculnya kemandirian ekonomi perempuan, pemberdayaan Pelangi Nusantara adalah model pemberdayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan, tujuan dari pemberdayaan tidak hanya pada peningkatan ekonomi, mengurangi limbah, memperkenalkan budaya atau kearifan lokal daerah pada masyarakat luas serta penerapan usaha yang berkeadilan juga menjadi tujuan dari pemberdayaan holistik Pelangi Nusantara.

Pembiasaan untuk mencapai hal tersebut dimulai pada tahapan pemberdayaan holistik model Pelanusa ke-4, dimana anggota binaan mengikuti rangkaian produksi. Pemilihan bahan untuk produksi menerapkan prinsip *zero waste* yang meminimalisir sampah, bahan kain perca diambil juga sebagai upaya untuk mengurangi sampah kain, dalam pembuatan produk pun diusahakan tidak ada sampah yang terbuang, jadi semua bahan dapat dimanfaatkan. Pada tahap ini juga menerapkan prinsip *do more get more*, penerapan prinsip ini mengajarkan kerja keras, melakukan usaha lebih untuk mendapatkan hasil lebih. Selanjutnya penerapan prinsip *fair trade* untuk membiasakan kegiatan usaha yang berkeadilan, keputusan yang berhubungan dengan anggota dalam Pelangi Nusantara diterapkan atas hasil musyawarah bersama, hal ini mengajarkan untuk membiasakan anggota berani menyampaikan pendapat dan berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah.

¹¹⁸Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi*, (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

Setelah tahapan pemberdayaan selesai dilakukan maka langkah selanjutnya ditentukan oleh anggota binaan sendiri, tidak semua anggota binaan mampu berdiri sendiri (membuka usaha baru) setelah tahap pemberdayaan selesai, ada anggota yang pada tengah tahap pemberdayaan sudah mempunyai usaha sendiri, ada yang sampai akhir tahap pemberdayaan masih belum mempunyai usaha. Meskipun tahap pemberdayaan sudah selesai, Pelangi Nusantara tetap membuka komunikasi dan tidak dengan tiba-tiba melepas seratus persen. Biasanya anggota mencapai kemandirian ekonomi membutuhkan waktu sekitar 3-5 tahun, jika pada waktu tersebut anggota telah mandiri juga masih diperbolehkan untuk bekerjasama dengan Pelangi Nusantara sebagai mitra, namun jika belum mempunyai usaha masih bisa ikut dengan Pelangi Nusantara, karena bagaimanapun pemberdayaan ekonomi berhasil lebih cepat juga bisa ditentukan oleh kondisi anggota binaan, kondisi dan asal yang berbeda maka perjuangannya pun berbeda pula.

Dampak dari adanya model pemberdayaan holistik Pelangi Nusantara adalah munculnya wirausaha baru yang menerapkan *fair trade*, selain memunculkan usaha baru muncul juga *leader* untuk membantu masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadikan pemberdayaan seperti rantai yang saling terpaut satu sama lain dan berkelanjutan, keterkaitan satu sama lain membawa dampak negatif dan positif bagi anggota binaan. Misalnya dalam penerapan HPP dalam produk olahan kain perca seperti Pelangi Nusantara maka anggota selain menerima pekerjaan dari Pelangi Nusantara juga diperbolehkan menjual produknya sendiri, namun anggota kesulitan dalam pemasarannya, karena HPP

yang ditentukan target pasarnya untuk kelas ekonomi menengah keatas. Selain itu produk yang dibuat oleh anggota jika lolos tim QC yang berarti sudah sesuai dengan SOP akan dibeli oleh Pelangi Nusantara, tapi produk yang tidak sesuai dengan SOP bisa dititipkan di Koperasi Pelangi Nusantara, jika laku maka uang tersebut akan diberikan, jadi uang tidak bisa langsung didapatkan.

Kemandirian ekonomi perempuan menjadi salah satu dampak yang menjadi tujuan dari pemberdayaan holistik Pelangi Nusantara, mandiri adalah sikap yang memungkinkan perempuan bisa bertindak bebas bertanggung jawab dan bermanfaat atas kemauan sendiri. Sedangkan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah kondisi perempuan yang sudah/belum menikah yang mampu memenuhi kebutuhan pokok, mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, memiliki kesadaran kritis terhadap masalah, mempunyai akses untuk mendapatkan pengetahuan, berani menyampaikan pendapat, dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh hak asasi manusia. Proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pelangi Nusantara terus berkelanjutan, meskipun anggota binaan sudah mempunyai usaha sendiri, bahkan memiliki brand sendiri, masih diperbolehkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan Pelanusa, hal ini kemudian disebut dengan pemberdayaan yang berkelanjutan. Bagi anggota yang belum mempunyai brand sendiri maka masih tergantung dengan pekerjaan dari Pelangi Nusantara. Pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara bukan pemberdayaan instan, butuh waktu lama untuk memunculkan wirausaha baru, karena butuh pola pikir, pengembangan kreatifitas hingga jaringan.

Jika dikorelasikan dengan kemandirian ekonomi perempuan menurut Longwe dengan diintegrasikan pada nilai-nilai Al-Quran maka sikap perempuan yang mandiri, kreatif dan produktif adalah hal yang dianjurkan, karena dengan perempuan bekerja maka dia mempunyai hak untuk menginvestasikan hartanya dan bersedekah lebih banyak. Terlebih jika kemandirian ekonomi perempuan tersebut bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya maka sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat.

Setelah kegiatan-kegiatan Pelangi Nusantara yang dirangkum dalam tahap pemberdayaan holistik model Pelanusa dikorelasikan dengan tahapan pemberdayaan berdasarkan teori dari Isbandi Rukminto Adi, kemudian lebih dijelaskan dengan mengkorelasikan pada teori pemberdayaan ekonomi perempuan diungkapkan oleh Mardi Yatmo Hutomo yang meliputi pengalokasian sumber pemberdayaan berupa akses aset produksi dan peningkatan bantuan modal, penguatan kelembagaan berupa penguatan industri kecil dan memperkuat kemitraan, penguasaan teknologi berupa peningkatan akses sarana dan prasarana, selanjutnya pengembangan SDM yang berupa pelayanan pendidikan dan mendorong munculnya wirausaha baru.¹¹⁹ Untuk lebih menjelaskan lebih detail tentang dampak dari proses-proses tersebut maka temuan penelitian sebelumnya akan dikorelasikan dengan indikator kemandirian ekonomi yang dicetuskan oleh Mardi Yatmo Hutomo serta teori kemandirian perempuan berdasarkan teori Longwe, sehingga didapatkan rumusan indikator kemandirian ekonomi

¹¹⁹Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *Makalah*, disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000), 3-6.

perempuan, untuk mempermudah pemahaman peneliti merumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3. Korelasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan Indikator Kemandirian Perempuan menurut Longwe
(Sumber: Data Diolah Peneliti)

No	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan menurut Longwe		Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pelangi Nusantara
1	Kesejahteraan	Kebutuhan pokok terpenuhi	Peningkatan pendapatan yang didapatkan anggota binaan mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga
		Memanfaatkan sumber daya	Sumber daya yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan yang paling utama adalah potensi diri sendiri, sedangkan untuk bahan kain perca dikelola oleh Pelangi Nusantara
2	Akses	Pendidikan didapatkan dengan mudah	Pelatihan keterampilan yang intensif didapatkan gratis dari Pelangi Nusantara, selain itu mendapatkan sarana untuk mengikuti pelatihan gratis lain yang diadakan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah
3	Kesadaran kritis	Sikap kritis atas masalah (pola pikir lebih baik)	Anggota sadar jika kegiatan usaha yang didirikan harus mempunyai ciri khas dan kualitas yang baik agar diminati konsumen, dan dibutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mendapatkan itu semua. Membuat usaha maju juga dibutuhkan kepemilikan aset.
4	Partisipasi	Telibat dalam penetapan keputusan	Anggota binaan dilibatkan dalam musyawarah terbuka untuk menentukan keputusan, hingga terbiasa untuk menyampaikan pendapat.

5	Kuasa/kontrol	Kesetaraan kuasa	Perempuan anggota binaan mempunyai posisi yang setara dalam menyampaikan pendapat dalam musyawarah
---	---------------	------------------	--

Tabel di atas adalah hasil analisis dari dampak yang dirasakan anggota Pelangi Nusantara dari kegiatan pemberdayaan yang dianalisis dengan teknik analisis Longwe. Berdasarkan analisis Longwe dimensi kesejahteraan adalah tingkat kesejahteraan yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar, Pelangi Nusantara berhasil melakukan peningkatan pendapatan pada anggota binaannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok, pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya di tingkat ini, melainkan harus ada peningkatan akses terhadap sumberdaya yang menjadi dimensi kedua.

Dimensi yang kedua adalah dimensi akses, rendahnya akses yang diterima perempuan akan memberikan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan, selain itu dalam banyak komunitas yang ada di masyarakat, perempuan diberi tanggung jawab melaksanakan hampir semua tugas domestik sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan yang dilakukan Pelangi Nusantara tidak mengekang dan bisa dikerjakan sewaktu-waktu, dengan sistem kelompok memudahkan mereka belajar antar teman jika tidak mampu mengikuti pelatihan yang diadakan langsung di Pelangi Nusantara. Kesenjangan tersebut bisa diatasi dengan adanya penyadaran karena tanpa penyadaran kesenjangan tersebut akan terus berlangsung, untuk menimbulkan penyadaran tersebut dibutuhkan pemikiran kritis yang masuk dalam dimensi ketiga.

Dimensi ketiga adalah kesadaran kritis perempuan atas masalah-masalah yang dihadapinya dan penolakan terhadap pandangan stereotip dan subordinasi, bahwa subordinasi dan stereotip terhadap perempuan bukanlah aturan alamiah tetapi hasil diskriminasi dari tatanan sosial yang berlaku. Kesadaran kritis bukanlah hal yang mudah untuk muncul, karena ada proses berpikir yang setiap orang berbeda-beda, begitupun dengan kegiatan Pelangi Nusantara yang berusaha dalam setiap kegiatannya mengajak anggota binaan untuk bersikap kritis.

Dimensi keempat yaitu partisipasi, ketika perempuan dilibatkan dalam proses penetapan keputusan yakni partisipasi dalam proses perencanaan penentuan kebijakan dan administrasi, dalam hal ini Pelangi Nusantara mengajak anggota binaannya untuk menentukan HPP yang akan disepakati bersama, merundingkan tentang kombinasi warna dan sebagainya.

Dimensi kelima yaitu dimensi kuasa, adanya keseimbangan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah komunitas masyarakat, namun di Pelangi Nusantara hal ini masih belum bisa terlihat karena selain dampak jangka panjang, dalam Pelangi Nusantara tidak ada anggota laki-laki yang berperan secara langsung dalam setiap proses pemberdayaan.

Islam sesungguhnya menyuruh umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk mandiri, menuntut ilmu setinggi dan sebanyak mungkin, dan bermanfaat untuk orang lain, hal ini telah disebutkan dalam Al-Quran maupun hadits. Jika nilai-nilai Islam dikorelasikan dengan indikator kemandirian ekonomi perempuan menurut Longwe maka sebagai berikut:

1. Dimensi Kesejahteraan (QS. An-Nisa: 23 dan Sahih Bukhori: 5563)

Dimensi kesejahteraan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi sandang, pangan dan papan yang bisa dimanfaatkan baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencapai kesejahteraan harus ada akses dalam mengelola sumberdaya.¹²⁰

Salah satu masalah yang terjadi pada perempuan ekonomi kelas menengah ke bawah adalah masalah ekonomi, ketika pendapatan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, hal tersebut menuntut adanya pendapatan tambahan, namun ketika perempuan yang sudah menikah bekerja ada beberapa masalah baru yakni meninggalkan anak yang masih kecil di rumah, sedangkan mereka tidak diperbolehkan ikut serta ke tempat kerja, minimnya keterampilan, pendidikan rendah hingga sulit mendapatkan kerja, dan lain sebagainya.

Bekerja merupakan hak dasar dalam Islam, status perempuan yang telah menikah menerima nafkah tidak menghilangkan hak bekerja tersebut, pada realitanya ada beberapa laki-laki yang pendapatannya kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup berumah tangga hingga membutuhkan pendapatan tambahan, dalam pernikahan bukan hak dasar yang harus dihilangkan tetapi pembagian peran serta negosiasi suami dan istri untuk kesepakatan dalam keluarga.

Perempuan yang bekerja dalam sektor publik diceritakan dalam Al-Quran Surat An-Naml ayat 23 tentang cerita Ratu Bilqis, selain itu dalam

¹²⁰Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 169-172.

hadits juga menceritakan perempuan yang bekerja, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, sebagai berikut:

عن مُعَاذِ بْنِ سَعْدٍ – أَوْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ – أَنَّ جَارِيَةً لِّكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا بَسْلَعٍ فَأُصِيبَتْ شَاةٌ مِنْهَا فَأَدْرَكَتْهَا فَذَبَحَتْهَا بِحَجَرٍ فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّوْهَا) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Muadz bin Sa'ad ra, atau Sa'id bin Mu'adz ra. Ia bercerita bahwa seorang perempuan keluarga Ka'ab bin Malik bekerja menggembala kambing di pegunungan Sala'. Ketika terjadi insiden pada salah satu kambingnya, ia bergegas menyembelihnya. Nabi SAW ditanya tentang hal ini “Makanlah (kambing itu)”, jawab Nabi SAW (Shahih Bukhori 5563).

Hadits tersebut menjelaskan jika dalam Islam perempuan diperbolehkan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan untuk diri sendiri maupun keluarga. Karena rezeki laki-laki maupun perempuan yang mau berusaha telah diatur Allah SWT, sebagaimana dalam firmanNya dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena)

bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹²¹

Ayat di atas menjelaskan Allah telah menetapkan rezeki bagi laki-laki maupun perempuan mau berusaha, rezeki dapat diperoleh jika hamba-Nya mau berusaha, maka manusia dituntut untuk produktif menjadi lebih baik dari hari ke hari untuk menjemput rezeki.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Pelangi Nusantara menjadikan pendapatan perempuan binaan meningkat, sehingga mampu menyumbang untuk memenuhi kebutuhan pokok, pengembangan potensi diri tergantung pada keaktifan anggota binaan, karena latar belakang yang berbeda membuat perjuangan anggota binaan berbeda pula, hal tersebut menyebabkan waktu kemandirian ekonomi juga berbeda, secara teoritik tahapan pemberdayaan holistik Pelanusa berlangsung selama 8 bulan, namun tidak semua anggota binaan mampu menyelesaikan tahapan tersebut selama 8 bulan, untuk menuju proses kemandirian ekonomi pun setiap anggota binaan berbeda-beda, Ketua Pelangi Nusantara memprediksi setidaknya butuh waktu beberapa tahun untuk anggota binaan benar-benar mandiri.

Beberapa anggota binaan mampu membuat usaha sebelum selesai tahap pemberdayaan, namun ada pula yang belum mampu membuat usaha

¹²¹QS. An-Nisa: 32

sehingga masih menjahit produk Pelangi Nusantara, seperti yang dijelaskan sebelumnya jika setiap anggota binaan mempunyai perjuangan yang berbeda-beda.

2. Dimensi Akses (QS. Al-Mujadalah: 11)

Akar penyebab kesenjangan akses sumberdaya adalah diskriminasi sistemik yang harus diatasi dengan penyadaran,¹²² penyadaran melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan akan membuka pengetahuan baru bagi perempuan hingga nanti akan muncul kesadaran kritis.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani dan menghadapi masalah dalam kehidupannya, pendidikan tidak hanya ditempuh dalam bangku sekolah, pendidikan bisa ditempuh melalui lembaga-lembaga kursus maupun tempat lainnya, yang terpenting adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitarnya. Melalui pengetahuan pula seseorang mampu membentuk pola pikir yang lebih baik, untuk generasi yang lebih, oleh karena itu Islam mewajibkan setiap umat muslim untuk belajar sampai akhir hayat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹²²Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik*, 169-172.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²³

Ayat tersebut menjelaskan jika Allah memerintahkan untuk hamba-Nya mencari ilmu, dan Allah menjanjikan untuk meninggikan derajat orang yang mencari ilmu. Karena dengan mencari ilmu pengetahuan, pemikiran seseorang akan lebih terbuka atas kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan, mampu berfikir atas kuasa Allah lebih luas lagi, sehingga memikirkan jangka panjang untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Anggota binaan Pelangi Nusantara sejak awal pemberdayaan diajak untuk belajar keterampilan, hal ini terjadi pada tahap pemberdayaan kedua yakni tahapan penggalan potensi. Selain mendapatkan keterampilan dari Pelangi Nusantara, anggota binaan juga mendapatkan pengetahuan tentang mengombinasikan warna, merumuskan HPP produk, meningkatkan kualitas produk dan lain sebagainya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan sangat membantu ketika anggota binaan membuka usaha baru, dengan mengetahui kombinasi warna dan kualitas produk yang diminati pasaran akan menjadikan produk tersebut diterima dengan baik,

¹²³QS. Mujadilah:11

pengetahuan HPP akan membantu anggota binaan mengetahui jika dalam penetapan harga tidak bisa sembarangan, sehingga usahanya bisa berkembang.

Pengetahuan tersebut dilengkapi dengan pengetahuan lain yang diikuti dari lembaga lain, seperti lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, semakin banyak pengetahuan yang diikuti maka semakin luas pula jaringan dan pengalaman yang didapatkan. Seperti temuan hasil penelitian yang ditemukan menyatakan meskipun Pelangi Nusantara berbasis pada produk kriya kain perca tapi anggota Pelangi Nusantara ada yang mempunyai produk usaha rajut, hal itu berawal dari anggota binaan mengikuti pelatihan rajut selama beberapa hari dan tertarik untuk mendalami keterampilan rajut tersebut.

3. Dimensi Kesadaran Kritis (QS. An-Naml: 23)

Tumbuhnya sikap kritis terhadap sesuatu yang terjadi, menyadari jika masalah muncul karena sebab yang bisa diselesaikan dengan solusi, bukan sesuatu yang alamiah terjadi.¹²⁴

Allah SWT memerintahkan setiap hamba-Nya untuk berfikir atas kuasa-kuasa-Nya, Allah SWT menceritakan kisah tauladan perempuan dalam surat An-Naml ayat 23, sebagai berikut:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

¹²⁴Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik*, 169-172.

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.¹²⁵

Ayat tersebut mengisahkan tentang Ratu Bilqis yang mendapat surat dari Nabi Sulaiman, untuk menjawab surat tersebut Ratu Bilqis bermusyawarah dengan menteri beserta staf ahlinya. Jika dianalogikan dalam bidang ekonomi maka dibutuhkan analisa yang kuat atau sikap kritis untuk membaca strategi dan kondisi politik pada saat itu, perlu kemampuan negosiasi yang baik untuk bermusyawarah hingga mendapat keputusan yang bisa diterima oleh semua pihak.

Praktik yang terjadi dalam pemberdayaan Pelangi Nusantara perempuan dibiasakan ikut serta dalam musyawarah untuk penetapan keputusan atau kebijakan, dengan penerapan tersebut diharapkan perempuan mampu berfikir kritis terhadap masalah dan mampu menyampaikan unek-unek yang ada dalam pikirannya. Tentu hal ini tidak mudah untuk langsung terjadi, oleh karena itu diadakan pertemuan rutin 2 minggu sekali untuk merekatkan hubungan kekeluargaan dengan anggota dan pengurus Pelangi Nusantara, agar tidak ada kata '*sungkan*' untuk menyampaikan pendapat.

Pelatihan-pelatihan yang diadakan terus menerus baik dari Pelangi Nusantara sendiri maupun bekerjasama dengan lembaga lain menjadikan perempuan berfikir bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting, selain

¹²⁵QS. An-Naml: 23

menjadikan mereka lebih semangat untuk belajar, mereka ingin anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan tinggi, hal ini akan berdampak pada pemutusan rantai pernikahan dini di Kabupaten jika berlangsung secara terus-menerus. Selain itu kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadikan perempuan rajin menghasilkan produk yang dijual pada Pelangi Nusantara, lambat laun seiring dengan pelatihan dan pengetahuan yang dimiliki, pendapatan yang dihasilkan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk kepemilikan aset dan mengembangkan usaha, kemudian kesadaran tersebut berlanjut untuk membantu orang lain yang ada disekitarnya.

4. Dimensi Partisipasi (QS. An-Naml: 23)

Partisipasi dalam hal ini adalah perempuan terlibat dan ikut serta aktif sejak awal dalam proses pemberdayaan.¹²⁶ Partisipasi aktif tidak hanya menerima segala keputusan yang diberikan fasilitator tanpa tahu tujuan dan maksud, tapi aktif dalam kegiatan pemberdayaan sehingga tahu tujuan dan maksud yang akan dicapai dari adanya pemberdayaan tersebut.

Allah SWT tidak melarang perempuan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan publik, Allah mencontohkan kisah perempuan yang mampu memimpin suatu negara dan bijak dan adil dalam Al-Quran Surat An-Naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

¹²⁶Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik*, 169-172.

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.¹²⁷

Ayat tersebut menceritakan tentang Ratu Bilqis yang menjadi pemimpin di Negeri Saba', hal ini menjelaskan jika perempuan diperbolehkan bekerja dalam sektor publik bahkan aktif dan menduduki peran penting untuk kemanfaatan.

Partisipasi aktif anggota binaan pada tahap pemberdayaan akan berdampak pada pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan bertambah, selain itu mereka mendapatkan jejaring baru dengan komunitas-komunitas lain. Partisipasi aktif dalam kegiatan dan pelatihan menjadikan anggota binaan belajar lebih cepat, menggali potensi untuk membuka usaha sendiri dengan ciri khas dan kreatifitasnya. Karena tidak semua anggota binaan mandiri dalam waktu cepat, ada yang bertahun-tahun, karena kondisi dan latar belakang mereka berbeda maka perjuangan yang harus ditempuh pun berbeda, dan untuk mencapai kemandirian harus dibarengi dengan partisipasi aktif.

5. Dimensi Kuasa/Kontrol (QS. Al-Mulk: 2)

Dimensi kuasa berarti membangun relasi yang setara, tidak ada pihak yang mendominasi maupun didominasi, karena relasi setara adalah prasyarat untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera.¹²⁸

¹²⁷QS. An-Naml: 23

¹²⁸Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik*, 169-172.

Adanya kekuasaan yang setara dalam artian tidak ada yang mendominasi dan tidak ada yang didominasi, adanya dialog terbuka dan saling tukar pemikiran untuk membuat suatu kesepakatan, karena Allah tidak pernah membedakan hamba-Nya karena status sosial, maupun kekayaannya. Sebagaimana yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memberikan ujian kepada manusia untuk mengetahui siapa yang paling baik amal perbuatannya, manusia diharuskan berusaha untuk menyelesaikan ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho-Nya.

Kegiatan yang dilakukan di Pelangi Nusantara mengutamakan pertemuan rutin tatap muka untuk mendekatkan emosional dan rasa persaudaraan antar sesama anggota. Anggota binaan dibentuk kelompok berdasarkan wilayah untuk mempermudah transfer pengetahuan, keputusan yang diterapkan dalam Pelangi Nusantara adalah hasil musyawarah bersama dengan dialog terbuka, sehingga anggota binaan bisa

¹²⁹QS. Al-Mulk:2

menyampaikan aspirasi dan terbuka dengan pemikiran anggota yang lain. Kebiasaan seperti ini sengaja diterapkan di Pelangi Nusantara untuk membiasakan anggota melakukan prinsip *fair trade* sehingga ketika membuka usaha hal ini bisa diterapkan.

Anggota yang telah mempunyai usaha sendiri dan menjadi mitra Pelangi Nusantara dalam beberapa event juga saling berkomunikasi, membuka dialog terkait sistem dan pembagian keuntungan secara jelas, anggota binaan juga berkonsultasi dengan keluarga maupun tim Pelangi Nusantara terkait produknya. Kenyamanan menyampaikan pendapat adalah dampak positif untuk perempuan mengapresiasi pemikirannya sehingga dalam suatu keputusan tersebut ada suara laki-laki dan perempuan hingga muncul kebijakan yang berkeadilan.

Jika dilihat dari paparan di atas maka pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Pelangi Nusantara memberikan dampak pada perekonomian perempuan, hal ini diperlihatkan dengan munculnya wirausaha baru bagi beberapa anggota, posisi kemitraan kuat dengan sesama wirausahawan termasuk dengan Pelangi Nusantara, akses sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masih kurang karena masih tergantung dengan akses dari Pelangi Nusantara, akses aset produksi masih terbatas karena hanya mengandalkan kain perca setempat. Melihat dua indikator dan dua lainnya masih terbatas yang terpenuhi dari keberhasilan pemberdayaan ekonomi, maka bisa diasumsikan jika tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi perempuan sekitar 60%.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi di UKM ‘Pelangi Nusantara’ Singosari Malang, peneliti telah mendapatkan data-data lapangan kemudian diolah dengan analisis teori yang telah terangkum dalam kajian pustaka, hasil dari analisa tersebut dipaparkan secara runtut dalam pembahasan dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelangi Nusantara adalah UKM bentukan Endahning Noor Suryanti yang melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan di Kabupaten Malang, terutama Singosari. Dalam pelaksanaannya Pelangi Nusantara mempunyai tahapan pemberdayaan yang disebut dengan Pemberdayaan Holistik Model Pelanusa yang terdiri dari 6 langkah pemberdayaan, diantaranya yakni; tahap pertama pemetaan dan prioritas yang dilaksanakan pada bulan pertama, tahap kedua *practising* yang dilakukan pada bulan kedua hingga empat, tahap ketiga kelompok strategis yang dilaksanakan pada bulan keempat, tahap keempat pendampingan holistik dilakukan pada bulan kelima sampai ketujuh, tahap kelima *value of chain* dilakukan pada bulan kedelapan, tahap selanjutnya evaluasi dan monitoring dilakukan pada bulan kedelapan. Pelangi Nusantara dalam menjalankan tahapan pemberdayaan bekerjasama dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, sehingga ilmu dan keterampilan anggota binaan semakin berkembang.

2. Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Pelangi Nusantara melalui pemberdayaan holistik secara umum memberikan dampak positif bagi perempuan daerah Kabupaten Malang khususnya. Selain membantu pendapatan meningkat, pola pikir juga menjadi lebih baik seiring banyak pelatihan dan pengalaman yang didapatkan, tidak hanya itu Pelangi Nusantara juga mendorong munculnya wirausaha baru. Penerapan kebiasaan prinsip *zero waste* (prinsip meminimalisir produksi sampah dan mengolah kembali limbah menjadi barang yang bermanfaat serta bernilai jual), *do more get more* (prinsip kerja keras dengan keyakinan untuk mendapatkan hasil yang lebih maka harus melakukan usaha lebih) dan *fair trade* (prinsip kegiatan usaha berkeadilan dengan komunikasi setara dan dialog terbuka untuk transparansi, penerapan kepedulian akan lingkungan sekitar dalam setiap proses produksi) menjadikan anggota binaan terbiasa untuk berkeaktifitas menggunakan limbah, ulet bekerja untuk mendapatkan hasil yang lebih dan keterbukaan dalam kegiatan usaha. Pemberdayaan ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam, mengajak perempuan tetap menuntut ilmu, belajar keterampilan, memanfaatkan waktu luang, berdiskusi, dan berusaha menjadi lebih produktif serta bermanfaat bagi orang lain.

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian yang dilakukan mengenai Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi di UKM ‘Pelangi Nusantara’ Singosari Malang, menguatkan teori tahap pemberdayaan yang diungkapkan oleh Isbandi Rukminto Adi, dimana tahap pemberdayaan tersebut ada 7 tahap, yakni; tahap persiapan,

tahap identifikasi masalah, tahap perencanaan alternatif, tahap formulasi aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Tetapi untuk teori keberhasilan pemberdayaan perempuan yang dicetuskan oleh Sara Hlupekile Longwe yang terdiri dari dimensi kemandirian, dimensi akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi dan dimensi kuasa kurang lengkap jika digunakan untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan, oleh karena itu peneliti melengkapi dengan teori yang dirumuskan oleh Mardi Yatmo Hutomo yang menyatakan jika dalam pemberdayaan ekonomi harus ada penglokasian sumber pemberdayaan, penguatan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pengembangan SDM, sehingga teori Longwe saling melengkapi dengan teori Mardi Yatmo Hutomo.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai tentang Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi di UKM 'Pelangi Nusantara' Singosari Malang, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelangi Nusantara

Perlunya diadakan pendataan anggota binaan mulai dari masuk menjadi anggota Pelangi Nusantara, kenaikan tahapan pemberdayaan hingga pencapaian kemandirian yang telah didapatkan, sehingga data tersebut bisa menjadi ukuran keberhasilan holistik dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di kemudian hari.

2. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai kesadaran kritis anggota binaan setelah menjalani tahap pemberdayaan

holistik model Pelanusa, hingga diketahui seberapa jauh perbedaan pola pikir anggota binaan dalam kemandirian ekonomi.

3. Bagi Akademisi

Perlunya memperbanyak teori pemberdayaan perempuan yang dilengkapi dengan macam-macam model pemberdayaan yang responsif gender.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Alfiasari. "Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IPB* Vol. 1 No. 1 Januari 2008.

Al-Khauily, Bahay. *Islam dan Persoalan Wanita Modern*. Solo: Ramadhani. 1988.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Astuti, Mulia. "Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)", *Jurnal Sosiokonsepia* Vol. 17, No 03 2012.

Bashith, Abdul. *Ekonomi Kemasyarakatan*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta; Kencana Media Grup, 2010)

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2018.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 20

Dermawan, Abdurraafi' Maududi. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.

Farida, Lena. "Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru". *Jurnal Aplikasi Bisnis* Vol. 1 No. 2 April 2011.

Fatmaningtias, Anita Ayu. *Praktik Sosial dan Upaya Pemberdayaan (Studi tentang Pemberdayaan Perempuan Komunitas Pelangi Nusantara Malang)*. Tesis Magister. Surabaya: Universitas Airlangga. 2016

Febriani, "Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Padang", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 3 No. 3 September 2012.

- Hamid, Abdul, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Mikro Konveksi", *Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Handayani, Trisakti dan Sugiati. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Univeristas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Hapsari, Tika. *Kantong TKI, Kabupaten Malang Rawan Human Trafficking*, <https://www.jawapos.com/jpg-today/23/04/2018/kantong-tki-kabupaten-malang-rawan-human-trafficking/> (Online) diakses 20 April 2019.
- Haryanto, Rudy. "Peningkatan Ekonomi Kerakyatan melalui Penguatan Managerial Koperasi Wanita di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2016
- Hasil Survei Kekerasan terhadap Perempuan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) beserta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- HAW, Widjaja. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Hutomo, Mardi Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press. 2000.
- Hutomo, Mardi Yatmo. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi". *Makalah*. disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas. tanggal 6 Maret. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2000.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*, (Jakarta; Yayasan Rumah Peneleh, 2016),
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang: Universitas Brawijaya. 1995.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *60 Hadis Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Umah Sinau Mubadalah. 2017.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Perempuan Rentan Jadi Korban KDRT, Kenali Faktor Penyebabnya*, <https://kemenpppa.go.id/> (Online) diakses 19 Januari 2019.

- Kuncoro, Amin dan Kadar. "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga". *Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta*. 2016.
- Liana, Yayuk. "Kajian Wanita Berwirausaha sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Jurnal JIBEKA* Volume 10 Nomor 1 Agustus 2016.
- Listyani, Refti Handrini dan Ika Kharisma, "UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan menuju Perekonomian Global", *Jurnal al-Adalah*, Vol. 19 No. 1 Mei 2016.
- Malelong, Laxy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP. 1992.
- Marwanti, Sri dan Ismi Dwi Astuti. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal SEPA* Vol. 9 No.1 September 2012.
- Mokalu, Benedicta J. "Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga". *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* Vol. 3 No. 2 tahun 2016.
- Mubiyarto. *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Adiyana Press. 1996.
- Munir, Misbahul. *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*. Malang: UIN Press. 2010.
- Muslim, Aziz. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Baru. 2012.
- Nana, Dede. *Hamil Duluan Nikah Belakangan, Angka Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tak Terkendali*, <https://malangtimes.com/baca/36208/20190218/175300/hamil-duluan-nikah-belakangan-angka-pernikahan-dini-kabupaten-malang-tak-terkendali> (Online) diakses tanggal 20 April 2019.
- Nasrullah dkk. *15 Perempuan Wirausaha Sosial: Menginspirasi Indonesia*. Jakarta: Oxfam Indonesia. 2016.
- Lawrence, Neuman W. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*. Boston: Pearson Education. 2003.

- Nuha, Zulfa Ulin. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penganggulan Feminisasi Kemiskinan (PFK) terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Muslim di Kabupaten Blitar*. Tesis Magister. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.
- PPS UIN Malang. *Pedoman Penelitian Tesis, Disertasi, dan Makalah*. Malang: PPS UIN Malang. 2015.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 1 No. 2 November 2012.
- Puspitawati, Herien. "Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari 2009.
- Putra, Ikhsan Muharma. "Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V No. 1 tahun 2015.
- Putri, Rosseriayu Murenati dkk. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang (Studi Peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jombang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No.1.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Rahmawati, Lilik dkk. "Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyasidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Engagement)* Vol. 1 No. 2 November 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Kesetaraan Gender dalam Islam* kata pengantar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Sofia, Irma Paramita. "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (social Entrepreneurship) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian". *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya* Volume 2 Maret 2015.
- Suhendra. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Supeni, Retno Endah dan Maheni Ika Sari. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011.

Susetyo, Benny. *Teologi Ekonomi*. Malang: Averroes Press. 2006.

Sutisna, Anan. "Model Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender melalui Layanan Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, November 2013.

Staf Ahli Bidang Penanggulangan Kemiskinan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Kegiatan Industri Rumahan*. (akarta: Bermitra Inovatif Sistem Andalan. 2016.

Toffler, Alfin. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati. 1992.

Utama, Agung dan Titin Hera Widi Handayani, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 No.2, Oktober 2014.

Widodo, Slamet dkk, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). *Majalah Ekonomi*. Tahun XXI No. 1 April 2011.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Pendiri dan Ketua Pelangi Nusantara

Rumusan Masalah 1

1. Apakah sebelum melakukan pemberdayaan ekonomi ada petugas khusus untuk mencari data di lapangan untuk mengetahui kelompok sasaran mana yang akan diberdayakan?
 - a. Kalau ada bagaimana cara menyamakan perspsi dengan petugas tersebut?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan kepada kelompok sasaran?
3. Masalah/kendala apa yang terjadi di lapangan hingga pemberdayaan ekonomi ini sangat diperlukan?
 - a. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
4. Sumber daya apa yang bisa dimanfaatkan dalam pemberdayaan ekonomi?
5. Bagaimana pelibatan masyarakat dalam memanfaatkan SDA dan penyelesaian masalah tersebut?
6. Apakah masyarakat mengapresiasi keinginan mereka atau bahkan belum tau keinginan dan kebutuhan mereka?
7. Bagaimana tahapan pemberdayaan?
8. Apakah fasilitator mengawasi tahap pemberdayaan?
 - a. Apa sajakah yang diawasi?

9. Jika ada binaan yang ingin mandiri, apakah ada syarat dan proses tertentu?

Rumusan Masalah 2

1. Apakah pemberdayaan ini berdampak bagi peningkatan ekonomi binaan?
 - a. Apakah ada segi lain selain ekonomi?
2. Apakah Pelangi Nusantara mengarahkan untuk menabung dan investasi?
3. Menurut Ibu, pencapaian kemandirian ekonomi yang diharapkan dari warga binaan seperti apa?
4. Bagaimana binaan mendapat sumber bahan (modal) untuk diproduksi?
5. Apakah ada kerjasama dengan usaha-usaha lain?
6. Apakah mereka (binaan) menguasai teknologi sarana dan prasarana yang tersedia?
7. Berapa wirausahawan mandiri yang muncul dari binaan pelanusa?

B. Pedoman Wawancara Pengurus Pelangi Nusantara**Rumusan Masalah 1**

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan Pelangi Nusantara kepada masyarakat?
2. Apa tujuan dari pemberdayaan ini?
3. Apa sumberdaya yang bisa dimanfaatkan untuk pemberdayaan?
4. Selama ini apa masalah/kendala yang dihadapi?
 - a. Bagaimana cara menyelesaikannya?
 - b. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pencarian solusi?
5. Bagaimana tahap model pemberdayaan secara administratif?
6. Apakah anggota binaan mendapatkan pengawasan dari pengurus?
 - a. Pengawasannya berbentuk seperti apa?
7. Jika ada anggota binaan yang ingin mandiri atau lepas dari Pelangi Nusantara, apakah ada syarat khusus?

Rumusan Masalah 2

1. Apa hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan?
 - a. Selain peningkatan ekonomi yang dirasakan warga binaan adakah hal yang lainnya?
 - b. Apakah Pelangi Nusantara mengajarkan manajemen keuangan dari hasil peningkatan pendapatan tersebut?

C. Pedoman Wawancara Anggota Binaan Aktif Pelangi Nusantara

Rumusan Masalah 1

1. Kapan dan bagaimana awal mula bergabung dengan Pelangi Nusantara?
2. Apa yang diharapkan ketika bergabung dengan Pelangi Nusantara?
3. Pelatihan apa saja yang telah diterima?
4. Apakah selama pelatihan berlangsung mendapatkan bimbingan?
5. Pelatihan apa yang paling berkesan?

Rumusan Masalah 2

1. Apa perbedaan sebelum dan sesudah bergabung dengan Pelangi Nusantara?
2. Apakah pendapatan ekonomi meningkat dengan bergabung Pelangi Nusantara?
 - a. Digunakan untuk apa saja penghasilan tersebut?
 - b. Apakah faktor ekonomi menjadi faktor penting untuk kesejahteraan?
3. Apakah suami/keluarga mendukung bergabungnya dengan Pelangi Nusantara?
 - a. Apa pendapat mereka?
4. Apakah ada rencana untuk membuat usaha sendiri?
5. Bagaimana ibu mendapatkan bahan (modal) untuk dijadikan kerajinan?
6. Apakah ibu pernah diajak bertemu dengan pemilik/anggota usaha lain yang sejenis?
7. Apakah ibu bisa menggunakan sarana dan prasaran dalam membuat kerajinan secara menyeluruh?

D. Pedoman Wawancara Anggota Mandiri Pelangi Nusantara**Rumusan Masalah 1**

1. Kapan dan bagaimana awal mula bergabung dengan Pelangi Nusantara?
2. Bagaimana bisa bergabung dengan Pelangi Nusantara?
3. Pelatihan apa saja yang telah didapatkan?
 - a. Pelatihan apa yang paling berkesan?
4. Mengapa memutuskan untuk membuka usaha sendiri?

Rumusan Masalah 2

1. Bagaimana proses ketika lepas dengan Pelangi Nusantara?
2. Apakah sampai sekarang masih berhubungan baik dengan Pelangi Nusantara?
 - a. Adakah bentuk kerjasama?
3. Apa perbedaan yang dirasakan ketika masih bergabung dengan Pelangi Nusantara dan ketika sudah mandiri?
4. Apakah pendapatan meningkat setelah membuka usaha mandiri?
 - a. Apakah pendapatan tersebut diinvestasikan atau untuk kebutuhan sehari-hari?
 - b. Apakah ekonomi menjadi faktor penting kesejahteraan?
5. Apakah suami/keluarga mendukung dengan kegiatan ini?
 - a. Bagaimana bentuk dukungannya?

Lampiran 2

Surat Keterangan Penelitian



CV PELANGI INDONESIA

Akta Notaris Nomor 6 Tanggal 8 Januari 2012 (Notaris: Jamila Agustina, SH., M.KN.)
Keputusan Kemenkumham RI Nomor: AHU-0464.AH.02.01.Tahun 2012
Jl. Wijaya Barat 84 Singosari – Kabupaten Malang 65153
HP. +6281333306767, +62811366852
email: pelanusa23@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

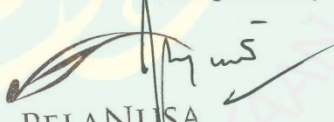
Nomor: 012/ST/CV/PELANUSA/IX/2019

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Nomor: B-024/Ps/HM.01/03/2019, Tanggal 14 Maret 2019, Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN, pada kegiatan Penelitian Tesis. Menyatakan jika nama yang bersangkutan di bawah ini telah melakukan penelitian sejak tanggal masuk surat ijin penelitian:

Nama	: NUR FITRIANI
NIM	: 17800009
Program Studi	: Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis	: Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM 'Pelangi Nusantara' Singosari Malang

Demikian surat keterangan ini dan dipergunakan sebaik-baiknya.

Singosari, 21 Mei 2019
CV Pelangi Indonesia,


PELANUSA
ENDAHING NOOR SURYANTI
Pimpinan

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Story Telling dalam setiap produk Pelanusa



Pelatihan pembuatan bantal



Wawancara dengan Ketua Pelanusa
Pelanusa



Wawancara dengan anggota



Wawancara dengan anggota Pelanusa
Pelanusa



Wawancara dengan tim kreatif



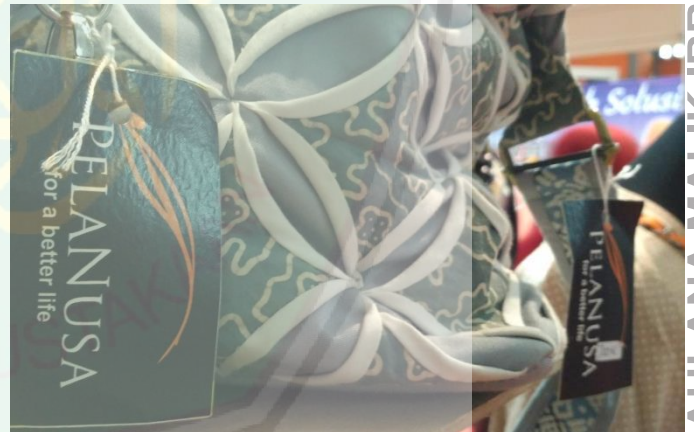
Pertemuan rutin Pelanusa



Pertemuan rutin Pelanusa



Produk ekspor Pelanusa



Motif khas Pelanusa